



**MATERI PENDIDIKAN ISLAM
MENURUT PEMIKIRAN HASAN AL-BANNA**

TESIS

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat untuk Mencapai
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
dalam Pendidikan Agama Islam**

OLEH :

MAYA SARI SITOMPUL

**IAIN
NIM. 14.3310.0069
PADANGSIDIMPUAN**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

TAHUN 2017



PERSETUJUAN

Tesis Berjudul:

**MATERI PENDIDIKAN ISLAM
MENURUT PEMIKIRAN HASAN AL-BANNA**

OLEH :

MAYA SARI SITOMPUL

NIM. 14.2310.0069

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Magister
Pendidikan (M.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Program
Pascasarjana IAIN Padangsidimpuan


Padangsidimpuan,

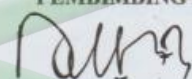
**IAIN
PADANGSIDIMPUAN**



PEMBIMBING I

PEMBIMBING II


Dr. Muhammad Darwis Dasopang, M.A.
NIP. 19641013 199103 1 003


Dr. Sehat Sulthoni Dalimunthe, M.A.
NIP. 19730108 200501 1 007

PENGESAHAN

Tesis berjudul "Materi Pendidikan Islam Menurut Pemikiran Hasan Al-Banna", atas nama: Maya Sari Sitampul, NIM. 14.2310.0069, Program Studi Pendidikan Agama Islam, telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Tesis Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan pada tanggal 17 November 2017.

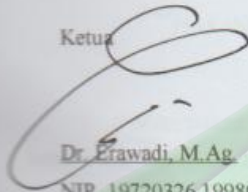
Tesis ini diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.

Padangsidempuan, 17 November 2017

Panitia Sidang Munaqasyah Tesis
Pascasarjana Program Magister
IAIN Padangsidempuan

Ketua

Sekretaris

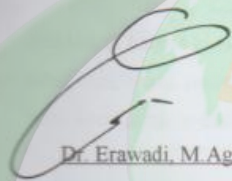

Dr. Erawadi, M. Ag.


Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M. Ag.

NIP. 19720326 199803 1 002

NIP. 19720313 200312 1 002


Anggota


Dr. Erawadi, M. Ag.


Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M. Ag.

NIP. 19720326 199803 1 002

NIP. 19720313 200312 1 002

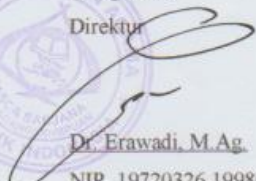

Dr. Mahmuddin Siregar, M. A.


Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M. Ag.

NIP. 19530104 198203 1 003

NIP. 19641013 199103 1 003

Mengetahui,
Direktur


Dr. Erawadi, M. Ag.

NIP. 19720326 199803 1002

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MAYA SARI SITOMPUL

Nim : 14.2310.0069

Jurusan : Pendidikan Agama Islam Program Magister Pascasarjana

Judul Tesis : MATERI PENDIDIKAN ISLAM MENURUT PEMIKIRAN
HASAN AL-BANNA

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Seiring dengan hal tersebut, bila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa tesis ini merupakan hasil plagiasi atau sepenuhnya dituliskan kepada pihak lain, maka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan dapat menarik gelar kemagisteran dan ijazah yang telah saya terima.

Padangsidempuan, 16 November 2017

Pembuat Pernyataan,

MATERAI
TEMPIL
4C226AEF33075287

6000
ENAM RIBU RUPIAH

MAYA SARI SITOMPUL

NIM. 14.2310.0069.

HALAMAN PERSYARATAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MAYA SARI SITOMPUL

Nim : 14.2310.0069

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan **Hak Bebas Royalti** (*Non exclusive royalty-free right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

"MATERI PENDIDIKAN ISLAM MENURUT PEMIKIRAN HASAN AL-BANNA."

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalihkan media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya:

Dibuat di: Padangsidimpuan

Pada tanggal 16 November 2017

Yang Menyatakan

METERAI
TEMPEL

905ALACC002642927

6000
ENAM RIBU RUPIAH

MAYA SARI SITOMPUL

NIM. 14.2310.0069.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER**

Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022
www.pascastainpsp.pusku.com
email:pascasarjana_stainpsp@yahoo.co.id

PENGESAHAN

JUDUL TESIS : Materi Pendidikan Islam Menurut Pemikiran Hasan Al-Banna
DITULIS OLEH : Maya Sari Sitompul
NIM : 14. 2310 0069

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Magister Pendidikan (M. Pd.)

Padangsidimpuan, 16 November 2017
Direktur Pascasarjana
IAIN Padangsidimpuan

**IAIN
PADANGSIDIMPUAN**

Dr. Erawadi, M.Ag
NIP. 19720326 199803 1 002

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmannirrahim

PERPUSTAKAAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN

ABSTRAK

Nama : Maya Sari Sitompul

NIM : 14.2310.0069

Judul Tesis : Materi Pendidikan Islam Menurut Pemikiran Hasan al-Banna

Pemikiran adalah sebuah hasil dari proses berpikir yang melibatkan empat komponen yaitu indera, fakta, otak, dan informasi awal. Pendidikan adalah suatu proses perubahan sikap dan perilaku seseorang dalam usaha mendewasakan melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Melalui upaya ini diharapkan agar pendidikan yang ditawarkan mampu sejalan dengan dinamika peradaban modern tanpa harus melepaskan nilai-nilai ketuhanan. Penelitian ini menggunakan penelitian studi tokoh yang mengkaji pemikiran dan menemukan konsep, melakukan interpretasi hasil temuan, dan menganalisis isi wacana penelitian.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa seluruh proses pendidikan yang dilakukan oleh Hasan al-Banna diselaraskan dengan tujuan pendidikan yang terdapat di dalam al-Qur'an dan Sunah. Dengan cara ini Hasan al-Banna meyakini betapa pentingnya pendidikan Islam untuk kebaikan manusia. Keyakinan tersebut ia tuangkan dalam tujuan pendidikan Islam tertinggi yaitu untuk mewujudkan manusia yang paripurna dengan meyakini bahwa Islam adalah sistem yang mutlak, universal, dan komprehensif yang mampu mengatur seluruh aspek kehidupan manusia. Tujuan tersebut dituangkan dalam bentuk materi pendidikan Islam. Materi-materi yang terdiri dari aspek iman, ilmu, amal, dan akhlak dibingkai menjadi tiga bagian kelompok pendidikan yaitu pendidikan akal, pendidikan rohani, dan pendidikan jasmani. Materi pendidikan akal terdiri dari karakteristik akal yang berjumlah sembilan karakter. Materi pendidikan rohani terdiri dari akhlak kepada Allah, akhlak kepada diri sendiri, dan akhlak kepada sesama. Materi pendidikan jasmani terdiri dari rihlah, jawwalah, dan menjaga kesehatan fisik.

Secara keseluruhan materi pendidikan Islam yang diinginkan oleh Hasan al-Banna adalah mewujudkan putra putri terbaik umat ini untuk memiliki akidah yang bersih, ibadah yang benar, akhlak yang kokoh, jasmani yang kuat, intelek dalam berpikir, kuat melawan hawa nafsu, sungguh-sungguh menjaga waktu, teratur dalam semua urusan, mampu berusaha sendiri, dan bermanfaat bagi orang lain.

ABSTRACT

Name : Maya Sari Sitompul
NIM : 14.2310.0069
Title of Thesis : **Islamic Education Materials According to Hasan al-Banna's Thought**

Thought is a product of process of think that involves four components as sense, fact, brain, and initial information. Education is a process changing of attitudes and behavior of someone in an attempt for mature self through teaching and training efforts. Through this effort we expected in order to education that offered can be in line with the dynamics of modern civilization without have to releasing divine values. This research use study research of figure that reviewing of thinking and finding concept, do interpretation of something found, and analyze of research discourse content.

Something found of research shows that all the education process that Hasan al-Banna's do aligned with education purpose that can be found in al-Qur'an and Sunah. By this way Hasan al-Banna sure how important Islamic education for human goodness. That faith he is put on highest Islamic education for create human that plenary with faith that Islam is absolute, universal, comprehensive system that can control all aspect of human's life. That purpose is put on Islamic education material. The materials is consist of faith, knowledge, charity, and morals aspect that framed into three parts education as mind education, spiritual education, and physical education. Mind material education consist of nine characters of the mind. Spiritual material education consist of akhlak to Allah, akhlak to oneself, and akhlak to everyone. Physical material education consist of sports, recreation, and healthy.

Overall of Islamic education material that wanted by Hasan al-Banna is to create the best generation of this religion community for having clean faith, true worship, solid morals, strong physical, intellect of thinking, strong on fight lust, keeping time truly, well organized on all business, able to work on their own, and can be benefits to other people.

Segala puji dan keagungan hanya milik Allah swt berkat rahmat dan ridhoNya penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Tiada kemudahan selain pertolongan Allah yang Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Shalawat dan salam kepada baginda Rasullullah Muhammad saw yang menjadi *uswah* bagi umatnya. Begitu juga kepada keluarga dan para sahabat Beliau yang tak diragukan kecintaan dan pengorbanannya kepada Allah dan rasulNya.

Tesis yang berjudul “Materi Pendidikan menurut Pemikiran Hasan al-Banna” disusun dalam rangka memenuhi persyaratan memperoleh gelar Magister Pendidikan Program Studi Pendidikan Agama Islam di IAIN Padangsidimpuan. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada para pendukung dan rekan-rekan yang telah memberikan sumbangan pemikiran juga tenaga agar tulisan ini dapat terselesaikan. Penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan yang memiliki kebijaksanaan atas penyelenggaraan Pascasarjana Program Magister.
2. Bapak Dr. Erawadi, M.Ag, selaku Direktur Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan yang telah memberikan segala kemudahan birokrasi Pascasarjana Program magister.
3. Bapak Dr. Muhammad Darwis Dasopang, M.A, selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, ilmu yang dimiliki untuk membantu dan mengarahkan penyusunan tesis ini.
4. Bapak Dr. Sehat Sultoni Dalimunthe, M.A, selaku pembimbing II yang telah menuangkan pikiran, ide, masukan, dalam penyusunan tesis ini.

5. Para staf Adiministrasi Program Pascasarjana yang memberikan masukan dan kemudahan urusan perkuliahan dan yang berkait dengannya.
 6. Orang tua kami yang telah memberikan bantuan tenaga dan waktu dalam menyelesaikan studi penulis.
 7. Rekan dan sahabat seperjuangan kelas B yang telah banyak membantu memberikan semangat, ilmu, pemikiran selama proses perkuliahan.
 8. Parlindungan Pane, suami tercinta yang memberikan dukungan tiada henti dalam perkuliahan dan penyusunan tesis ini.
 9. Yasmin Fauziyyah Pane dan Haniyah Nur Azizah Pane, sebagai putri penulis yang memberikan doa dan dukungan.
 10. Para sahabat yang terus mendorong kemajuan, memberikan bantuan, serta pemikiran.
- Semoga ilmu yang kita peroleh menjadi bekal dalam menyongsong kejayaan Islam.

Penulis senantiasa melakukan upaya yang optimal dalam penyusunan tesis ini. Meskipun demikian, disadari adanya kelemahan dalam penulisan tesis ini. Oleh karena itu penulis mengharap kritik dan saran yang bersifat membangun dalam rangka perbaikan tesis ini. Penulis berharap tesis ini memberi manfaat dan informasi ilmu pengetahuan yang baru bagi ilmu pendidikan Islam.

Padangsidempuan, November 2017

Penulis,

Maya Sari Sitompul

Nim. 14.2310.0069

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN MUNAQOSYAH

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

| | |
|-----------------------------|------------|
| ABSTRAK | i |
| KATA PENGANTAR | iii |
| DAFTAR ISI | vi |

BAB I : PENDAHULUAN

| | |
|-------------------------------------------|----|
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 10 |
| C. Tujuan Penelitian | 10 |
| D. Manfaat Penelitian | 11 |
| E. Kajian Penelitian Relevan | 11 |
| F. Metodologi Penelitian | 16 |
| 1. Pendekatan dan Metode Penelitian | 16 |
| 2. Sumber Data | 19 |
| 3. Teknik Pengumpulan Data..... | 21 |
| 4. Instrumen Pengumpulan Data | 22 |
| 5. Teknik Analisis Data | 23 |
| G. Sistematika Pembahasan | 24 |

BAB II : KAJIAN TEORI

| | |
|------------------------------------------------------|----|
| A. Pendidikan Islam | 25 |
| 1. Pengertian Pendidikan Islam | 25 |
| 2. Tujuan Pendidikan Islam | 27 |
| B. Prinsip Penyiapan Kurikulum Pendidikan Islam..... | 30 |



| | |
|-------------------------------------------------------------|-----------|
| C. Muatan Kurikulum | 38 |
| D. Aspek-Aspek Materi Pendidikan Islam | 41 |
| BAB III : LATAR BELAKANG PEMIKIRAN HASAN AL-BANNA | |
| A. Biografi Hasan Al-Banna | 43 |
| B. Sejarah Pendidikan Hasan Al-Banna | 45 |
| C. Kiprah Pendidikan Hasan Al-Banna | 47 |
| D. Paradigma Berpikir Hasan Al-Banna..... | 50 |
| BAB IV : MATERI PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF | |
| HASAN AL-BANNA | 63 |
| A. Materi Pendidikan Akal Perspektif Hasan al-Banna | 76 |
| 1. Karakteristik Akal | 85 |
| a) Ketuhanan (<i>Robbaniyah</i>) | 85 |
| b) Universal (<i>Alamiyah</i>) | 86 |
| c) Istimewa (<i>Tamayyuz</i>)..... | 90 |
| d) Lengkap (<i>Syumul</i>) | 93 |
| e) Ilmiah | 95 |
| f) Rasional (<i>'Aqlaniyah</i>) | 97 |
| g) Independen (<i>Istiqlaliyah</i>) | 98 |
| h) Aplikatif (<i>Amaliyah</i>) | 100 |
| i) Moderat (<i>Wasathiyah</i>) | 102 |
| B. Materi Pendidikan Rohani Perspektif Hasan al-Banna | 104 |
| 1. Akhlak Kepada Allah | 107 |
| a) Akidah yang Bersih | 107 |
| b) Ibadah yang Benar | 114 |
| 2. Akhlak Kepada Diri Sendiri | 118 |
| a) Memiliki Sifat Terpuji | 118 |
| b) Intelek dalam Berpikir | 118 |

| | |
|--------------------------------------------------------------|-----|
| c) Menjaga Hawa Nafsu | 119 |
| d) Sungguh-sungguh Menjaga Waktu | 120 |
| e) Menghidupkan Tradisi Islam dalam Berbagai Kehidupan | 124 |
| 3. Akhlak Kepada Sesama | 124 |
| a) Bermanfaat bagi Orang Lain | 124 |
| b) Berakhlak Terpuji | 125 |
| c) Mandiri Secara Ekonomi | 126 |
| d) Persaudaraan yang Kokoh | 127 |
| e) Tidak Berpecah-belah dalam Masalah Fiqh | 128 |
| C. Materi Pendidikan Jasmani Perspektif Hasan al-Banna | 130 |
| 1. Rihlah | 134 |
| 2. Jawwalah | 140 |
| 3. Menjaga Kesehatan Fisik | 142 |
| BAB V : PENUTUP | |
| A. Kesimpulan | 147 |
| B. Rekomendasi (Sasaran)..... | 148 |
| DAFTAR KEPUSTAKAAN | 150 |
| PEDOMAN TRANSLITERASI | 154 |
| BIODATA PENULIS | 155 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN..... | 156 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam dunia pendidikan Islam terdapat nama-nama tokoh terkenal karena pemikiran dan aktivitasnya yang cukup menonjol, salah satu diantaranya adalah Hasan al-Banna. Beliau adalah tokoh pembaharu pendidikan Islam asal Mesir. Seorang da'i yang berhasil membentuk generasi solid dalam jamaah *Ikhwanul Muslimin* dan memiliki pemikiran yang mempengaruhi banyak ulama masa sekarang.

Menurut Al-Ghazali dalam pengantar kitabnya *Dustur Al-Wihdah Ats-Tsaqafiyah* menjelaskan tentang Hasan al-Banna bahwa ia seorang pembaharu abad 14 hijriah. Ia telah meletakkan dasar-dasar yang merangkul kekuatan yang terpisah-pisah, menjelaskan tujuan yang hendak dicapai, membumikan kitab Allah dan sunnah Nabi saw di kalangan kaum muslimin di samping menjelaskan faktor-faktor naik turunnya umat.¹ Lewat lisannya yang lembut, al-Qur'an kembali hidup di hati umat. Warisan kenabian itu tampak jelas pada jejak langkahnya. Sungguh lelaki itu telah berdiri gagah dan tegar bagai karang, menyurutkan deburan ombak materialisme yang merajai lautan kehidupan. Sementara generasi baru pelopor kebangkitan berada di sampingnya. Mereka telah memenuhi rongga hatinya dengan kecintaan yang

¹ Yusuf Qardhawi, *70 tahun Al-Ikhwan Al-Muslimin Kilas Balik Dakwah Tarbiyah & Jihad*, terj. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1999), hlm. 52.

tulus pada Islam, berpegang teguh pada taliNya, dan berdiri tegar bersama Sang Imam.²

Menurut kesaksian Abul Hasan An-Nadwi yang mengatakan pada mukadimah untuk bukunya *Mudzakkhiratud Da'wah wa Ad-Da'iyah*, dia adalah potensi mental besar yang cemerlang, potensi nalar yang luas dan berkilau, jiwa yang kuat dan menggalang, hati yang tulus dan meneduhkan, lidah yang tajam dan mematahkan, yang zuhud dan puas, dalam kehidupan individual, mempunyai tekad dan jauh jangkauannya, tanpa bosan dalam berdakwah dan menyebarkan prinsip, rendah hati dalam menghadapi tuntutan jiwanya, berpandangan jauh ke depan.³ Ada dua sisi kejeniusan pribadi beliau yang keduanya tampak lebih kuat dibanding segi-segi lain dari kejeniusannya. Pada sisi ini hanya sedikit di antara para da'i, pendidik, dan pelopor perubahan yang dapat menyamainya. Pertama, kecintaan yang tulus, keimanan, keyakinan yang kuat terhadap kebenaran dari yang beliau dakwahkan. Beliau telah mengerahkan segenap bakat dan potensi dirinya serta meleburkan diri dengan segala yang dimilikinya. Kedua, pengaruhnya yang sangat dalam pada jiwa dan perilaku para pengikutnya, serta kesuksesannya yang gemilang dalam membina dan mengkader mereka. Sungguh beliau adalah pembangun generasi, pendidik bangsa, penggagas pemikiran, dan penggalang moral.⁴

² Hasan al-Banna, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin 1* (Solo: Era Intermedia, 2006), hlm. 23.

³ Yusuf Qardhawi, *70 tahun Al-Ikhwan Al-Muslimin...*, hlm. 52.

⁴ Hasan al-Banna, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin 1...*, hlm. 23.

Menurut Sayyid Qutb, Hasan al-Banna adalah seorang ahli dalam pendayagunaan potensi individu lalu membuat aktivitas sesama muslim berkembang.⁵ Menurut Syaikh Muhammad Al-Hamid, Hasan al-Banna sepenuhnya telah mengabdikan dan mempersembahkan seluruh yang ada padanya kepada Allah; ruh dan jasadnya, lahir dan batinnya, dalam seluruh perilakunya.⁶

Hasan al-Banna dalam memahami realitas masyarakat Mesir khususnya dan umat Islam umumnya, belajar dari sejarah tentang gagasan-gagasan pemikiran pembaharuan yang telah digerakkan oleh para pembaharu sebelumnya seperti dari Al Afgani, dia belajar tentang bagaimana Pan-Islamisme sebagai gagasan kebangkitan, praktik dan perlawanan bangsa-bangsa Arab terhadap imperialisme dan kediktatoran politik penjajah. Sementara dari Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha di Mesir dan Iqbal di Pakistan, dia melihat perjuangan bagi pembaharuan pemikiran keagamaan dan pendidikan. Menurut Hasan al-Banna semua upaya tersebut masih dalam tataran gagasan pemikiran dan ruang lingkup sosial yang sempit dan tidak menyeluruh, integral, dan berkesinambungan dalam tataran sosial masyarakat. Sehingga berbagai gagasan tersebut hanya menjadi wacana yang berkembang dan dipahami oleh kalangan ulama, pemikir, dan cendekiawan sementara masyarakat secara umum masih dalam pola pemikiran dan tradisi lama dalam berbagai aspek kehidupan baik sosial budaya, politik, ekonomi, dan pendidikan.

⁵Yusuf Qardhawi, *70 tahun Al-Ikhwan Al-Muslimin...*, hlm. 55.

⁶Hasan al-Banna, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin 1...*, hlm. 23.

Pendidikan Islam di Indonesia dapat dibagi dalam tiga fase⁷. Fase pertama adalah fase awal dimulai dengan munculnya pendidikan informal. Yang dipentingkan pada tahap awal adalah pengenalan nilai-nilai Islami selanjutnya baru muncul lembaga-lembaga pendidikan Islam yang diawali dengan munculnya masjid, pesantren, *rangkang*, *dayah*, dan surau. Ciri yang paling menonjol dalam hal ini adalah materi pembelajaran terkonsentrasi pada pengembangan dan pendalaman ilmu-ilmu agama, pembelajarannya terkonsentrasi pada pembahasan kitab-kitab klasik yang berbahasa Arab. Metodenya adalah *sorogan*, *wetonan*, dan musyawarah. Sistemnya nonklasikal yakni dengan memakai sistem *halaqah*. Hasilnya adalah menjadi ulama, *kiai*, ustadz, dan menduduki jabatan penting keagamaan.

Fase kedua ialah fase ketika masuknya ide-ide pembaharuan pemikiran Islam ke Indonesia. Sejak abad ke 19 Masehi telah berkumandang ide-ide pembaharuan pemikiran Islam ke seluruh dunia Islam dimulai dari gerakan pembaharuan di Mesir, Turki, Saudi Arabia, dan juga Indonesia. Khusus dalam gerakan pembaharuan pendidikan ada nama yang terkenal diantaranya Muhammad Ali Pasha, Muhammad Abduh dengan murid-muridnya di Mesir, Sultan Mahmud II di Turki, Said Ahmad Khan di India, Abdullah Ahmad di Indonesia. Inti dari gerakan pembaharuan adalah berupaya untuk mengadopsi pemikiran-pemikiran modern yang berkembang di dunia pendidikan.

⁷ Haidar Putra Daulay dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam dalam Mencerdaskan Bangsa* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 113.

Khusus pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia dilatarbelakangi oleh dua faktor. Pertama, faktor intern yakni kondisi masyarakat Muslim Indonesia yang terjajah dan terbelakang dalam dunia pendidikan mendorong semangat beberapa orang pemuka masyarakat Indonesia untuk memulai gerakan pembaharuan tersebut. Kedua, faktor ekstern yakni sebaliknya pelajar dan mahasiswa Indonesia yang menuntut ilmu agama ke Timur Tengah dan setelah mereka kembali ke Indonesia mereka memulai gerakan pembaharuan tersebut.

Ada empat sasaran pokok yang diperbaharui. Pertama, materi pelajaran tidak lagi hanya sekedar pendalaman ilmu-ilmu agama tetapi juga diajarkan ilmu pengetahuan umum seperti aljabar, ilmu ukur, ilmu alam, tatanegara, bahasa Inggris atau Belanda, dan lain-lain. Kedua, pembaharuan metode tidak lagi hanya bertumpu pada metode *sorogan*, *wetonan*, dan *muzakarah*. Ketiga, peserta didik telah dibagi dalam kelas-kelas berdasarkan urutan tahun masuk dan lamanya belajar. Keempat, diterapkannya prinsip-prinsip dasar manajemen pendidikan.

Pengaruh Hasan al-Banna terhadap pemikiran Islam modern bisa dilihat dari kontribusi yang diberikan jamaah Ikhwanul Muslimin. Jamaah ini terus bekerja secara berkesinambungan melalui rumah-rumah, masjid-masjid, sekolah-sekolah, dan di parlemen sehingga gerakan Ikhwanul Muslimin merambah ke pelosok Mesir. Tidak hanya di Mesir, gerakan ini telah menyebar di seluruh belahan dunia termasuk Indonesia. Gerakan ini mempunyai misi membentuk (1) pribadi muslim dalam berpikir, berakidah, beramal, dan

bertindak; (2) keluarga muslim, (3) masyarakat muslim; (4) pemerintah muslim yang menggiring rakyat senantiasa ke mesjid; (5) negara Islam dan mengajak kelompok-kelompok kecil masuk ke dalamnya, tidak menerima pengkotakan partai yang membuat negara Islam menjadi negara-negara kecil yang lemah; (6) semua upaya ini dimaksudkan untuk mengembalikan khilafah sesuai dengan manhaj Nabi Saw.⁸

Dalam *Majmuah Rasail* bab risalah muktamar kelima, Hasan al-Banna tanpa ragu lagi menjelaskan bahwa Ikhwanul Muslimin adalah (1) *dakwah salafiyah*; karena mereka berdakwah untuk mengajak kembali (bersama Islam) kepada sumbernya yang jernih dari kitab Allah dan Sunnah RasulNya. (2) *Thariqah Sunniyah*; karena mereka membawa jiwa untuk beramal dengan sunnah yang suci khususnya dalam masalah akidah dan ibadah semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan mereka. (3) *hakikat sufiyyah*; karena mereka memahami bahwa asas kebaikan adalah kesucian jiwa, kejernihan hati, kontinuitas amal, ketergantungan kepada makhluk, *mahabbah fillah*, dan keterikatan kepada kebaikan. (4) *Hai"dh Siyasiah*; karena mereka menuntut perbaikan dari dalam terhadap hukum pemerintahan, meluruskan persepsi yang terkait dengan hubungan Islam terhadap bangsa-bangsa lain di luar negeri, serta mentarbiyah bangsa agar memiliki *jzzah* dan menjaga identitasnya. (5) *Jama'ah Riyadhiyah*; karena mereka sangat memperhatikan masalah fisik dan memahami benar bahwa seorang mukmin yang kuat itu lebih baik daripada seorang mukmin yang lemah. Nabi Muhammad saw bersabda, "*sesungguhnya*

⁸Hasan al-Banna, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin I...*, hlm. 132-134.

badanmu memiliki hak atas dirimu (untuk kamu perhatikan).” Sesungguhnya semua kewajiban dalam Islam tidak mungkin dapat terlaksana dengan sempurna dan benar tanpa didukung fisik yang kuat. Shalat, puasa, haji, dan zakat juga harus dilakukan dengan fisik yang kuat sehingga produktif. Dengannya dia dapat beramal dan berjuang dalam mencari rezeki. Mereka (para anggota Ikhwan) juga memperhatikan bentuk-bentuk dan cabang-cabang olahraga. Beberapa dari mereka bahkan banyak menjuarai cabang-cabang tertentu dari cabang olahraga yang ada. (6) *Rabithah „Imiyah Tsaqafiyah;* karena Islam menjadikan *Thalabul „ilmi* sebagai kewajiban setiap muslim dan muslimah. Majelis-majelis Ikhwan pada dasarnya adalah *madrrasah-madrrasah ta“lim* dan peningkatan wawasan. *Ma‘had-ma‘had* yang ada adalah untuk *mentarbiyah* fisik, akal, dan ruh. (7) *Syirkah Iqtishadiyah;* karena Islam sangat memperhatikan pemerolehan harta dan pendistribusiannya. Inilah yang disabdakan oleh Rasul Saw, *”sebaik-baik harta adalah (yang dipegang oleh) orang-orang salih.* (8) *Fikrah Ijtimaiyah;* karena mereka sangat menaruh perhatian pada segala penyakit yang ada dalam masyarakat Islam dan berusaha menterapi dan mengobatinya ”⁹

Fase ketiga, setelah Undang-Undang No 2 Tahun 1989 yang didikuti dengan lahirnya sejumlah peraturan pemerintah tentang pendidikan, selanjutnya diikuti pula dengan lahirnya UU No Tahun 2003. Ada beberapa pasal dalam UU No. 20 Tahun 2003 yang menyinggung tentang pendidikan Islam. *Pertama,* kelembagaan formal, non formal, dan informal didudukkannya

⁹Hasan al-Banna, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin I...*, hlm. 227-229.

lembaga madrasah sebagai salah satu lembaga formal yang diakui keberadaannya setara dengan lembaga pendidikan sekolah. Kedua, dikokohkannya mata pelajaran agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran yang wajib diberikan kepada peserta didik di semua jalur, jenis, dan jenjang pendidikan. Ketiga, pendidikan Islam sebagai nilai, terdapat seperangkat nilai-nilai Islami dalam sistem pendidikan nasional.

Oleh karenanya paradigma pendidikan Islam yang masih terbatas pada *learning to think or know* (belajar mengetahui), *learning to do* (belajar melakukan sesuatu), *learning to be* (belajar menjadi sesuatu), harus juga diarahkan kepada *learning to live together* (belajar hidup bersama) sesuai dengan visi misi pendidikan abad 21 yang dirumuskan oleh UNESCO agar tercipta nilai karakter dalam mewujudkan manusia yang mampu menata hidup bersama.¹⁰ *Learning to live together* mengajarkan kebiasaan hidup bersama, saling menghargai, terbuka, memberi dan menerima perlu dikembangkan. Kondisi seperti inilah yang memungkinkan tumbuhnya sikap saling pengertian antar ras, suku, dan agama. Dengan kemampuan yang dimiliki sebagai hasil dari proses pendidikan dapat dijadikan sebagai bekal untuk mampu berperan dalam lingkungan di mana individu tersebut berada dan sekaligus mampu menempatkan diri sesuai dengan perannya. Pemahaman tentang peran diri dan orang lain dalam kelompok merupakan bekal dalam bersosialisasi di masyarakat.

¹⁰ H.A.R. Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21* (Magelang: Tera Indonesia, 1998), hlm.69.

Generasi yang tidak memiliki karakter akan kehilangan harkat dan martabatnya karena kebahagiaan sejati berasal dari mengenali dan memupuk kekuatan karakter yang paling mendasar dan menggunakannya setiap hari dalam kegiatan apapun. Pembangunan karakter adalah tujuan luar biasa dari sistem pendidikan yang benar.

Adapun yang melatarbelakangi penulis sehingga meneliti topik ini adalah materi pendidikan Islam menurut pemikiran Hasan al-Banna menekankan kepada orientasi ketuhanan, lengkap dan universal, serasi, dan terpadu, terampil dan membangun, bersaudara dan demokratis, serta luas dan bebas.¹¹ Materi tersebut terdiri dari aspek iman, ilmu, amal, dan akhlak. Materi tersebut dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu pendidikan akal, rohani, dan jasmani.¹² Sehingga ketika ketiga unsur tersebut dapat dilakukan dengan baik maka akan tercipta sepuluh karakter muslim yaitu bersih akidahnya, benar ibadahnya, kokoh akhlaknya, kuat jasmaninya, intelektual dalam berpikir, kuat melawan hawa nafsunya, sungguh-sungguh menjaga waktunya, teratur dalam semua urusannya, mampu berusaha sendiri, dan bermanfaat bagi orang lain.

Oleh karena itu, memahami pentingnya materi pendidikan Islam Hasan al-Banna diperlukan pengkajian lebih dalam dan seksama. Maka, penulis tertarik untuk menelaah tentang materi pendidikan Islam menurut pemikiran Hasan al-Banna.

¹¹ Yusuf Qardhawi, *Sistem Pendidikan Ikhwanul Muslimin* (Jakarta: Media Dakwah, 1998), hlm. 7-8.

¹² Muhammad Mawardi Djalaluddin, "Pemikiran Pendidikan Hasan al-Banna", *Jurnal* (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2015), hlm. 7.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan umum masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana materi pendidikan Islam menurut pemikiran Hasan al-Banna. Sedangkan rumusan khusus masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana materi pendidikan akal berdasarkan pemikiran pendidikan Hasan al-Banna?
- 2) Bagaimana materi pendidikan rohani berdasarkan pemikiran pendidikan Hasan al-Banna?
- 3) Bagaimana materi pendidikan jasmani berdasarkan pemikiran pendidikan Hasan al-Banna?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan umum penelitian ini adalah untuk menjelaskan materi pendidikan Islam menurut pemikiran Hasan al-Banna. Sedangkan tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan materi pendidikan akal berdasarkan pemikiran pendidikan Hasan al-Banna.
2. Untuk menjelaskan materi pendidikan rohani berdasarkan pemikiran pendidikan Hasan al-Banna.
3. Untuk menjelaskan materi pendidikan jasmani berdasarkan pemikiran pendidikan Hasan al-Banna.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka kegunaan penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Menambah pengetahuan dan wawasan tentang pemikiran para tokoh dalam pendidikan Islam.
- b. Sebagai bahan masukan dalam mengkaji studi pemikiran pendidikan Islam.

E. Kajian Penelitian Relevan

Dari penelitian terdahulu, sepanjang penelusuran penulis ternyata belum ada yang memfokuskan membahas tentang materi pendidikan Islam menurut pemikiran Hasan al-Banna. Penelitian tentang Hasan al-Banna memang telah dilakukan oleh beberapa peneliti, seperti:

1. Tesis yang ditulis oleh Jasafat mahasiswa “Universitas Sains Malaysia” meneliti judul tesis “Pengaruh Pemikiran Dakwah Hasan al-Banna Terhadap Gerakan Muhammadiyah di Indonesia”. Penelitian ini terfokus pada pengaruh pemikiran dakwah Hasan al-Banna terhadap gerakan Muhammadiyah secara langsung, bentuk dan kaidah dakwah yang digunakan oleh Muhammadiyah, dan dasar-dasar pemikiran dakwah Hasan al-Banna. Walaupun banyak persamaan yang mereka yang mereka laksanakan, tidak berarti mereka memiliki pengaruh secara langsung. Namun mereka bersama menggunakan kaidah yang pernah diterapkan oleh

tokoh-tokoh terdahulu dan dipadukan dengan pengetahuan dan pengalaman mereka bersesuaian dengan keperluan dan situasi zaman masing-masing.¹³

2. Tesis yang ditulis oleh Asna Istya Marwantika mahasiswa pascasarjana “UIN Sunan Ampel Surabaya” meneliti judul “Konstruksi Dakwah Hasan Al-Banna Dalam Novel Sang Pemusar Gelombang Karya M. Irfan Hidayatullah”. Penelitian ini berupaya mengetahui pola konstruksi dakwah Hasan al-Banna. Adapun butir-butir yang dibahas yaitu representasi tema novel, pembingkai realitas dakwah Hasan al-Banna, dan pola konstruksi dakwah Hasan al-Banna. Pembingkai realitas dakwah Hasan al-Banna menggunakan analisis *framing* Gamson dan Modigliani berupa: Dakwahnya merupakan pembatas nyata, pemisah hitam dan putih kegelapan masa lalu dan terangnya masa depan. Pencetus gerakan dakwah ini merupakan seorang revolusioner dan proklamator lahirnya sebuah sistem. Kompleksitas umat bisa diselesaikan menggunakan metode al-Qur’an karena al-Qur’an bersifat menyeluruh termasuk di dalamnya berisi perbaikan sosial. Untuk menerapkan metode al-Qur’an perlu ditampung dalam wadah negara. Dakwah Hasan al-Banna menjanjikan kejayaan Islam, juga merupakan proses masuk akal melalui pemahaman terhadap gerak zaman dengan langkah-langkah menyeluruh.¹⁴

¹³ Jasafat, *Pengaruh Pemikiran Dakwah Hasan al-Banna Terhadap Gerakan Muhammadiyah di Indonesia*, Jurnal (Malaysia: Universitas SAINS Malaysia), hlm. xi.

¹⁴ Asna Istya Marwantika, *Konstruksi Dakwah Hasan Al-Banna Dalam Novel Sang Pemusar Gelombang Karya M. Irfan Hidayatullah*, Jurnal (Surabaya: Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel, 2014), hlm.125-126.

3. Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Mawardi Jalaluddin dari “UIN Alauddin Makassar” berjudul “Pemikiran Pendidikan Islam Hasan al-Banna.” Penelitian ini membahas tentang pendidikan Islam pemikiran Hasan al-Banna mulai dari tujuan, materi, dan metode pendidikan. Terkait dengan materi pendidikan Islam, Hasan al-Banna mengemukakan ada tiga aspek yaitu pendidikan akal, pendidikan jasmani, dan pendidikan hati. Ketiga materi tersebut dapat diperoleh dari ilmu pengetahuan agama, eksakta, ilmu sosial dan cabang-cabangnya. Metode yang dapat diterapkan dalam proses pendidikan meliputi enam model yaitu metode diakronis, sinkronik-analitik, *hallul musykilat*, *tajribiyyat*, *al-istiqraiyyat*, dan metode *al-istinbatiyyat*.¹⁵
4. Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Misbah dari “STAIN Kudus” berjudul “Kontribusi Imam Syahid Hasan al-Banna Terhadap Pemikiran Islam Modern.” Penelitian ini berupaya mengungkapkan dan menguraikan pembaharuan-pembaharuan yang dilakukan oleh Hasan al-Banna. Beliau membangun pondasi dakwahnya dengan berpegang kepada al-Qur’an dan Sunah Nabi saw. Dua hal ini dianggap sebagai sumber pokok ajaran Islam dalam berakidah, bersyariah, dan berakhlak. Perdebatan-perdebatan klasik seputar sifat-sifat Tuhan dianggapnya sebagai salah satu penyebab terpecahnya barisan kaum muslimin. Hasan al-Banna menggunakan metode *tajdid* dalam menghidupkan akidah, menggunakan gaya pengamalan dalam rangka pembaharuan fikih. Dalam bidang ibadah, Hasan al-Banna

¹⁵ Muhammad Mawardi Jalaluddin, *Pemikiran Pendidikan Islam Hasan al-Banna*, Jurnal (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2015), hlm.6.

merumuskan metode yang didasarkan atas asas al-Qur'an dan Sunah yang bisa membentuk kepribadian muslim. Sehingga hal ini dapat menjadi benteng dari godaan materialis dan menyiapkannya menjadi anggota yang salih di masyarakat. Hasan al-Banna menggunakan metode *tajdid* dalam pendidikan Islam. Keberhasilan Ikhwanul Muslimin adalah keyakinannya yang begitu kuat bahwa pendidikan merupakan satu-satunya cara mengubah masyarakat. Gagasan tentang pembaharuan pendidikan banyak dituangkannya dalam risalah *majmuah Rasail* kumpulan tulisannya. Hasan al-Banna menyusun secara detil dan terstruktur dasar-dasar pemikiran yang dibangunnya sehingga berhasil menciptakan gerakan yang solid dan berpengaruh di dunia.¹⁶

5. Jurnal yang ditulis oleh Zainuddin Hashim, Fakhrol Adabi Abdul Kadir, dan Yusmini MD Yusoff dari "Universiti Malaya, Kuala Lumpur, Malaysia" berjudul "Pendekatan Hasan al-Banna Dalam Pembangunan Insan Menerusi Majmu'at Ar-Rasail". Penelitian ini berupaya untuk mengupas pandangan Hasan al-Banna tentang elemen pembangunan manusia dalam pembentukan individu muslim, keluarga muslim, dan masyarakat muslim dalam kumpulan risalahnya Majmu'at Ar-Rasail pembahasan tentang pembentukan individu muslim dilihat dari segi pemikiran dan akidah termasuk kejernihan emosi dan segenap tindakan dalam kehidupan. Pembahasan tentang pembangunan keluarga muslim dilihat dari segi akidah dan pemikiran sehingga mampu mencipta rumah tangga yang dapat

¹⁶ Muhammad Misbah, *Kontribusi Imam Syahid Hasan al-Banna Terhadap Pemikiran Islam Modern*, Jurnal (Kudus: STAIN Kudus, 2015), hlm. 398.

membantu satu sama lain dalam menjalani kehidupan. Membentuk masyarakat muslim setelah membentuk individu menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab mengembalikan kemuliaan Islam melalui pendekatan Islam di desa-desa, perkotaan, pusat kegiatan masyarakat dan sebagainya. Alasan Hasan al-Banna menggunakan tiga elemen pembangunan manusia adalah agar lahir satu umat yang diinginkan Allah swt sebagai umat yang terbaik seperti yang terdapat di dalam al-Qur'an Surat Ali ,Imran ayat 110: "Kamu adalah sebaik-baik umat yang dilahirkan untuk manusia, menyeru kepada kebaikan, dan mencegah kemungkaran, dan beriman kepada Allah swt."¹⁷

Dari penelitian yang ada, penulis berpendapat bahwa penelitian ini memiliki perbedaan, terutama tentang materi pendidikan Islam. Hasan al-Banna memberikan pemikiran tentang materi pendidikan Islam berdasarkan prinsip penciptaan manusia. Bahwa manusia diberikan akal pikiran yang membedakannya dengan makhluk hidup lainnya. Manusia diberikan jiwa kerohanian untuk membedakan baik buruknya sebuah perbuatan. Manusia dibekali fisik agar bisa menjadi pemimpin di bumi. Materi pendidikan Islam berdasarkan pemikiran Hasan al-Banna terbagi menjadi materi pendidikan akal, materi pendidikan rohani, dan materi pendidikan jasmani.

¹⁷Zainuddin Hashim, Fakhru Adabi Abdul Kadir, dan Yusmini MD Yusoff , *Pendekatan Hasan al-Banna Dalam Pembangunan Insan Menerusi Majmu'at Ar-Rasail*, Jurnal (Malaysia: Universitas Malaya Kuala Lumpur, 2015), hlm. 51.

F. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi studi tokoh. Hal ini adalah salah satu bentuk kajian dalam pemikiran Islam. Studi tokoh merupakan pengkajian secara sistematis terhadap pemikiran/gagasan seorang pemikir muslim, keseluruhannya atau sebagiannya. Pengkajian tersebut meliputi latar belakang internal, eksternal, perkembangan pemikiran, hal-hal yang diperhatikan dan kurang diperhatikan, kekuatan dan kelemahan pemikiran tokoh, serta kontribusinya bagi zamannya dan masa sesudahnya.¹⁸

Tokoh yang diteliti pada penelitian ini dipilih berdasarkan beberapa alasan. Langkah pertama dalam studi tokoh adalah menentukan tokoh yang akan diteliti. Adapun pertimbangan memilih tokoh Hasan Al Banna adalah sebagai berikut:

- a. Popularitas. Hasan Al Banna adalah tokoh pemikir muslim kontemporer yang dimasanya dikenal dan di masa kini juga dikenal baik di kalangan ulama dan pemikir, tidak hanya di negara asalnya bahkan internasional.
- b. Pengaruh. Pemikiran Hasan Al Banna mudah mempengaruhi orang lain. Terbukti hingga sekarang pengaruh pemikirannya banyak dipakai dan diadopsi oleh lembaga-lembaga internasional di dunia.
- c. Intensitas keilmuwan dengan topik penelitian. Satu hal yang harus diperhatikan dalam memilih tokoh dengan intensitas kelimuannya. Dalam hal ini, Hasan Al Banna sejak kecil mencintai ilmu pengetahuan,

¹⁸Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh dan Penulisan Biografi* (Jakarta: Prenadamedia Group, Cet ke-2, 2014), hlm. 6.

pernah menjadi tenaga pengajar dan pemimpin gerakan Islam yang mendunia. Pemikirannya mengkaji pendidikan agama Islam tidak diragukan lagi.

- d. Kontroversi. Pemikiran tokoh biasanya mendapatkan kontra. Tidak terkecuali Hasan Al Banna adalah sosok yang pemikirannya kontroversial di kalangan tokoh moderat/liberal dalam memahami Islam dan penerapannya.
- e. Keunikan. Ciri khas dari seorang tokoh pastinya terdapat pada masing-masing dan berbeda. Keilmuan Hasan Al Banna tentang pendidikan Islam lebih mendalam dan benar-benar mengkhususkan diri untuk mempelajari tentang agama Islam dan penerapannya.

Adapun metode penelitian yang dipakai adalah metode hermeneutika. Hermeneutika adalah upaya menjelaskan dan menelusuri pesan dan pengertian dasar dari sebuah ucapan atau tulisan yang tidak jelas, kabur, remang-remang, dan kontradiksi sehingga menimbulkan keraguan dan kebingungan pendengar atau pembaca.¹⁹

Hermeneutika meskipun merupakan istilah/term filsafat namun merupakan keniscayaan pada setiap penelitian terutama penelitian pemikiran Islam karena banyak pemikir yang datang dari kurun waktu, tempat, serta situasi sosial yang asing bagi pembaca dan pengkajiannya serta berdampak eskatologis terutama keselamatan di dunia dan akhirat.

¹⁹Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh...*, hlm. 50.

Hermeneutika dapat dilakukan dengan langkah-langkah berikut:²⁰

Pertama, menyelidiki secara detail proses interpretasi. *Kedua*, mengukur seberapa jauh dicampuri subjektivitas terhadap interpretasi objektif yang diharapkan, dan *ketiga* menjernihkan pengertian.

Dalam suatu interpretasi terhadap pemikiran seorang tokoh perlu adanya emik dan etik. Emik adalah kalimat penjelasan yang digunakan peneliti mengenai data dan teks sebagaimana dipahami dan dijelaskan seorang pemikir yang merupakan perumusan kalimat seorang tokoh terhadap masalah yang dipahaminya. Adapun etik adalah pemahaman peneliti terhadap pemikiran (data, teks, dan rumusan) tokoh yang ditelitinya.²¹

Adapun jenis penelitian ini berdasarkan pengumpulan sumber data adalah penelitian kepustakaan. Riset yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk data penelitiannya. Tegasnya riset pustaka kegiatannya tanpa memerlukan riset lapangan. Riset kepustakaan menekankan pencarian data dan sumber dari perpustakaan dan tempat-tempat penyimpanan data-data yang penting yang ada kaitannya dengan tema penelitiannya.²²

²⁰Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh...*, hlm. 51.

²¹*Ibid*, hlm. 51-52.

²² Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 1-2.

2. Sumber Data

Yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah:

a. Sumber data primer yaitu sumber utama yang dapat memberikan keterangan mengenai masalah penelitian tersebut yaitu karya-karya tokoh yang bersangkutan baik pribadi maupun karya bersama mengenai topik yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, data primernya adalah karya-karya Hasan Al Banna yaitu:

- 1) _____, *Majmu'ah Rasail Al-Imam Asy-Syahid Hasan Al-Banna*. (Terjemahan: *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin 1* oleh Anis Matta, Rofi' Munawar, dan Wahid Ahmadi), Solo, Era Intermedia, 2006.
- 2) _____, *Majmu'ah Rasail Al-Imam Asy-Syahid Hasan Al-Banna*. (Terjemahan: *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin 2* oleh Anis Matta, Rofi' Munawar, dan Wahid Ahmadi), Solo, Era Intermedia, 2005.
- 3) _____, *Majmu'atu Rasa'il Hasan Al-Banna* (Terjemahan: *Risalah Pergerakan* Edisi Eksklusif Dua Bahasa jilid 1 oleh Anis Matta, Rofi' Munawar, Wahid Ahmadi, dan Jasiman), Solo, Era Adicitra Intermedia, 2012.
- 4) _____, *Majmu'atu Rasa'il Hasan Al-Banna* (Terjemahan: *Risalah Pergerakan* Edisi Eksklusif Dua Bahasa jilid 2 oleh Anis Matta, Rofi' Munawar, Wahid Ahmadi, Jasiman, dan Yunan Abduh), Solo, Era Adicitra Intermedia, 2013.

- 5) _____, *Mudzakirat ad-Dakwah wa Da'iyah*. (Terjemahan: *Memoar Hasan Al Banna untuk Dakwah dan Para Dainya* oleh Hawin Murthado dan Salafudin), Solo, Era Adicitra Intermedia, 2013.
- 6) Ahmad Isa „Asyur, *Haditsuts Tsulasa” lil Imam Hasan Al-Banna*, (Terjemahan: *Hadits Tsulatsa” Ceramah-Ceramah Hasan Al-Banna* oleh Salafuddin dan Hawin Murthado), Solo: Era Intermedia, 2000.

b. Sumber data sekunder yaitu sumber pendukung yang dapat memberikan informasi terkait dengan masalah penelitian ini. Yang menjadi sumber data sekundernya adalah karya-karya orang lain yang berhubungan dan berkenaan dengan dengan tokoh yang bersangkutan atau mengenai topik yang diteliti. Data sekunder yang dimaksud sebagai berikut:

- 1) Yusuf Qardhawi, *Sistem Pendidikan Ikhwanul Muslimin*, Jakarta: Media Da'wah, 1988.
- 2) Ali Abdul Halim Mahmud, *Perangkat-Perangkat Tarbiyah Ikhwanul Muslimin*, Solo: Era Intermedia, 2000.
- 3) Raa'uf Syalabi, *Jiwa yang Tenang Lahirkan Ide Cemerlang Mengurai Benang Merah Sosok Imam Hasan al-Banna dengan Madrasah Ikhwanul Muslimin*, Jakarta: Nuansa Press, 2004.
- 4) Abdul Hamid Al-Ghazali, *Pilar-Pilar Kebangkitan Umat Intisari Buku Majmu'atur Rasail*, Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2010.
- 5) Yusuf Qardhawi, *70 tahun Al-Ikhwan Al-Muslimun Kilas Balik Dakwah Tarbiyah & Jihad*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1999.
- 6) Musthafa Masyhur, *Fiqih Dakwah*, Jakarta: Al-I'tishom, 2006.

- 7) Muhammad Abdullah Al Khatib dan Muhammad Abdul Halim Hamid, *Konsep Pemikiran Gerakan Ikhwan*, Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2004.
- 8) Qalyubi Makhtum, *Nazharaat fi At-Tarbiyah wa As-Suluuk*. (Terjemahan: *Risalah Tarbiyah* oleh), Jakarta, Pustaka Qalami, 2004.
- 9) Ali Abdul Halim mahmud, *Ikhwanul Muslimin Konsep Gerakan Terpadu*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- 10) Abbas Asisi, *Biografi Dakwah Hasan al-Banna*, Bandung: Syamil, 2006.
- 11) Yusuf Qardhawi, *Aku & Al Ikhwan Al Muslimun*, Jakarta: Tarbawi Press, 2009.
- 12) Haidar Putra Daulay dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam Dalam Mencerdaskan Bangsa*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012.
- 13) Zainal Efendi Hasibuan, *Manajemen pendidikan Berbasis Character Building (Transformasi Adat dan Agama dalam Bingkai Pendidikan Karakter)*, Medan: Pertama Mitra Sari, 2015.
- 14) Abu Ahmadi dan Noor Samili, *MKDU Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008..

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang ditempuh peneliti sebagai berikut:

- a. Menentukan tema penelitian yaitu materi pendidikan Islam menurut pemikiran Hasan al-Banna.

- b. Mengumpulkan sumber-sumber data primer yang sudah ditentukan oleh peneliti berupa karya asli dan terjemahannya. Kemudian mengumpulkan data sekunder yang mendukung penelitian dari berbagai sumber berupa karya pengikut pemikirannya, organisasi yang ditinggalkan, jurnal, buletin, ceramah, dan lain-lain.
- c. Data akan diolah sesuai dengan prosedur kerja yang sudah ditentukan.
- d. Topik yang dibahas oleh peneliti tidak terdapat dalam satu buku utuh yang khusus membahas tentang hal ini. Oleh karena itu peneliti harus membaca terlebih dahulu beberapa karya yang terdapat di dalamnya membahas tentang topik ini.
- e. Peneliti akan membahas dan mengulasnya dalam bab materi pendidikan Islam Hasan al-Banna serta melakukan analisis isi buku hingga menemukan konsep yang tersimpan tentang topik ini pada pemikiran Hasan al-Banna.

4. Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian studi tokoh dilakukan dengan mengumpulkan kepustakaan:

Pertama, dikumpulkan karya-karya tokoh yang bersangkutan baik secara pribadi maupun karya bersama (antologi) mengenai topik yang sedang diteliti sebagai data primer. Kemudian dibaca dan ditelusuri karya-karya lain yang dihasilkan tokoh itu mengenai bidang lain. Sebab biasanya seorang tokoh pemikir mempunyai pemikiran yang memiliki hubungan organik antara satu dan lainnya, juga dapat disertakan data primer.

Kedua, ditelusuri karya-karya orang lain mengenai tokoh yang bersangkutan atau mengenai topik yang diteliti (sebagai data sekunder). Yang disebut terakhir dapat dicari dalam ensiklopedi, buku sistematis, dan tematis. Sebab dalam buku itu biasanya ditunjukkan pustaka yang lebih luas.

5. Teknik Analisis Data

Dalam melakukan analisis data maka peneliti menggunakan Kesenambungan Historis. Dalam melakukan analisis terhadap pemikiran seorang tokoh dilihat benang merah yang menghubungkan pemikiran-pemikirannya baik lingkungan historis dan pengaruh-pengaruh yang dialaminya, maupun perjalanan hidupnya sendiri (latar balakang internal) karena seseorang tokoh adalah anak zamannya.

Kemudian melakukan analisis bahasa inklusif dan analogi. Dalam melakukan analisis data digunakan bahasa tokoh baik yang inklusif maupun yang eksklusif. Kemudian diterjemahkan ke dalam terminologi dan pemahaman yang sesuai dengan cara berpikir yang aktual dan dapat ditangkap masyarakat kontemporer. Termasuk di dalamnya melakukan analogi dengan term-term lain yang digunakan tokoh lain untuk maksud yang sama.²³

²³Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh ...*, hlm. 53-54.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dalam penelitian ini maka penulis membuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab kesatu, pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian relevan, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, kajian teori yang mengupas tentang pendidikan Islam dan materi pendidikan Islam.

Bab ketiga, latar belakang pemikiran pendidikan Hasan al-Banna terdiri dari biografi, sejarah pendidikan, kiprah pendidikan, dan paradigma pemikiran pendidikan Islam Hasan al-Banna.

Bab keempat, pembahasan hasil penelitian dan interpretasi wacana hasil penelitian mengenai materi pendidikan Islam hasil pemikiran Hasan al-Banna.

Bab kelima, penutup yang menguraikan kesimpulan dan rekomendasi atau sasaran hasil penelitian.

BAB I

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Istilah pendidikan Islam pada umumnya mengacu pada term *tarbiyah*, *al-ta'dib*, dan *al-ta'lim*. Dari ketiga istilah tersebut term yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam ialah term *tarbiyah*. Sedangkan term *al-ta'dib* dan *al-ta'lim* jarang sekali digunakan. Padahal kedua istilah tersebut telah digunakan sejak awal pertumbuhan pendidikan Islam. Pendidikan dapat diartikan secara sempit dan dapat pula diartikan secara luas.¹ Padahal menurut *Naquib Al Attas*, pengertian *ta'dib* lebih tepat dipakai untuk pendidikan Islam daripada *ta'lim* atau *tarbiyah*.²

Syed Naquib al Attas berpendapat bahwa pendidikan berasal dari kata *ta'dib*. Terdapat kata lain yang berkaitan dengan kata *ta'dib* yakni *tarbiyah*, akan tetapi *tarbiyah* lebih menekankan pada mengasuh,

¹ Al Rasyidin dan Samsul Nizar, *Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm. 25.

² Rosnita, *Kurikulum Pendidikan Islam Gagasan Pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas* (Banda Aceh: Penerbit PENA, 2011), hlm. 85.

menanggung, memberi makan, memelihara, dan menjadikan bertambah dalam pertumbuhan. Penekanan pada adab yang mencakup dalam amal pendidikan dan proses pendidikan, adalah untuk menjamin bahwa ilmu dipergunakan secara baik dalam masyarakat.³

Terlepas dari perdebatan makna ketiga term tersebut, secara terminologi, para ahli pendidikan Islam mencoba memformulasi pengertian pendidikan Islam sebagai berikut :

Menurut Al-Syaih bani pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktifitas asasi dan profesi diantara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat.⁴ Sedangkan menurut Muhammad Fadhil Al-Jamaly pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut, diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan, maupun perbuatannya.⁵ Dan menurut Ahmad Tafsir, pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan

³Al-Attas, *Islam Dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, Cet. 4 (Malaysia: Angkatan Belia Islam Malaysia, 1990), hlm. 12.

⁴Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 28.

⁵*Ibid*, hlm. 28.

oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.⁶

Menurut Mohammad Natsir pendidikan Islam harus bersifat integral, harmonis, dan universal, mengembangkan sikap potensi manusia agar menjadi manusia yang bebas, mandiri sehingga mampu melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi.

Pendidikan Islam menurut Yusuf Qardhawi yaitu pendidikan manusia seutuhnya, akal, hati, jasmani, rohaninya serta akhlak dan keterampilannya.⁷ Sementara Hasan Langgulung merumuskan pendidikan Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, pemindahan pengetahuan, dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasil di akhirat.⁸

Pengertian pendidikan dari segi bahasa yang dimiliki ajaran Islam ternyata jauh lebih beragam, dibandingkan dengan pengertian pendidikan dari segi bahasa di luar Islam. Hal ini selain menunjukkan keseriusan dan kecermatan ajaran Islam dalam membina potensi manusia secara detail juga tanggung jawab yang besar pula. Yakni bahwa dalam melakukan tidak boleh mengabaikan seluruh potensi manusia.⁹

2. Tujuan Pendidikan Islam

Al-Qur'an dan Sunah merupakan dasar dalam pendidikan Islam. Sehingga bisa dipahami bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk

⁶*Ibid*, hlm. 28.

⁷Yusuf Qardhawi, *Sistem Pendidikan ...*, hlm. 157.

⁸Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al Ma'arif, 1980), hlm. 94

⁹Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 35.

mentauhidkan diri kepada Allah. Artinya, mentauhidkan diri kepada Allah adalah prioritas utama dalam pendidikan Islam selain dari tujuan keilmuan, membentuk manusia untuk menjadi khalifah, pembentukan akhlak yang mulia, membentuk insan Islami bagi diri sendiri maupun bagi masyarakat, serta mempersiapkan manusia bagi kehidupan di dunia dan akhirat. Oleh sebab itu, arah dan tujuan, muatan materi, metode, dan evaluasi peserta didik dan guru harus disusun sedemikian rupa agar tidak menyimpang dari landasan akidah Islam.¹⁰

Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas, hasil yang ingin dicapai dari pendidikan Islam adalah mewujudkan manusia yang baik.¹¹ Manusia yang baik tersebut adalah orang yang menyadari sepenuhnya tanggung jawab dirinya kepada Tuhan; yang memahami dan menunaikan keadilan terhadap dirinya sendiri dan orang lain dalam masyarakatnya; yang terus berupaya meningkatkan setiap aspek dalam dirinya menuju kesempurnaan sebagai manusia yang beradab.¹²

Secara sederhana, Muhammad Athiyah Al-Abrasy menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam terdiri dari lima sasaran, yaitu (1) membentuk akhlak mulia, (2) mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat, (3) persiapan untuk mencari rezeki dan memelihara segi kemanfaatannya,

¹⁰ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Rosda Karya, 2012), hlm. 62.

¹¹ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam* (Bandung: Penerbit Mizan, 1996), hlm. 84.

¹² Rosnita, *Kurikulum Pendidikan Islam...*, hlm. 101-102.

(4) menumbuhkan semangat ilmiah di kalangan peserta didik, (5) mempersiapkan tenaga profesional yang terampil.¹³

Rumusan umum pendidikan tersebut menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk pribadi yang mempunyai akhlak sempurna agar mampu menjadi manusia yang berguna bagi bangsa dan negara. Pada hakikatnya akhlak yang sempurna akan mampu menyeimbangkan kepentingan dunia dan akhirat. Hal ini pun sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa serta bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Tujuan pendidikan dalam pasal tiga tersebut menyebutkan bahwa produk pendidikan nasional adalah pribadi yang beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki, memiliki moral dan ilmu. Untuk itu pendidikan dituntut untuk menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia sehingga menghasilkan manusia yang mempunyai akhlak sempurna.

Bertolak dari pendapat para pakar tentang pendidikan Islam, apabila disarikan maka ditemukan hakikatnya yaitu upaya yang dilakukan untuk memanusiakan manusia dalam arti sesungguhnya. Yakni

¹³Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 37.

memberdayakan potensi lahir dan batin manusia agar dapat tumbuh dan berkembang sehingga dapat menduduki harkat kemanusiaan yang sesungguhnya. Untuk mengembangkan potensi lahir dan batin manusia perlu dikembangkan dalam tiga hal.¹⁴ Pertama, potensi lahiriah manusia yaitu berkenaan dengan fisik manusia sehingga tumbuh subur, sehat, bugur, dan terhindar dari penyakit. Kedua, potensi manusia mengisi dua hal yaitu potensi akal dan potensi hati. Potensi akal untuk berpikir sehingga manusia menjadi cerdas. Potensi hati untuk merasa. Di sinilah tempat pembentukan kepribadian dan akhlak mulia. Pendidikan potensi hati akan mencerahkan batin manusia. Pendidikan akal memberikan sejumlah ilmu pengetahuan yang dapat mencerdaskan akalnya.

B. Prinsip Penyiapan Kurikulum Pendidikan Islam

Beberapa prinsip yang terkandung dalam pendidikan Islam, yaitu:¹⁵

1. Universal

Pendidikan Islam berdasar pada prinsip ini bertujuan untuk membuka, mengembangkan, dan mendidik segala aspek pribadi manusia dan dayanya. Juga mengembangkan segala segi kehidupan dalam masyarakat turut menyelesaikan masalah sosial dan memelihara sejarah dan kebudayaan.

2. Keseimbangan dan Kesederhanaan

Berdasarkan prinsip ini mewujudkan keseimbangan antara aspek-aspek pertumbuhan anak dan kebutuhan-kebutuhan individu, baik masa kini

¹⁴Haidar Putra Daulay dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam dalam...*, hlm. 140.

¹⁵Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hlm. 12-13.

maupun akan datang secara sederhana yang berafiliasi sesuai dengan semangat fitrah yang sehat.

3. Kejelasan

Prinsip ini memberi jawaban yang jelas dan tegas pada jiwa dan akal dalam memecahkan masalah, tantangan, dan krisis. Prinsip ini merupakan prinsip penting yang harus ada dalam setiap tujuan pengajaran. Kejelasan tujuan memberi makna dan kekuatan terhadap pengajaran. Mendorong pengajaran untuk bertolak pada arah yang jelas untuk mencapai tujuan dan menghalangi terjadinya perselisihan dalam persepsi dan interpretasi.

4. Praktis dan Realistis

Pendidikan Islam berusaha untuk mencapai tujuan melalui metode yang praktis dan realistis. Sesuai dengan fitrah. Terealisasi sesuai kondisi dan kesanggupan individu sehingga dapat dilaksanakan pada setiap waktu dan tempat secara ideal.

5. Dinamis

Pendidikan Islam tidak beku dalam tujuan, kurikulum, metode-metodenya tetapi selalu memperbaharui dan berkembang. Ia memberi respon terhadap perkembangan individu, sosial dan masyarakat, bahkan inovasi dari bangsa-bangsa lain di dunia.

Pendidikan modern dewasa ini sangat memperhatikan pembawaan dan keinginan peserta didik. Juga diperhatikan pula perbedaan-perbedaan antara individu peserta didik serta bahan-bahan yang rapat hubungannya dengan milieu sekolah dan bidang-bidang pekerjaan yang dapat mempersiapkan

seorang insan sebaik-baiknya, di samping pendidikan kemasyarakatan, fisik, mental, hati nurani, pendidikan-pendidikan praktis, moral dan akhlak sehingga dapat menjadikan ia seorang yang sanggup mandiri, serta membentuk insan yang sempurna.

Pembuatan kurikulum pendidikan Islam berpegang pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Pengaruh mata pelajaran itu dalam pendidikan jiwa serta kesempurnaan jiwa. Maka diberikan pelajaran-pelajaran keagamaan dan ketuhanan karena ilmu termulia ialah mengenai Tuhan serta sifat-sifat yang pantas pada Tuhan.

Al-Farabi seorang filosof di abad ke-4 H telah menempatkan ilmu ketuhanan pada tingkat kemuliaan utama dan beliau menganggapnya sebagai ilmu yang tertinggi dan teragung. Adapun cabang-cabang ilmu lainnya hanya pelayanan dan pengiring dari ilmu tersebut. Dari itu sebagian sarjana menamakan ilmu ketuhanan sebagai ilmu tertinggi, sedang ilmu matematika dianggap sebagai ilmu penengah dan ilmu fisika sebagai ilmu terendah.

An-Namiri Al-Qurtubi menyebut dalam bukunya *Jami Bayanil Ilmi Wa Fadlih*, jilid I halaman 176 bahwa yang dikatakan ilmu bagi ahli agama ialah tiga: ilmu tertinggi, terendah, dan menengah. Ilmu tertinggi bagi mereka ialah ilmu agama, ilmu menengah ialah pengetahuan mengenai

keduniaan seperti kedokteran, ilmu ukur, sedang ilmu terendah ialah ilmu-ilmu perindustrian, serta kesenian-kesenian praktis seperti berenang, berkuda, menulis indah, yaitu ilmu-ilmu yang memberikan kemahiran melalui latihan-latihan anggota badan dan elastisitasnya.

Para filosof Islam berpendapat bahwa ilmu-ilmu keagamaan adalah ilmu termulia, tertinggi dan terhormat, dan untuk mempelajari ilmu keagamaan ini mereka mensyaratkan hendaknya peserta didik jangan menuju maksud-maksud kebendaan dan keduniawian. Jangan hendaknya mereka mempelajari ilmu-ilmu agama demi mencari kekayaan, kedudukan kekuasaan, menyenangkan atasan atau penguasa, tetapi hendaklah semata-mata mencari ridho Allah Swt.

Ilmu keagamaan yang terpenting adalah: Al-Qur'an, Tafsir, Hadits, Fiqh, dan ke-Tuhanan. Mempelajari ilmu agama tidak menjadi halangan untuk belajar ilmu-ilmu lain seperti berhitung, ilmu ukur, aljabar, mereka bebas mempelajarinya dengan syarat tidak menjadi penghalang bagi mereka mempelajari agama. Al-Ghazali membagi ilmu pengetahuan ini kepada tiga bagian:

- a. Bagian yang tercela, biar banyak atau sedikit yaitu ilmu sihir;
- b. Bagian yang terpuji, biar banyak atau sedikit, terpuji sejauh mungkin, yaitu ilmu mengenai Allah, perbuatan Tuhan terhadap makhluknya, ilmu ini sendiri merupakan sesuatu yang harus dimiliki untuk mencapai kebahagiaan akhirat.

c. Bagian yang dipuji secara sewajarnya saja, seperti ilmu perbintangan.

*(Ihya Ulumuddin, jilid I, hlm. 36).*¹⁶

2. Pengaruh suatu pelajaran dalam bidang tuntunan adalah dengan menjalani cara hidup yang mulia, sempurna, seperti dengan ilmu akhlak, hadits, fiqih, dan lain-lain.

Pendidikan Islam memperhatikan sekali masalah pendidikan akhlak itu dalam pelajaran-pelajaran tingkat pertama atau tingkat tinggi, dan mengutamakan pula pelajaran mengenai ilmu agama terutama fikih karena ilmu agama itu adalah sendi kemuliaan, keutamaan dan sendi-sendi moral yang sempurna. Sebagian lainnya dari ulama-ulama Islam menganggap bahwa mempelajari berbagai macam ilmu pengetahuan, ilmu agama ataupun filsafat, semuanya membawa kepada tujuan-tujuan rohaniyah dan akhlak. Dengan sepenuh hati mereka mempelajari untuk mencapai tujuan-tujuan rohani dan akhlak, sebelum tujuan-tujuan lainnya.

Sebagian filosof Islam mendorong supaya mempelajari ilmu-ilmu geografi alam, oleh karena menurut keyakinan mereka, pelajaran-pelajaran ilmu jiwa, menyebabkan jiwa rindu hendak terbang ke alam luar, ke alam bintang-bintang dan alam rohaniyah. Sebagian filosof lainnya menganjurkan supaya mempelajari sejarah dan ilmu sejarah ternyata menduduki tempat terpenting dalam kurikulum pendidikan Islam.

¹⁶Moh. Athiya Al Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1990) hlm. 175.

Dalam bukunya *Mu'jam Al-Buldan*, Yaqout menulis bahwa al-Qur'an telah menggunakan peristiwa-peristiwa sejarah sebagai peringatan dan perbandingan. Mengenai ilmu sejarah, Al-Maqrizi mengatakan pula bahwa ilmu sejarah adalah suatu ilmu yang termulia dan terhormat bagi orang-orang yang pintar, ilmu yang mempunyai kedudukan dan sangat penting dipandang dari segi pelajaran yang dikandungnya dimana dapat dijadikan contoh bagi akhlak-akhlak yang mulia, dan mengetahui pula peristiwa-peristiwa yang buruk untuk dihindari.¹⁷

3. Penaruh mata pelajaran tersebut mengandung kelezatan ilmiah dan kelezatan ideologi, yaitu apa yang oleh ahli-ahli pendidikan utama dewasa ini dinamakan menuntut ilmu karena ilmu itu sendiri.

Adapun logika dipelajari karena dengan ilmu tersebut menghindarkan peserta didik dari kekeliruan berpikir. Ilmu hitung dan ilmu ukur dipelajari agar akal dan hati nurani peserta didik terbiasa dengan sifat-sifat teliti dalam berpikir, teliti dalam berbicara dan berbuat, kenal dengan ilmu kewarisan, waktu-waktu puasa, urusan perdagangan. Ilmu Fikih diajarkan untuk dapat mengerti hukum-hukum syari'at Islam dalam bidang ibadah dan muamalat. Ilmu Nahwu dipelajari untuk menghindarkan tersalahnya lidah dalam berbicara, menghindari tersalahnya pena waktu menulis di samping agar siswa dapat membaca secara benar, menulis secara benar. Kedokteran

¹⁷Moh. Athiya Al Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok....*, hlm. 177.

dipelajari untuk melindungi diri dari segala macam penyakit dan untuk keperluan pengobatan.¹⁸

4. Orang muslim mempelajari ilmu pengetahuan karena ilmu itu dianggap yang terlezat bagi manusia.

Menurut fitrahnya, manusia itu senang sekali mengetahui sesuatu yang baru, oleh karena itu para filosof Islam sangat sekali memperhatikan berbagai cabang ilmu pengetahuan dan kesenian, untuk memuaskan pembawaan fitrah manusia yang cinta pengetahuan dan ilmu. Inilah yang dikatakan suatu cara terbaik dalam pendidikan, dimana setiap peserta didik belajar ilmu semata-mata buat ilmu, sebab dalam ilmu itu tersimpan kelezatan ilmiah yang tidak ada taranya. Jiwa pendidikan Islam adalah apa yang ditulis oleh Al-Haj Khalifah dalam bukunya *Kasyfi Zunoun*, halaman 17, yaitu bahwa “tujuan dari mencari ilmu bukanlah untuk mencari hidup, tetapi untuk menyelami hakekat kebenaran dan mendidik akhlak dan moral. Seseorang yang belajar dengan maksud menjadi seorang profesional atau pekerja, tidak akan menjadi seorang yang alim atau sarjana, tetapi hanya menyerupai ulama atau sarjana”.

5. Pendidikan kejuruan, teknik dan industrialisasi buat mencari penghidupan.

Pendidikan Islam mengutamakan segi-segi kerohanian, keagamaan, dan moral, hal ini dapat dirasakan oleh orang-orang yang membaca buku-buku yang ditulis oleh filosof-filosof dan ulama-ulama Islam, tetapi sementara itu pendidikan Islam tidak mengesampingkan pemberian

¹⁸*Ibid.*, hlm.177.

tuntunan kepada para siswa untuk mempelajari subyek atau latihan-latihan kejuruan mengenai beberapa bidang pekerjaan yaitu teknik dan perindustrian setelah selesai dari menghafal al-Qur'an dan pelajaran-pelajaran agama, dengan maksud mempersiapkan mereka untuk mencari kebutuhan hidup. Mempelajari al-Qur'an dan sendi-sendi bahasa, merupakan mata pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan Islam. Bila seorang anak telah mengambil pelajaran ini, barulah dipertimbangkan mata-mata pelajaran lainnya dan bidang-bidang pekerjaan yang ingin diambilnya sesuai dengan pembawaannya, dalam hal mana diberikan tuntunan dan petunjuk-petunjuk sehingga ia dapat menguasai bidang-bidang tersebut.¹⁹

6. Mempelajari beberapa mata pelajaran adalah alat dan pembuka jalan untuk mempelajari ilmu-ilmu lain.

Kaum muslimin telah mempelajari bahasa Arab dan sastra Arab, oleh karena kedua jurusan ini membantu untuk mengerti tafsir Al-Qur'an, hadist, dan fikih Islam. Sarjana-sarjana Islam ternyata telah mencapai derajat kesempurnaan dan mendalam sekali dalam ilmu bahasa seperti *nahu*, *balaghah*, syair, dan pengetahuan mereka ini kemudian telah meninggalkan pengaruh-pengaruh ilmiah yang tidak ada bandingannya dalam perkembangan bahasa-bahasa di dunia, sedangkan mereka dahulunya belajar bahasa hanyalah sebagai jalan dan alat semata-mata.

Pendidikan Islam mengutamakan pendidikan agama, akhlak dan kerohanian setelah itu barulah pelajaran-pelajaran mengenai kebudayaan.

¹⁹Moh.Athiya Al Abrasyi, Terjemahan: *Dasar-dasar Pokok....*, hlm. 184.

Perbedaan penting antara pendidikan Islam dengan pendidikan umum sekarang ini ialah bahwa tujuan utama pendidikan Islam ialah segi kerohanian dan segi akhlak dan moral. Adapun pendidikan umum sekarang ini unsur-unsur kebendaan dan duniawi ternyata merupakan unsur-unsur pokok, dimana setiap murid di sekolah atau mahasiswa di universitas setelah selesai pelajarannya menginginkan kedudukan, jabatan atau pekerjaan, sehingga terjadilah pergolakan untuk belajar karena ingin menjadi pegawai, ingin kepada pangkat, suatu perkembangan yang mengakibatkan kurangnya kegiatan di bidang penelitian, kurangnya hasil kerja ilmiah dan hilang pulalah kesucian ilmu itu dan keagungan seorang ulama dan sarjana.²⁰

C. Muatan Kurikulum

Menurut al-Attas merencanakan isi atau bahan pelajaran adalah lebih penting daripada sibuk dengan teknik-teknik mengajar. Menurut al-Attas isi dari kurikulum pendidikan Islam terbagi ke dalam dua kategori yaitu ilmu-ilmu *fardhu 'ain* dan ilmu-ilmu *fardhu kifayah*. Adapun ilmu-ilmu *fardhu 'ain* terdiri atas:²¹

1. Al-Qur'an meliputi pembacaan dan penafsirannya
2. Sunnah meliputi kehidupan Nabi, sejarah dan pesan-pesan para rasul sebelumnya, hadis dan riwayat-riwayat otoritatifnya
3. Syariah meliputi Undang-undang dan hukum, prinsip-prinsip dan praktek Islam

²⁰Moh. Athiya Al Abrasyi, Terjemahan: *Dasar-dasar Pokok...*, hlm. 185.

²¹Rosnita, *Kurikulum Pendidikan Islam...*, hlm. 107

4. Teologi tentang Tuhan, esensi-Nya, sifat-sifat dan nama-namaNya, serta tindakan-tindakan-Nya
5. Metafisika Islam meliputi psikologi, kosmologi, dan ontologi, unsur-unsur yang sah dalam filsafat Islam termasuk doktrin-doktrin kosmologis yang benar, berkenaan dengan tingkatan-tingkatan wujud
6. Ilmu-ilmu Linguistik; bahasa Arab, tata bahasa, leksikografi, dan kesusastraan.

Adapun ilmu-ilmu yang dikategorikan ke dalam fardhu kifayah adalah ilmu-ilmu rasional, intelektual, dan filosofis, yang terdiri atas:²²

1. Ilmu Kemanusiaan;
2. Ilmu Alam;
3. Ilmu Terapan;
4. Ilmu Teknologi;
5. Perbandingan Agama;
6. Kebudayaan Barat;
7. Ilmu Linguistik: Bahasa-bahasa Islam, Tata Bahasa, dan
8. Sejarah Islam.

Nabi Muhammad saw mengajarkan al-Qur'an, menganjurkan mempelajarinya dan menganjurkan kepada para pengikutnya untuk menyebarkan pesan yang terkandung dalam ucapan dan perbuatannya. Bersamaan dengan berjalannya waktu, mata pelajaran tambahan, selain al-

²² Rosnita, *Kurikulum Pendidikan Islam...*, hlm. 108.

Qur'an dipelajari seperti tata bahasa, etimologi, retorika dan prinsip-prinsip hukum. Yang diperkenalkan al-Farabi, para filosofi dan pemikir lain setelah itu adalah dimensi pengetahuan lain dan sebuah upaya dilakukan untuk mengintegrasikan pengetahuan itu dengan pengetahuan agama. Al-Farabi mengklasifikasikan pengetahuan sebagai berikut:

1. Ilmu bahasa: sintaksis, tata bahasa, pengucapan cara berbicara, puisi;
2. Logika: pembagian, defenisi, dan komposisi pikiran secara sederhana;
3. Ilmu propaedeutik: ilmu hitung, ilmu ukur, ilmu optik, ilmu tentang cakrawala, musik, ilmu gaya berat, ilmu membuat alat;
4. Fisika (ilmu alam): metafisika (ilmu tentang Tuhan dan prinsip-prinsip benda);
5. Ilmu kemasyarakatan: Yurisprudensi, Retorika.

Dengan demikian, Al-Farabi memasukkan studi keagamaan di bawah metafisika dan ilmu kemasyarakatan. Ikhwanul Shafa lebih positif. Mereka membagi pengetahuan atas tiga kelas :

- a) pendahuluan meliputi menulis, membaca, bahasa, ilmu hitung, puisi dan ilmu persajakan, pengetahuan tentang pertanda dan yang gaib, keahlian, dan profesi.
- b) religius atau positif meliputi al-Qur'an, penafsiran alegoris, hadist, sejarah, hukum, tasawuf dan penafsiran mimpi;
- c) filosofis atau faktual meliputi matematika, ilmu ukur, astronomi, musik, logika dengan retorika dan sofistikasi, fisika prinsip zat dan bentuk, cakrawala, elemen-elemen, meteorologi, geologi, botani, zoologi, metafisika, Tuhan,

kecerdasan, jiwa pemerintah, nabi-nabi, raja-raja, jenderal, khusus, individual, alam baka.²³

D. Aspek-Aspek Materi Pendidikan Islam

Manusia sebagai objek pendidikan, perlu dipertegas apa yang harus dididkan kepadanya, sehingga tercapai tujuan ideal manusia sebagai khalifah dan hamba Allah. Selain itu juga dikaitkan dengan potensi yang dimiliki manusia dan dihubungkan pula dengan tujuan pendidikan Islam untuk membentuk manusia seutuhnya. Aspek aspek pendidikan yang perlu ditanamkan kepada manusia menurut konsep pendidikan Islam adalah:

1. Aspek pendidikan ketuhanan
2. Aspek pendidikan moral atau akhlak
3. Aspek pendidikan akal dan ilmu pengetahuan serta keterampilan
4. Aspek pendidikan fisik
5. Aspek pendidikan kejiwaan
6. Aspek pendidikan keindahan atau seni
7. Aspek pendidikan sosial kemasyarakatan.²⁴

Aspek pendidikan ketuhanan ialah penanaman jiwa beragama yang kokoh meliputi akidah Islam dalam arti sesungguhnya, mampu melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Pendidikan moral atau akhlak mewujudkan sifat dan tingkah laku terpuji serta menjauhi tingkah laku tercela. Pendidikan akal, ilmu pengetahuan dan keterampilan, berkaitan dengan

²³Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam* (Pustaka Firdaus, 1996), hlm. 29.

²⁴Haidar Putra Daulay dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam dalam ...*, hlm. 18.

pencerdasan akal, membekali peserta didik dengan berbagai ilmu pengetahuan baik *perennial knowledge* maupun *acquired knowledge*. Sedangkan pendidikan keterampilan ialah memberikan kecakapan-kecakapan khusus kepada peserta didik. Aspek pendidikan fisik berkaitan dengan organ-organ jasmaniah, mengembangkan dan memeliharanya sebagai amanah yang diberikan Allah, agar manusia hidup dalam keadaan sehat untuk dapat dipergunakan sebagai sarana mengabdikan kepada Allah. Aspek pendidikan kejiwaan, intinya ialah agar setiap peserta didik memiliki jiwa yang sehat terhindar dari segala macam penyakit kejiwaan. Berkenaan dengan itu, agama seseorang dapat menyesuaikan dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungan. Aspek pendidikan keindahan atau seni ialah mengaktualisasikan rasa keindahan yang ada pada diri manusia dan alam semesta. Pendidikan sosial kemasyarakatan bertujuan agar seseorang dapat memfungsikan dirinya sebagai makhluk individu yang sekaligus juga makhluk sosial agar melahirkan hubungan yang harmonis dengan masyarakat.²⁵

²⁵Haidar Putra Daulay dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam dalam ...*, hlm.19

BAB I

BAB III

LATAR BELAKANG PEMIKIRAN HASAN AL-BANNA

A. Biografi Hasan al-Banna

Hasan al-Banna bin Ahmad Abdul Rahim al-Banna dilahirkan pada tahun 1906 M di kota Mahmudiyah dekat kota Iskandariah dan wafat dalam peristiwa berdarah sebagai syuhada pada tahun 1949 M.¹ Ia dilahirkan dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang taat beragama, berpendidikan, dan terhormat. Ayahnya Syekh Ahmad Abd al-Rahman alumni universitas al-Azhar mendalami ilmu hadist dan fikih.

Hasan al-Banna semenjak kecil telah mendapat didikan dari ayahnya dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Sebagaimana dituliskan oleh adiknya, Abdur-Rahman al-Banna berikut ini:²

“Kakakku ketika engkau berumur sembilan tahun, aku baru berumur tujuh tahun. Kita mengaji al-Qur’an dan belajar menulis di sekolah. Jika engkau mampu menghafal dua per tiga al-Qur’an, aku mampu menghafal hingga surat at-Taubah. Ketika kita pulang dari sekolah, ayah menyambut dengan penuh kasih sayang. Ayah yang mengajar kitab *sirah* (riwayat hidup) Rasulullah saw, ilmu fikih dan nahwu. Ayah menyediakan jadwal pengajian kita di rumah. Engkau belajar ilmu fikih Imam Abu Hanifah ketika aku belajar ilmu fikih Imam Malik. Di segi ilmu nahwu, engkau belajar kitab *alfiyah* dan aku belajar kitab *Malhamatul Arab*. Kita mengulang pelajaran bersama-sama dan bekerja keras.

Duhai kakakku dalam hidupku, tidak pernah aku melihat orang yang begitu banyak berpuasa dan shalat sepertimu. Engkau bangun waktu sahur dan shalat. Kemudian engkau membangunkanku untuk melakukan shalat subuh. Sepelas shalat engkau membacakan jadwal kegiatan harian. Suaramu yang indah dan menggema di telingaku. Engkau pernah berkata, ”pukul enam pagi adalah waktu mengaji al-Qur’an, pukul tujuh waktu belajar tafsir al-Qur’an

¹Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam* (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), hlm. 85.

²Muhammad Lili Nur Aulia, *Cinta di Rumah Hasan al-Banna* (Jakarta: Pustaka Da’watuna, 2007), hlm. 3.

dan Hadist. Pukul delapan waktu belajar fikih dan ushulnya. Itulah agenda harian rumah kita. Selanjutnya kita pun pergi ke sekolah. Ada banyak buku di perpustakaan ayah. Kita telah bersama-sama meneliti buku itu. Nama buku-buku tersebut dicetak dengan huruf berwarna emas. Ayah bukan hanya mengizinkan kita membaca buku-buku tersebut, tetapi mendorong kita untuk membaca. Engkau selalu lebih baik dariku dalam hal ini.

Aku mencoba mengikuti jejak langkahmu tetapi aku tak bisa. Engkau seorang luar biasa. Walaupun perbedaan umur kita hanya dua tahun, tetapi Allah memberimu kapasitas yang luar biasa. Ayah selalu mengadakan majelis diskusi ilmiah. Kita mendengar pembahasan itu dengan serius. Semua yang kita pahami terekam dalam ingatan. Segla masalah dan perkara yang sukar di pahami, kita tanyakan kepada ayah ataupun kita rujuk kepada kitab-kitab tafsir dan Sunah.”

Hasan al-Banna merupakan sosok pribadi muslim yang sangat sederhana, zuhud, taat, dan mempunyai pendirian, serta mampu menghadapi segala rintangan. Popularitasnya semakin meningkat dan pengikutnya semakin banyak, lebih-lebih setelah ia mendirikan organisasi Ikhwanul Muslimin. Karena popularitas dan pengaruhnya yang semakin luas, golongan penguasa mulai menganggap gerakan yang dimunculkannya merupakan ancaman subversif yang sangat berbahaya. Akhirnya semenjak bulan Desember tahun 1948 pemerintah melakukan tekanan dan menyatakan bahwa pergerakan tersebut ilegal. Beribu-ribu anggota jamaah Ikhwanul Muslimin dijebloskan ke dalam penjara dan semua harta kekayaan mereka disita untuk negara. Dua bulan setelah itu Hasan al-Banna kemudian ditembak di sebuah jalan di kota Kairo pada 12 Februari 1949, saat ulang tahun raja Faruq oleh polisi rahasia di bawah pimpinan Ibrahim Abdul Hadi. Setelah tertembak, ia di bawa ke rumah sakit Khasmil Aini dan di sanalah ia menghembuskan nafas terakhirnya.³

³Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh....*, hlm.87.

Ikhwanul Muslimun merupakan perwujudan keahlian Hasan al-Banna dalam membangun perkumpulan. Mereka bukan sekedar sekumpulan orang yang jiwanya tertarik lalu berkumpul mengelilingi satu keyakinan melainkan keahliannya tampak pada setiap langkah pengorganisasian; dari usrah hingga cabang, ke wilayah, ke kantor pusat, ke dewan pendiri, ke kantor pimpinan. Ini dilihat dari bentuk eksternal yang merupakan tampilan keahlian terkecil. Akan tetapi struktur internal perkumpulan ini lebih rinci dan kokoh serta lebih banyak menjadi indikator pada keahlian pengorganisasian dan strukturisasi yakni struktur ruhani yang menjadi sistem pengikat individu keluarga, personil pasukan, dan individu cabang. Ini terlihat dari studi bersama, shalat bersama, bimbingan bersama, piknik bersama, *camping* bersama, pada akhirnya kemauan bersama, cita rasa bersama yang menjadikan sistem jamaah sebagai akidah yang bekerja dalam jiwa sebelum menjadi acuan pemberitahuan, perintah, dan aturan.⁴

B. Sejarah Pendidikan Hasan al-Banna

Dasar pendidikan formal yang diterimanya di Madrasah al-Rashad dilanjutkan ke Madrasah al-I'dadiyah di al-Mahmudiyah. Selanjutnya, ia melanjutkan pendidikannya ke Darul Mu'allimin di Damanhur pada tahun 1920. Di sekolah inilah ia menyelesaikan hafalan al-Qur'an yang telah dimulai sejak bersama ayahnya. Pada waktu itu ia belum genap berusia 14 tahun.⁵

⁴Yusuf Al-Qaradhawi, *70 Tahun Ikwan Al-Muslimun...*, hlm. 54.

⁵Muhammad Iqbal dan Amien Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam: Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer Edisi Revisi* (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 187.

Pada tahun 1923, Hasan al-Banna melanjutkan pendidikan formalnya ke sekolah tinggi di Darul Ulum Kairo. Sekolah ini bertujuan untuk membina guru agama. Selama belajar di Kairo keterlibatannya dengan tarekat Hasafiyah tidaklah terputus. Ia tetap terlibat dengan tarekat ini melalui cabang Kairo. Selama berada di Kairo, ia sering mengunjungi toko buku dan mempelajari majalah al-Manar karya Rasyid Ridha. Ia sangat mengagumi pemikiran Rasyid Ridha terutama tentang keyakinannya akan kesempurnaan Islam sebagai satu-satunya agama yang berisi segala sistem yang dibutuhkan dalam kehidupan umat manusia.⁶

Pada tahun 1927 dalam usia 21 tahun ia telah dapat menyelesaikan studinya dengan baik di Darul Ulum. Sesudah itu, ia diangkat menjadi seorang guru di madrasah Ibtidaiyah di kota Ismailiyah Terusan Suez dan dekat lokasi markas besar Suez Canal Company. Dari sejak itu sampai dengan kurang lebih sembilan belas tahun di samping mengajar di pagi hari, beliau juga giat berdakwah pada sore hari dan waktu-waktu libur.

Dari latar belakang pendidikan tersebut tidaklah mengherankan jika Hasan al-Banna kemudian tampil sebagai sosok da'i, pejuang, propagandis, dan politikus yang gigih dalam memperjuangkan cita-citanya. Perpaduan antara semangat Islam dan bakat memimpin yang dimilikinya itu tampak jelas ketika ia masih muda belia. Ketika masa remaja misalnya ia berhasil mengkoordinir organisasi di kalangan pelajar. Sumber-sumber sejarah menyebutkan bahwa Hasan al-Banna memang memiliki kecenderungan

⁶Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh.....*, hlm. 86.

berserikat dan mengorganisasi massa. Di sekolah menengah saja ia sudah terpilih sebagai ketua Jam'iyatul Adabiyah, sebuah perkumpulan karang mengarang. Bersama pelajar lainnya ia membentuk Jam'iyatul Man'il Muharramat semacam serikat pertobatan. Selain itu ia juga sebagai pendiri dan sekretaris Al-Jam'iyatul Hasafiyatul Khairiyah semacam organisasi pembaharuan. Ia kemudian menjadi anggota Makarimul Akhlak Islamiyah, satu-satunya organisasi sejenis di Kairo. Keterpaduan moral dan intelektual pada diri Hasan al-Banna menjadikannya sebagai orang yang berkepribadian luhur sehingga kepribadian tersebut benar-benar dapat menyatu sekaligus mempengaruhi para pengikutnya.⁷

C. Kiprah Pendidikan Hasan al-Banna

Pada tanggal 6 September 1927, Hasan al-Banna hijrah ke Ismailiyah untuk mengamalkan ilmunya. Beliau mengisi seluruh waktu istirahatnya dengan tilawah, olahraga, dan mengkaji. Ketika beranjak malam, beliau pergi ke zawiya Haji Mustafa Al Iraqi untuk mendengarkan nasihat. Setelah itu, Hasan al-Banna pergi ke kedai kopi untuk menyampaikan nasihat kepada orang-orang yang ada di kedai tersebut, menyampaikan kepada mereka kalimat Allah dan memasukkan ke dalam jiwa mereka percikan iman. Target dakwah yang ingin beliau capai kepada masyarakat Ismailiyah adalah mendekatkan diri mereka kepada Tuhannya dan mengikat mereka dengan ikatan akidah. Kekuatan tersebut disusun untuk kebaikan dan kemaslahatan umat.⁸

⁷ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001), hlm. 181.

⁸ Abbas Assisi, *Biografi Dakwah Hasan Al-Banna* (Bandung: Syaamil, 2006), hlm. 384.

Ia segera menyadari bahwa sumber-sumber pengaruh dan kekuatan masyarakat tertumpu pada para ulama, tokoh tarikat sufi, tokoh masyarakat yakni keluarga besar terkenal dan kelompok masyarakat secara umum, kemudian perkumpulan keagamaan dan sosial. Hasan al-Banna memusatkan perhatian pada sumber kekuatan ini dengan harapan dapat dimanfaatkan pengaruh mereka untuk tujuan dakwah membentuk opini publik.⁹

Setelah Hasan al-Banna berada di Mesir, ia melihat dan merasakan sendiri bagaimana pengaruh dari sekularisme yang melanda bangsa Mesir. Umat Islam pada waktu itu tidak lagi berkiblat ke Islam. Kebanyakan bangsa Mesir telah meninggalkan budayanya dan bergaya hidup Barat, suka mengunjungi tempat hiburan malam, restoran, bioskop, dan teater. Akibatnya timbul dekadensi moral dan kehancuran tatanan sosial. Para penjajah melakukan kerusakan yang bersifat ilmiah, ekonomi, kesehatan, moral, dan seterusnya. Umat pada waktu itu tidak mempunyai logika lain dalam memimpin dunia selain logika kemaslahatan materi, kekuasaan, dan penguasaan bahan-bahan mentah. Akibat sikap yang demikian, sebagian besar kaum muslimin seakan tercerabut dari akar budayanya, terutama kelas menengah dan kalangan elit politik. Islam pada saat itu tidak dipandang *way of life*, tetapi dipandang sebatas ajaran ritual formalistik belaka.¹⁰

⁹Yusuf Al-Qaradhawi, *70 Tahun Ikwan Al-Muslimun....*, hlm. 48.

¹⁰Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh.....*, hlm.87.

Untuk mengantisipasi keadaan masyarakat tersebut, ia mendirikan organisasi Ikhwanul Muslimin yang bergerak di bidang dakwah, pendidikan, sosial, dan jihad. Organisasi ini didirikan pada bulan Maret tahun 1928. Merupakan tahapan awal gerakan yang berdiri di atas dasar pemikiran, moralitas, dan gerak nyata.¹¹

Jamaah Ikhwanul Muslimin yang didirikan Hasan al-Banna merupakan suatu wadah untuk menampung dan menyalurkan ide-ide pembaharuan guna mengembalikan umat Islam kepada ajaran al-Qur'an dan sunnah. Jamaah organisasi ini lebih menekankan pada aspek reformasi moral dan sosial yang direfleksikan dalam bentuk nyata seperti mendirikan berbagai sarana penunjang: membangun masjid, lembaga pendidikan, rumah sakit, balai industri, dan sebagainya. Ketika Hasan al-Banna ditanya orang, apa sebenarnya Ikhwan dan apa hakikatnya, jawab Hasan al-Banna:

”Kami adalah dakwah al-Qur'an yang menyeluruh, universal, thariqat sufi untuk memperbaiki jiwa, mensucikan rohani, mempersatukan hati kepada Allah Yang Maha Tinggi, perkumpulan amal kebaikan yang bermanfaat, yayasan sosial yang mandiri”. Itulah sesungguhnya tujuan al-Ikhwan al-Muslim.¹²

Pemikiran Hasan al-Banna tentang pendidikan tidak terlepas dari pandangannya terhadap ajaran Islam. Ajaran Islam baginya mencakup segala aspek dan menyentuh seluruh segi urusan manusia, baik untuk kehidupan dunia maupun untuk kehidupan ukhrawi. Islam dalam pemahamannya adalah negara dan tanah air, pemerintah dan umat, akhlak dan kekuatan, kasih sayang dan

¹¹Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh.....*, hlm. 88.

¹²*Ibid*, hlm. 88-89.

keadilan, peradaban dan undang-undang, materi dan sumber daya alam, jihad dan dakwah, penghasilan dan kekayaan.¹³

Pemahaman Hasan al-Banna terhadap ajaran agama Islam secara utuh, ia aplikasikan dalam mendidik umat Islam, tanpa memisahkan ilmu-ilmu yang tanziliah dan ilmu-ilmu yang kauniyah. Ia memutuskan dan mengaplikasikan suatu sistem pendidikan yang dinamakannya dengan Tarbiyah.

D. Paradigma Berpikir Hasan al-Banna

Pembaharuan yang dilakukan Hasan al-Banna memiliki karakter tersendiri yang membedakannya dengan pembaharu sebelumnya. Setidaknya terdapat sembilan karakter pembaharuan Hasan al-Banna.¹⁴

Pertama, dakwah Islam secara Rabbaniyah. Hasan al-Banna menegaskan bahwa:

إِذَا دَمَلْتِ انْبِيَاةَ الْإِسْلَامِ فَادْفَعْ كَيْدَ الْكُفْرِ بِمَا أَرَكِشْفُ إِطَاةِ سِتْرٍ وَ
يَسْوَدَا فَيْضَ رَأْفَتِ اللَّهِ فِي شَيْءٍ مِنْ دِينِهِ وَشَيْءٍ مِنْ دِينِهِ وَشَيْءٍ مِنْ دِينِهِ
مَنْ الْإِنْسَانِيَّةَ أَمَا مَرَحُجَّ أَنْدَ الْإِخْوَانِ أَعْيَدُ رَفْرَفًا وَ لِيَا
اللَّهُ غَاوِرًا فِي إِدْفَاعِ رَأْفَتِ اللَّهِ بِتَوْشِ إِطَاةِ جَدِيدِ رَأْفَتِ اللَّهِ بِتَوْشِ طَتَّ اللَّهِ
نَفَاسِ كَلْبِي أَرَى نَسْوَ هَفَانِ اللَّهِ فَعَجَزَ رَأْفَتِ اللَّهِ بِتَوْشِ كَلْبِي أَرَى نَسْوَ هَفَانِ اللَّهِ
الْإِنْسَانِيَّةَ أَرَى أَمَّا دَأْجُ دَأْجِ الْإِنْسَانِيَّةِ جَعَلَ بَيْنَهُمْ جُحُومًا يُسَوِّطُهَا أَلَا تَعَالَى تَغْيِيرُ زَا
تَلَحُّ فَالْ فَالْح

“dikatakan Rabbaniyah karena prinsip yang menjadi poros bagi seluruh sasaran dakwah adalah mengajak manusia untuk mengenal Tuhannya dan memperkuat hubungan dengan Nya sehingga memiliki spiritual yang mulia yang mengangkat jiwa-jiwa mereka dari belenggu dan kekuatan materi menuju kemuliaan dan keindahan sebagai manusia. Ikhwanul Muslimin

¹³Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh...*, hlm. 89.

¹⁴Abdul Hamid Al-Ghazali, *Pilar-Pilar Kebangkitan Umat* (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2010), hlm. 94.

selalu menyatakan dari lubuk hati kami, *Allahu ghayatuna*, Allah tujuan kami. Maka dari itu sasaran pertama dakwah ini adalah mengajak manusia agar mengingat kembali hubungan mereka dengan Allah swt. Inilah sesungguhnya kunci pertama untuk menyelesaikan persoalan manusia yang disebabkan oleh tirani materialisme yang mengangganginya, yang mereka tidak mampu melepaskan diri dari cengkramannya. Tanpa adanya kunci ini, tidak mungkin upaya perbaikan dapat ditegakkan.”¹⁵

Kedua, bersifat universal. Hasan al-Banna menegaskan hal itu di dalam risalahnya.¹⁶

أَإِنَّا إِذَا كُنَّا لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا وَكُنَّا بَشَرًا مِّثْلَهُمْ نَسْتَدْعُوهُم بِالَّذِي هُمْ يَدْعُونَ
 أَتَدْعُوهُمْ إِلَى عِبَادَةِ الْإِنْسَانِ عَلَى بَشَرٍ مِّثْلِهِمْ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ
 أَتَدْعُوهُمْ إِلَى عِبَادَةِ الْإِنْسَانِ عَلَى بَشَرٍ مِّثْلِهِمْ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ
 أَتَدْعُوهُمْ إِلَى عِبَادَةِ الْإِنْسَانِ عَلَى بَشَرٍ مِّثْلِهِمْ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ

“Adapun disebut universal karena dakwah ditujukan kepada seluruh manusia. Kemuliaan diukur dengan ketakwaan serta kebajikan dan amal utama yang bisa dipersembahkan oleh salah seorang dari mereka kepada sesama. Karena itu dakwah tidak meyakini prinsip rasialisme dan tidak mendukung fanatisme terhadap suku bangsa atau warna kulit. Namun sebaliknya menyeru kepada persaudaraan yang adil di kalangan manusia.”

Ketiga, bersifat Istimewa. Hasan al-Banna menjelaskan dalam risalah muktamar kelima bahwa:

أَلَمْ يَجْعَلْ لَكُمْ دِينًا وَكُنُوزًا وَمَوَالِيًّا
 أَتَدْعُوهُمْ إِلَى عِبَادَةِ الْإِنْسَانِ عَلَى بَشَرٍ مِّثْلِهِمْ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ
 أَتَدْعُوهُمْ إِلَى عِبَادَةِ الْإِنْسَانِ عَلَى بَشَرٍ مِّثْلِهِمْ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ
 أَتَدْعُوهُمْ إِلَى عِبَادَةِ الْإِنْسَانِ عَلَى بَشَرٍ مِّثْلِهِمْ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ

“Islam memiliki makna yang integral dan universal. Umat harus menata dan mewarnai seluruh aspek kehidupan dengan Islam, tunduk dengan hukum-hukumnya, sejalan dengan kaidah-kaidahnya, dan menjadikan ajaran-

¹⁵Hasan al-Banna, *Majmu'atu Rasa'il 2* (Laweyan: PT. Era Adicitra Intermedia, 2013), hlm. 124-125.

¹⁶*Ibid*, hlm. 125.

ajarannya sebagai pijakan bila umat masih ingin menjadi muslim yang benar.”¹⁷

Keempat, bersifat universal. Hasan al-Banna berkata bahwa:

اَعَالَ نِظَامَ نَارٍ وَرَبِّي طَائِفٌ اَنْذِيَاةٌ كَيْفَ دُوِّحٌ ۚ هـ ۚ اَوْ هُوَ جَاحٌ ۚ خ ك
لَج اَوْ سَدَحٌ كَذَلِجٌ شَهَابٌ لَانُوْ ۚ اَوْ كُ لِنَاءٌ ۚ اِدَجَشَسْ ج اَوْ و غ ة ۚ غ ۚ
ج اِنْدَكْج اَوْ جِيْشِيْش ج و ۚ ا ۚ كَمِيْدَةٌ فَلَاحٌ كَثَلَجٌ فَنِيْجٌ عَاَتٌ غَاء.

“Islam adalah sistem yang universal, mencakup seluruh aspek kehidupan. Islam adalah negara dan tanah air, pemerintah dan umat, moral dan kekuatan, kasih sayang dan keadilan, peradaban dan undang-undang, ilmu pengetahuan dan hukum, materi dan kekayaan alam atau penghasilan dan kekayaan, jihad dan dakwah serta pasukan dan pemikiran. Sebagaimana juga ia adalah akidah yang murni dan ibadah yang benar maka tidak kurang dan tidak lebih.”¹⁸

Kelima, bersifat ilmiah. Hasan al-Banna mengatakan bahwa:

اَعَالَ لَا يَاتِي كَيْتٌ يَجْعَلُ شَيْئًا مَوْجِبًا لِمَوْجِبٍ يَفْشَاءُ مَوْجِبًا لِمَوْجِبٍ يَفْشَاءُ

"Islam tidak pernah eksklusif terhadap suatu ilmu bahkan sebaliknya ia menjadikan ilmu sebagai salah satu kewajiban di antara kewajiban-kewajiban yang lain."¹⁹

Keenam, bersifat rasional. Ia berkata,²⁰

اَج ۚ اَنْز ۚ ا ۚ خ ۚ ك ۚ ا ۚ هَفِيْطُش ا ۚ خ ۚ ك ۚ م ۚ ي ۚ ا ۚ نِيْر ۚ ا ۚ ا ۚ ك ۚ ج ۚ ك ۚ م ۚ ي ۚ ت ۚ ة ۚ ا ۚ ك ۚ ا ۚ ه ف
ط ۚ ا ۚ ا ۚ خِيْلِيْ فَذَق ا ۚ نَمِيْج ۚ ا ۚ ا ۚ ل ۚ غ ۚ ا ۚ ل ۚ ف ۚ و ۚ ا ۚ ا ۚ ذ ۚ م ۚ ا ۚ ع ۚ ق ۚ ف ۚ ا ۚ م ۚ ا ۚ ا ۚ ا ۚ خِيْلِيْ ط ۚ ا ۚ ا ۚ ج ۚ ل ۚ ش ۚ ل ۚ ح ۚ ل ۚ ا
ذ ۚ ي ۚ و ۚ ا ۚ ا ۚ ي ۚ ف ۚ و ۚ ز ۚ س ۚ a ۚ و ۚ ا ۚ س ۚ ك ۚ ج ۚ ل ۚ a ۚ ذ ۚ ق ۚ ا ۚ د ۚ ا ۚ ن ۚ و ۚ ا ۚ ي ۚ س ۚ ا ۚ ي ۚ ف ۚ a ۚ ن ۚ غ ۚ ا ۚ ل ۚ ي ۚ ت ۚ ت ۚ ي ۚ غ ۚ ا ۚ ث ۚ a ۚ ع ۚ خ ۚ ذ ۚ a ۚ
ذ ۚ ا ۚ ت ۚ ي ۚ a ۚ h ۚ a ۚ و ۚ a ۚ س ۚ ك ۚ ي ۚ د ۚ ا ۚ ل ۚ ت ۚ ج ۚ ن ۚ ا ۚ ك ۚ ت ۚ ك ۚ ي ۚ ل ۚ ت ۚ ق ۚ ل ۚ ث ۚ a ۚ ع ۚ ك ۚ ح ۚ ا ۚ ق ۚ ش ۚ ا ۚ ا ۚ ر ۚ ي ۚ ي ۚ ت ۚ ع ۚ ي ۚ د

“Wahai Ikhwanul Muslimin, kekanglah semangat kamu dengan pandangan akal dan terangilah kecemerlangan akalmu dengan semangat yang menggelora serta kendalikanlah cita-citamu dengan kebenaran hakikat dan kenyataan dan ungkaplah berbagai hakikat dalam cahaya cita-citamu yang

¹⁷Hasan al-Banna, *Majmu'atu Rasa'il I* (Laweyan: PT. Era Adicitra Intermedia, 2012), hlm. 535-536.

¹⁸*Ibid*, hlm. 429.

¹⁹*Ibid*, hlm. 246.

²⁰*Ibid*, hlm. 551-552.

“Setiap masalah amal yang tidak dibangun di atasnya sehingga menimbulkan perbincangan yang tidak perlu adalah kegiatan yang dilarang secara syar’i. Misalnya memperbincangkan berbagai hukum tentang masalah yang tidak benar-benar terjadi atau memperbincangkan makna ayat-ayat al-Qur’an yang kandungan maknanya tidak dipahami oleh akal pikiran atau memperbincangkan perbandingan keutamaan dan perselisihan yang terjadi di antara para sahabat (padahal masing-masing dari mereka memiliki keutamaannya sebagai sahabat Nabi dan pahala niatnya). Dengan takwil (menafsiri baik perilaku para sahabat) kita terlepas dari persoalan.”

Politik dalam pandangan Hasan al-Banna adalah bagian dari agama.

Secara detil, Hasan al-Banna menjelaskan karakter Ikhwanul Muslimin,²⁷

“Wahai Ikhwanul Muslimin! Wahai manusia seluruhnya. Kami bukan partai politik, meskipun politik sebagai salah satu pilar Islam adalah prinsip kami. Kami bukan yayasan sosial dan perbaikan adalah bagian dari maksud besar kami. Kami bukan klub olahraga meskipun olahraga dan olahrohani menjadi salah satu perangkat terpenting kami. Kami bukan kelompok-kelompok macam itu semua, karena itu semua diciptakan untuk tujuan parsial dan terbatas untuk masa yang terbatas pula. Bahkan terkadang tidak dibuat untuk kecuali sekedar menuruti perasaan sesaat, ingin membuat organisasi lalu dihias dengan berbagai slogan dan sebutan kelembagaan yang muluk-muluk.

Namun wahai sekalian manusia, kami adalah pemikiran dan akidah, hukum dan sistem, yang tidak dibatasi oleh tema, tidak diikat oleh jenis suku bangsa, dan tidak berdiri berhadapan dengan batas geografis. Perjalanan kami tidak pernah berhenti sehingga Allah Swt mewariskan bumi ini dengan segala isinya kepada kami karena ia adalah sistem milik Rabb, Penguasa alam semesta, dan ajaran milik RasulNya yang terpercaya.

Bukan sombong, kami inilah, wahai sekalian manusia, para sahabat Rasulullah Saw, pemegang tongkat estafet panji Islam sesudahnya. Kami angkat benderanya tinggi-tinggi sebagaimana para sahabat mengangkatnya, kami kibarkan dan kami sebar luaskan ia sebagaimana mereka menyebar luaskannya. Kami jaga Qur’anNya sebagaimana mereka menjaganya, dan kami diberi janji kemenangan sebagaimana mereka diberinya. Kami inilah rahmat Allah untuk seluruh alam.”

²⁷Hasan al-Banna, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin 1...*, hlm. 154.

Hasan al-Banna juga melakukan pembaharuan terkait pemahaman jihad. Isinya pertama-tama mengupas tentang hukum jihad, anjuran berjihad, serta menjelaskan pahala mujahidin dan syuhada. Selanjutnya ia menjelaskan hukum jihad dalam perspektif ulama fikih. Ia memandang jihad merupakan salah satu dari sepuluh rukun bai'at. Sebagaimana ia membuat slogan yang sangat populer di kalangan ikhwan yang berbunyi *al-Jihadu Sabiluna, wa al-mautu fi sabilillah asma amanina* (jihad adalah jalan kami, dan mati syahid di jalan Allah adalah cita-cita kami tertinggi).²⁸

Adapun pemikirannya dalam sistem pendidikan meliputi berbagai aspek yaitu:

1. Lembaga Pendidikan

Pengintegrasian ajaran Islam dalam pandangan Hasan al-Banna dapat direalisasikan dalam menata kehidupan umat. Menurutnya, seluruh aspek kehidupan manusia, berbangsa dan bernegara, jihad dan dakwah semua termuat dalam al-Qur'an. Oleh karena itu, seluruh aspek kehidupan haruslah diwarnai oleh ajaran-ajaran Islam, terutama sumber-sumber peradaban dan kemajuan umat. Misinya tentang lembaga jauh ke depan. Menurut prediksinya, masa depan peradaban Islam akan cerah andaikata lembaga pendidikan Islam di tata secara Islami, dan seluruh aktivitasnya diwarnai oleh ajaran Islam. Dengan arti kata lembaga pendidikan Islam hendaknya berfungsi sebagai sarana untuk memproduksi manusia yang berkarakter Islam. Sebab suatu hal yang mesti diyakini, lembaga pendidikan adalah

²⁸Hasan al-Banna, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin 2...*, hlm. 15.

cerminan dari masyarakat. Jika terjadi ketimpangan dalam dunia pendidikan, maka hal tersebut merupakan kelanjutan dari ketimpangan struktur masyarakat dan demikian pula sebaliknya. Menurutnya, lembaga pendidikan Islam hendaknya independen dan tidak terikat atau terbelenggu oleh keotoriteran pemerintah.²⁹

2. Dasar Pendidikan

Dasar pertama dalam pendidikan adalah al-Qur'an. Dalam *Majmu'ah al-Rasail* dijelaskan bahwa visi dan misi Hasan al-Banna tetap dilandasi oleh keyakinannya terhadap al-Qur'an. Meskipun al-Qur'an tidak membicarakan secara detail seluruh zona kebutuhan manusia secara aplikatif, tetapi kejumudan pemahaman terhadap kandungannya menyebabkan umat Islam tidak pernah lagi bangkit, akan tetapi justru terkungkung dalam pemahaman yang sempit.³⁰

Seperti halnya pendidikan Islam pada umumnya, institusi pendidikan mempunyai lembaga baik lembaga pendidikan sekolah maupun luar sekolah. Untuk lembaga pendidikan sekolah dilakukan melalui wadah Ikhwanul Muslimin dengan mendirikan sekolah mulai sekolah dasar sampai sekolah lanjutan, sekolah teknik untuk anak laki-laki dan perempuan yang keadaannya berbeda dengan keadaan sekolah lain. Hasan al-Banna telah menciptakan suatu sistem pendidikan sendiri yang lengkap dan terpadu. Sedangkan yang berkenaan dengan pendidikan luar sekolah diselenggarakan melalui kegiatan belajar tanpa perjenjangan tapi bersifat berkesinambungan

²⁹Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh....*, hlm. 90.

³⁰*Ibid*, hlm. 90.

baik melalui keluarga, kelompok belajar, kursus kejuruan untuk anak putus sekolah dan pendidikan kewirausahaan bagi yang tidak mampu melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa lembaga pendidikan Hasan al-Banna memiliki dua macam sistem yaitu pertama merupakan lembaga sekolah dengan sistem perjenjangan dan kurikulum tertentu.

Hasan al-Banna ingin menawarkan solusi agar harkat dan martabat generasi melalui harkat Islamiyah dengan sistem yang terkenal tarbiyah yang bersumber kepada al-Qur'an dan hadis Nabi saw. Dasar al-Qur'an menurutnya harus dijadikan asas dalam segala gerakan. Dengan kandungannya yang demikian kompleks dan fleksibel bukan hanya diakui oleh orang-orang Islam saja malahan tokoh-tokoh orientalis menyatakan kekagumannya terhadap keobjektifan kitab al-Qur'an yang memuat petunjuk bagi pengembangan ilmu pengetahuan modern. Maka melalui interpretasi terhadap ide-ide yang termuat dalam al-Qur'an sains modern akan semakin dapat berkembang dengan pesat. Pengakuan para tokoh di luar Islam yang demikian tidak terlepas dari argumentasi yang sesuai dengan hasil penelitiannya. Di sini terlihat bahwa al-Qur'an bukan sekedar kebenaran yang dapat teruji secara ilmiah yang bersifat absolut tetapi juga merupakan daya stimulasi dan motivasi yang mengilhami kekuatan dan semangat dalam membangun peradaban umat manusia.

Sementara dasar sunah Rasul saw merupakan penjelas akan ayat yang bersifat *mujmal*. Keberadaan Nabi Muhammad saw sebagai pendidik yang paling berhasil di dunia secara aplikatif selalu memperlihatkan tindakan yang bersifat mendidik dalam segala aspek kehidupannya. Ada pun dasar sejarah para sahabat Nabi saw mengandung nilai-nilai pedagogis sebab mereka orang yang hidup di zaman Nabi saw dan mereka adalah orang yang sangat dekat, selalu bergaul dan paling banyak mengetahui petunjuknya dan paling dipercayai dalam menyampaikan semua perkataan dan perbuatan Rasulullah saw.

3. Tujuan pendidikan

Adapun tujuan pendidikan Islam dirumuskan sebagai berikut:

- a. Menjelaskan posisi manusia di antara makhluk lain dan tanggung jawabnya dalam kehidupan ini.
- b. Menjelaskan hubungan manusia dengan masyarakat dan tanggungjawabnya dalam tatanan hidup bermasyarakat.
- c. Menjelaskan hubungan manusia dengan alam dan tugasnya dan mengetahui hikmah penciptaan dalam rangka memakmurkan alam semesta.
- d. Menjelaskan hubungan manusia dengan Allah sebagai pencipta alam semesta

Keempat tujuan pendidikan tersebut pada intinya adalah terbinanya manusia sebagai satu pribadi yang betul-betul memperhambakan dirinya secara ikhlas kepada Allah. Dengan tujuan tersebut diharapkan segala

aktivitas dan perjalanan hidup manusia senantiasa dalam koridor Qur'ani. Tujuan asasi ini mengisyaratkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah agar umat dapat membersihkan diri dari ambisi dan nafsu pribadi serta sepenuhnya mencari ridha sehingga Allah lebih ia cintai daripada istrinya, anak, dan harta bendanya.

Disamping tujuan secara umum maka setiap cabang juga memiliki tujuan spesifik seperti tarbiyah jasmaniyah yang bertujuan : (1) agar setiap muslim berbadan sehat dan berupa memelihara kesehatan fisik dan mental, (2) agar setiap muslim dapat beraktivitas dengan lincah dan positif, dan (3) agar setiap muslim mempunyai daya tahan yang senantiasa prima

4. Metode Pendidikan

Dalam upaya mendidik, Hasan al-Banna kelihatan begitu ikhlas dalam aktivitasnya dan menekuni profesinya sebagai seorang pendidik. Ia tidak suka mencela, menghujat, atau menyindir peserta didik. Ia tidak pula menanggapi kemungkaran dengan caci maki. Ia berusaha menggunakan cara dan gaya yang menarik serta dapat diterima secara umum. Di samping dibumbui dengan ilustrasi dan kisah-kisah, ia juga selalu berusaha agar apa yang disampaikan benar-benar berkesan.

Agar pendidikan menyentuh semua komunitas umat, maka Hasan al-Banna memilih tiga buah tempat yang cukup besar yang menampung ribuan orang sebagai lembaga pendidikan luar sekolah. Ketiga tempat tersebut pesertanya mempunyai selera dan kemampuan menerima pelajaran yang cukup variatif. Dalam hal ini pendidik dituntut menyesuaikan materi dan

metode yang relevan dengan situasi peserta didik. Di sinilah salah satu letak keunikan dari tarbiyah Hasan al-Banna yaitu dapat menyesuaikan metode dengan kondisi yang ada. Di samping mempergunakan metode tersebut, ia juga mempergunakan metode keteladanan sebagai acuan dalam ide pendidikannya. Di samping metode keteladanan, Hasan al-Banna juga menerapkan metode mendidik melalui kisah-kisah.



Gagasan tentang pembaharuan pendidikan Islam Hasan al-Banna banyak dituangkan dalam risalah ta'lim kitab *Majmuah Rasail* karyanya. Risalah ta'lim adalah ijthad pemikiran Hasan al-Banna yang mengungkapkan persoalan yang sangat mendasar, yaitu pribadi muslim modern. Hal ini diuraikan dalam dua bab, pertama rukun-rukun bai'at, dan kedua kewajiban-kewajiban individu.³Bai'at bukanlah pelajaran-pelajaran yang harus dihafal. Namun bai'at adalah aturan-aturan yang harus dilakukan karena bai'at dikhususkan bagi individu yang percaya terhadap mulianya dakwah mereka, kesucian pemikiran mereka, dan mereka berusaha sungguh-sungguh untuk hidup dengannya atau mati di jalannya.⁴

Diantara pembentukan individu muslim sebagaimana yang dikemukakan dalam bab *Risalah Ta'lim* adalah menjadi manusia yang terdidik akalanya, lurus akidahnya, benar ibadahnya, kokoh kepribadiannya, kuat fisiknya, mulia akhlaknya. Sedangkan dalam risalah *Da'watuna fi Tahur Jadid*, Hasan al-Banna berbicara tentang individu yang dicita-citakan, lalu menyebutkan bahwa Islam menghendaki pribadi muslim memiliki pemahaman yang benar sehingga dapat membedakan yang benar dan yang salah, memiliki citarasa yang dapat merasakan perbedaan antara yang baik dan yang buruk, dan tekad kuat yang tidak melemah dan tidak luntur di hadapan kebenaran.

³Muhammad Abdullah Al Khatib dan Muhammad Abdul Halim Hamid, *Konsep Pemikiran Gerakan Ikhwan* (Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2004), hlm. 1.

⁴Raa'uf Syalabi, *Jiwa yang Tenang Lahirkan Ide Cemerlang* (Jakarta: Nuansa Press, 2004), hlm. 357.

Dalam Islam, iman bukan sekedar ucapan atau pengakuan saja. Iman merupakan kebenaran yang jika masuk ke dalam akal akan memberikan kepuasan akal, jika masuk ke dalam perasaan akan memperkuatnya, jika masuk ke dalam keinginan akan membuatnya dinamis dan mampu menggerakkan. Iman bukan sekedar pengetahuan pikiran, bukan pula semata-mata penginderaan rohani, bukan hanya praktek-praktek ibadah ritual. Akan tetapi iman merupakan kesatuan yang utuh dari tiga hal tersebut, yang menumbuhkan sikap positif untuk memakmurkan dunia ini secara benar, mengisi hidup dengan kebiasaan baik, dan menuntunnya ke jalan yang benar.⁷

Hasan al-Banna berusaha menyatukan unsur-unsur yang terpisah tersebut dan berusaha memperbaiki makna iman dengan cara kembali kepada sumber keimanan yang jernih. Dari sinilah digali dan dikembangkan iman yang hakiki yang harus dimiliki oleh setiap manusia, yaitu iman kepada al-Qur'an dan Sunnah dengan enam puluh atau tujuh puluh satu cabangnya sebagaimana yang ditulis oleh al-Baihaqi dalam bukunya "*Syu'abul Iman*" atau cabang-cabang. Iman seperti imannya para sahabat Nabi dan Tabiin yang meliputi keyakinan hati, pengakuan secara lisan dan direalisasikan anggota tubuh. Iman seperti itulah yang harus mewarnai totalitas kehidupan. Iman seperti inilah yang oleh Hasan al-Banna dianggap sebagai sebenar-benar iman yang ditandai oleh dinamika, kuat, aktif, dan efektif.

⁷Yusuf Qardhawi, *Sistem Pendidikan Ikhwanul Muslimin...*, hlm. 9.

Dalam al-Qur'an ada ayat yang mengisyaratkan hal ini,⁸

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ ﴿١٥﴾

“*Sesungguhnya orang-orang mukmin yang sebenarnya hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar.*”(Q.S. Al-Hujurat: 15)

Kemudian, pendidikan Islam ditekankan pada kelengkapan dan keuniversalan Islam. Pendidikan Islam tidak hanya mementingkan satu segi tertentu saja dan tidak pula mengharuskan adanya spesialisasi. Pendidikan Islam tidak hanya mementingkan rohani dan moral dan tidak pula mementingkan akal, tidak hanya mementingkan latihan atau keterampilan, serta tidak hanya mengutamakan pendidikan sosial.⁹

Yang diinginkan Hasan al-Banna adalah pendidikan Islam mementingkan semua hal tersebut dan berusaha mengembangkan semuanya. Islam adalah agama yang menghargai akal dan menempatkannya sebagai dasar pemberian hukum dan sebagai tolak ukur penentuan balasan baik dan buruk bagi perbuatannya. Islam tidak membenarkan iman seseorang ikut-ikutan dan tidak menyenangi sikap penurut saja. Adalah wajib bagi setiap orang untuk berpikir kritis tentang segala sesuatu sebelum ia menerima atau menolaknya. Dengan demikian tidaklah aneh kalau pendidikan akal sama sekali tidak terpisahkan dari pendidikan keimanan atau pendidikan jiwa.

⁸ _____, *Al Mujib Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Asmaul Husna dan Doa* (Bandung: Al-Mizan Publishing House, 2010), hlm. 518.

⁹ Yusuf Qardhawi, *Sistem Pendidikan Ikhwanul Muslimin...*, hlm. 36.

Dalam anggaran dasar Ikhwanul Muslimin ada disebutkan tujuan ilmiah dan alamiah. Tujuan ilmiahnya adalah menjelaskan secara rinci seruan al-Qur'an guna mengembalikan kejernihan dan keuniversalannya, menjabarkan seruan itu sesuai dengan semangat modern serta menyingkirkan kebatilan-kebatilan atau *syubhat* yang diselipkan ke dalamnya. Tujuan alamiahnya adalah memadukan hati dan jiwa dengan prinsip Qur'ani guna terciptanya penghayatan baru.

Pelaksanaan maksud tersebut dilakukan dengan cara mengambil bentuk dakwah melalui media massa, atau mendidik setiap manusia untuk menghayati tujuan tersebut dan menanamkan maksudnya ke dalam hati sehingga setiap orang mampu beragama secara utuh, dan melalui olahraga membentuk mereka agar menjadi manusia yang sehat, melalui ibadah, dan melalui ilmu pengetahuan. Dengan olahraga bertujuan memperkuat jasmani, dengan ibadah mempersehat rohani dan dengan ilmu pengetahuan untuk mempersehat akal pemikiran.

Kemudian pendidikan Islam menekankan kepada sikap positif dan konstruktif.¹⁰ Dalam pandangan Hasan al-Banna materi pendidikan Islam tidak hanya terletak pada berdirinya di atas sendi keimanan dan ketuhanan, saling melengkapi serta menyeluruh melainkan juga terletak pada wataknya yang positif dan membangun. Seluruh potensi yang dimiliki setiap manusia dikerahkan untuk menciptakan manusia yang mempunyai sikap positif, produktif, dan bersemangat bukan orang-orang yang hanya pandai berbicara

¹⁰Yusuf Qardhawi, *Sistem Pendidikan Ikhwanul Muslimin...*, hlm. 100.

banyak tetapi tanpa makna, bersikap kekanakan dan disibukkan oleh pekerjaan mencari kelemahan atau aib orang lain.

Agama Islam menghendaki agar setiap muslim mampu berbuat sebelum berkata, tidak berkata kecuali untuk dilaksanakan dan tidak berbuat kecuali untuk tercapainya sasaran. Dengan bersikap seperti ini dia sudah terkecualikan dari ancaman Allah swt seperti dalam ayat,¹¹

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ۗ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللّٰهِ اَنْ تَقُوْلُوْا مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ۗ

“Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.” (Q.S. As-Shaff: 2-3)

Setiap perbuatan yang dilakukan seseorang tidak ada yang sia-sia baik di sisi Allah swt maupun di hadapan manusia. Firman Allah,¹²

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَاَسِيْرِيْ اللّٰهُ عَمَلِكُمْ وَّرَسُوْلُهُ وَالْمُؤْمِنُوْنَ ۗ وَسُرُدُوْنَ ۗ اِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ ۗ

“Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.” (Q.S. At-Taubah: 105).

Agama Islam tidak menyukai umat yang mau disibukkan oleh hal-hal yang tidak perlu, membuang-buang waktu untuk hal-hal yang buruk atau perbuatan yang haram yang dapat menyakiti orang lain. Allah swr menerangkan sifat-sifat mukmin yang sesungguhnya dalam ayat,¹³

¹¹ _____, *Al Mujib Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 552.

¹² *Ibid*, hlm. 204.

¹³ *Ibid*, hlm. 343.

وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾

“Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna” (Q.S Al-Mu“minun: 3)

وَإِذَا سَمِعُوا اللَّغْوَ أَعْرَضُوا عَنْهُ وَقَالُوا لَنَا أَعْمَلُنَا وَلَكُمْ أَعْمَلُكُمْ سَلَمٌ عَلَيْكُمْ لَا نَبْتَغِي الْجَاهِلِينَ ﴿٥٥﴾

“Dan apabila mereka mendengar Perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling daripadanya dan mereka berkata: "Bagi Kami amal-amal Kami dan bagimu amal-amalmu, Kesejahteraan atas dirimu, Kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang jahil". (Q.S. Qashash: 55)¹⁴

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿٦٣﴾

“Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.”(Q.S. Al-Furqan: 63)¹⁵

وَالَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا ﴿٧٢﴾

“Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya.”(Q.S. Al-Furqan: 72)¹⁶

Semangat untuk bersikap positif dan konstruktif terbukti ketika beberapa anggota ikhwan dipenjara di zaman pemerintahan otoriter Mesir, ternyata mereka menyulap penjara menjadi mesjid yang dipergunakan untuk beribadah, menjadi sebuah perguruan untuk belajar, menjadi suatu klub olahraga, menjadi suatu regu angkatan perang yang terlatih, dan menjadi parlemen yang membicarakan semua urusan.

Penekanan pendidikan Islam berikutnya adalah keseimbangan dan pertengahan. Hasan al-Banna menyeimbangkan antara pendidikan akal dan

¹⁴ _____, *Al Mujib Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 393.

¹⁵ *Ibid*, hlm. 366.

¹⁶ *Ibid*, hlm. 367.

perasaan, antara materi dan rohani, antara teori dan praktek, antara individu dan masyarakat, antara musyawarah dan kepatuhan, antara hak dan kewajiban dan antara yang lama dengan yang baru.¹⁷

Hasan al-Banna mengambil manfaat dari seluruh perbendaharaan kebudayaan Islam. Dari ulama hukum dicontohkannya sikap mementingkan nash-nash dan hukum. Dari ulama teologi ditirunya sikap mementingkan dalil-dalil akal dan sikap menolak semua keraguan. Dari ahli tasawuf ditirunya sikap memperhatikan dan mementingkan pendidikan rohani dan pensucian jiwa. Cara-cara seperti ini dilakukan tanpa meninggalkan sikap dan pemikiran kritis serta selektif terhadap hal-hal yang cacat atau mengada-ada, di samping berpegang teguh pada sumber asli yakni al-Qur'an dan Sunnah Rasul saw.

Terhadap pendapat dari berbagai mazhab fiqh yang ada, Hasan al-Banna tidak bersikap secara mutlak sebagaimana dilakukan sebagian orang, dan tidak juga menerimanya tanpa mempelajari kebenarannya. Beliau tidak mewajibkan taklid kepada mazhab-mazhab dan tidak pula melarangnya sama sekali melainkan membolehkannya dengan beberapa batasan dan syarat yang kelihatan adil dan benar.

Dalam prinsip ke tujuh sampai ke sembilan dari dua puluh prinsip kepahaman, Hasan al-Banna mengatakan,

¹⁷Yusuf Qardhawi, *Sistem Pendidikan Ikhwanul Muslimin...*, hlm. 119.

كُتِبَ لِكُلِّ مَسْأَلَةٍ فِي الْفُرُوقِ مَا يَنْبَغِي مِنْهَا مِنْ حُجُجٍ وَأَدْلِيَّةٍ وَأَمْرٍ بِالسُّلْطَانِ فِي الْفُرُوقِ
 يُحْسِنُ فِيهَا الْفُرُوقُ مَا يَنْبَغِي مِنْهَا مِنْ حُجُجٍ وَأَدْلِيَّةٍ وَأَمْرٍ بِالسُّلْطَانِ فِي الْفُرُوقِ
 عُمْرُهُ مَتَى صَرَخَتْ صَالِ ذِي الْفُرُوقِ وَبِزَوَّارٍ يَسْأَلُ عَنْهُ وَيَسْأَلُ عَنْهُ وَيَسْأَلُ عَنْهُ
 حَتَّى يَبْلُغَ خُجُجَ الْفُرُوقِ

أطال فلقه في ألئع لا ي...
 نزع اخي، لآب ع...
 كلب، كلى...
 كع خ لا يبنني كعبك...
 كئحل كعب دألرب...
 ص لآب كعبك...
 ضال ف...
 في رب...
 ع خ

“Setiap muslim yang belum mencapai kemampuan telaah terhadap dalil-dalil hukum furu” (cabang) hendaklah mengikuti pemimpin agama. Meskipun demikian, alangkah baiknya jika-bersamaan dengan sikap mengikutinya ini- ia berusaha semampu yang ia lakukan untuk mempelajari dalil-dalilnya. Hendaknya ia menerima masukan yang disertai dengan dalil selama ia percaya dengan kapasitas orang yang member masukan itu. dan hendaknya ia menyempurnakan kekurangannya dalam hal ilmu pengetahuan jika ia termasuk orang pandai hingga mencapai derajat penelaah.

Khilaf dalam masalah furu” (cabang) hendaknya tidak menjadi faktor pemecah belah dalam agama, tidak menyebabkan permusuhan dan tidak juga kebencian. Setiap mujtahid mendapatkan pahalanya. Sementara itu tidak ada larangan melakukan studi ilmiah yang jujur terhadap persoalan khilafiyah dalam naungan kasih sayang dan saling membantu karena Allah swt untuk menuju kebenaran. Semua itu dengan tanpa melahirkan sikap egois dan fanatik.

Setiap masalah yang amal tidak dibangun diatasnya sehingga menimbulkan perbincangan yang tidak perlu adalah kegiatan yang dilarang secara syar”i. Misalnya memperbincangkan berbagai hukum tentang masalah yang tidak benar-benar terjadi atau memperbincangkan makna ayat-ayat al-Qur’an yang kandungan maknanya tidak dipahami akal pikiran atau memperbincangkan perihal perbandingan keutamaan dan perselisihan yang terjadi di antara para sahabat (padahal masing-masing dari mereka memiliki

keutamaannya sebagai sahabat Nabi dan pahala niatnya). Dengan *ta'wil* (menafsiri baik perilaku para sahabat) kita terlepas dari persoalan.”¹⁸

Ungkapan tersebut bukan berarti bahwa semua pendapat dan pikiran pemuka agama sudah mutlak benar dan tepat. Sebab imam adalah orang yang ikut berusaha mencapai kebenaran. Jika dia benar baginya dua ganjaran dan jika salah maka dia hanya memperoleh satu ganjaran. Kita tidak harus bahkan terlarang mengikuti suatu pendapat yang sudah nyata salahnya.¹⁹ Oleh karena itu Hasan al-Banna kembali menegaskan,

لَعَلَّ يَضَعُ لَاحِظًا لِمَا رَأَى مِنَ الْأَمْعُورِ - صَلَّى كَيْفَ شَاءَ - قَوْلًا بَدِيحًا
الْقِيَامَ ظَاهِرًا لِلَّهِ كَيْفَ شَاءَ - لِقَوْلِ رَبِّهِ أَكْثَرُ حُبًّا لِلَّهِ الْإِقْبَالَاتِ الْخَيْرِ وَالْإِقْبَالَاتِ الْخَيْرِ
رَجَبٌ ع. رَبِّ لَا يَكْفِيضُ النَّطْبَ وَكَأَنَّ مَاضِرًا قَائِمًا تَحْتَهُ أَرْدَى يَرُوءُ إِلَى الْبَرِّ : مَع
الْك عَالِيًا بَعْدَ ١٢

“Setiap orang boleh diambil atau ditolak kata-katanyakecuali Al-Ma’shum (Rasulullah saw).Setiap yang datang dari kalangan salaf dan sesuai dengan Kitab dan Sunnah, kita terima.Jika tidak sesuai dengannya, maka Kitabullah dan Sunnah RasulNya lebih utama untuk diikuti.Namun demikian kita tidak boleh melontarkan kepada orang-orang, oleh sebab sesuatu yang diperselisihkannya- kata-kata caci maki dan celaan.Kita serahkan saja kepada niat mereka, dan mereka telah berlalu dengan amal-amalnya.”²⁰

Hasan al-Banna menyatakan pula bahwa semua pandangan dan ilmu pengetahuan tentu saja diwarnai oleh zaman dan situasinya tidaklah pula mengharuskan kita yang hidup dalam abad sekarang untuk menyetujuinya. Kita sendiri memiliki kemerdekaan berijtihad untuk zaman sekarang sebagaimana mereka berijtihad di zamannya. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa kita harus

¹⁸Hasan al-Banna, *Majmu'atu Rasa'il 1...*, hlm. 432..

¹⁹Yusuf Qardhawi, *Sistem Pendidikan Ikhwanul Muslimin...*, hlm. 120.

²⁰Hasan al-Banna, *Majmu'atu Rasa'il 1...*, hlm. 431.

mempelajari pandangan mereka dan boleh mengambil manfaatnya. Dalam muktamar kelima, Hasan al-Banna mengatakan:

الخبثت كالجوع الاضاً ، المسلمو ، ا ، اقرب زكيباً ؟ الا ال يخ كيب رب ة الله
ق خ كقو صلى الله كى ق اگا ، ا ، رمس نث ماك رع ائع ا ، كئنا ، الاراء كقو رى
ل صرتب قال ر نثو رس م و ، كسوك رى ل عوب ك له وة التكبص ريب كبا يجت
ا ، كتنقى ا ظا قال يخ التيرس م كيب الات ، كبا كى صابكى كى ، اك فح الاولى ا ، ل
ا قال ماب لى بمضاس بئخ اربكقو ، اك ق لربرك ظا ، الله كى ، ا ، وق كع ك
لس عو كئب فح ا حوية حتى لا وعع الكئبئى بوعب الله به ولا ، كئبئب و كصئى لا زن كئب .

“Ikhtwanul Muslimin juga yakin bahwa asas dan sandaran ajaran Islam adalah kitab Allah dan Sunah RasulNya. Jika mau umat berpegang teguh kepada keduanya, maka mereka tidak akan tersesat selamanya. Banyak pendapat atau ilmu yang berhubungan dengan Islam dan terwarnai dengan warnanya yang telah membawa semangat zaman yang memunculkan sebuah masyarakat yang berpadu dengannya. Oleh karena itu, sistem-sistem Islam yang membawa perjalanan umat ini harus mengambil sumber dari sumber yang jernih (al-Qur’an), sumber yang mudah dipahami. Hendaknya kita memahami Islam sebagaimana yang dipahami oleh para sahabat dan tabiin dari salaf-semoga Allah meridhai mereka hendaknya kita berada pada batas-batas *Rabbani* (dengan merujuk kepada al-Qur’an) dan batas *nabawi* (dengan selalu bercermin kepada Sunah), sehingga kita tidak terikat selain dengan ikatan yang diberikan oleh Allah. Kita ridak akan mempola zaman dengan pola yang tidak sesuai dengan Islam. Islam lah agama semua manusia.”²¹

Berikutnya, pendidikan Islam menekankan kepada persaudaraan dan saling mencintai karena Allah Swt. Hasan al-Banna menafsirkan persaudaraan ialah keterikatan hati dan jiwa satu sama lain dengan ikatan akidah.²² Akidah merupakan pengikat yang paling kokoh dan paling tinggi nilainya. Persaudaraan adalah saudara kembarnya iman, sedangkan perpecahan adalah saudara kandungnya kekufuran. Yang dinamakan kuat harus mewujudkan

²¹Hasan al-Banna, *Majmu'atu Rasa'il I...*, hlm. 535.

²²Yusuf Qardhawi, *Sistem Pendidikan Ikhtwanul Muslimin...*, hlm. 144.

kekuatan persatuan yang tentu tak dapat terwujud tanpa saling cinta mencintai. Cinta yang minimum adalah bersihnya jiwa, dan maksimumnya adalah mementingkan orang lain.

Seseorang yang memiliki rasa persaudaraan tentu akan memandang saudara-saudaranya yang lain lebih penting dari dirinya sendiri. Sebab dia memerlukan orang lain sedangkan orang lain dapat saja tidak tergantung kepadanya. Menyendiri berarti melemahkan diri sendiri. Firman Allah,²³

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”(Q.S. At-Taubah: 71).

Untuk mewujudkan orientasi pendidikan Islam tersebut maka Hasan al-Banna merumuskan materi pendidikan Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunah Nabi saw. Materi-materi tersebut terdiri dari aspek iman, ilmu, amal, dan akhlak yang disusun ke dalam unsur-unsur pendidikan akal, rohani, dan jasmani. Sehingga tercipta sepuluh karakter yaitu bersih akidahnya, benar ibadahnya, kokoh akhlaknya, kuat jasmaninya, intelektual dalam berpikir, kuat melawan hawa nafsunya, sungguh-sungguh menjaga waktunya, teratur dalam semua urusannya, mampu berusaha sendiri, dan bermanfaat bagi orang lain.

²³ _____, *Al Mujib Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 199.

A. Materi Pendidikan Akal Perspektif Hasan al-Banna

Secara bahasa kata akal mempunyai banyak makna. Diantaranya bermakna *al-hijr* atau *al-nuha* yang berarti kecerdasan. Sedangkan kata kerja akal bermakna *habasa* yang berarti mengikat atau menawan. Karena itulah seseorang yang menggunakan akalnya disebut dengan *aqil* yaitu orang yang dapat mengikat dan menawan hawa nafsunya.²⁴

Berdasarkan pengertian tersebut dipahami bahwa orang yang menggunakan akalnya adalah orang yang mampu mengikat hawa nafsunya sehingga hawa nafsunya tidak menguasai dirinya. Ia mampu mengendalikan dirinya terhadap dorongan nafsu dan juga dapat memahami kebenaran agama sebab orang yang dapat memahami kebenaran agama hanyalah orang yang tidak dikuasai nafsunya. Sebaliknya orang yang dikuasai nafsunya tidak dapat memahami agama. Ayat berikut menjelaskan hal itu.²⁵

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَسْتَمِعُ إِلَيْكَ حَتَّىٰ إِذَا خَرَجُوا مِنْ عِنْدِكَ قَالُوا لِلَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ مَاذَا قَالَ أَإِنفَا^ع
أُولَٰئِكَ الَّذِينَ طَبَعَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَاتَّبَعُوا أَهْوَاءَهُمْ ﴿١٦﴾

“Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkan perkataanmu sehingga apabila mereka keluar dari sisimu orang-orang berkata kepada orang yang telah diberi ilmu pengetahuan (sahabat-sahabat Nabi): "Apakah yang dikatakannya tadi?" mereka Itulah orang-orang yang dikunci mati hati mereka oleh Allah dan mengikuti hawa nafsu mereka. (Q.S. Muhammad: 16).

Akal adalah instrumen jiwa yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Dengan akalnya manusia dapat menemukan, mengembangkan dan membangun bahkan menciptakan ilmu pengetahuan. Bahwa dengan akalnya manusia mampu mengendalikan hawa nafsunya.

²⁴ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami Studi Tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 115.

²⁵ _____, *Al Mujib Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 509.

Dalam al-Qur'an memang tidak pernah digunakan kata akal dalam bentuk kata benda. Selamanya digunakan kata kerja. Seakan-akan al-Qur'an ingin menjelaskan bahwa berpikir dengan akal adalah kerja dan proses yang terus-menerus dan bukan hasil perbuatan.

Hasan al-Banna menjelaskan tentang akal:

“Kendati demikian, anda harus paham bahwa keseluruhan dari akidah ini mendapat pembenaran dari akal dan dikukuhkan oleh analisa yang benar. Oleh karena itu Allah memuliakan akal dengan menjadikannya sebagai faktor adanya taklif (kewajiban menjalankan agama) dan memerintahkannya untuk selalu meneliti, menganalisa, dan berpikir. Allah juga menuntut kepada setiap penentang agar mengeluarkan argumentasi dan bukti, meski dalam masalah yang jelas-jelas batil karena untuk menghargai sebuah dalil dan untuk menunjukkan kemuliaan sebuah argumen...dengan demikian kita mengetahui bahwa Islam tidak memasung pemikiran dan tidak memenjarakan akal, namun membimbingnya untuk berkomitmen terhadap kapasitasnya, menunjukkan minimnya ilmu yang dimiliki dan mengajurnya untuk terus menambah pengetahuan.”²⁶

Allah swt berfirman:²⁷

قُلْ أَنْظَرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٠١﴾

“. Katakanlah: "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan Rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman". (Q.S.Yunus: 101).

أَفَلَمْ يَنْظُرُوا إِلَى السَّمَاءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَاهَا وَزَيَّنَّاهَا وَمَا لَهَا مِنْ فُرُوجٍ ﴿١٠٢﴾ وَالْأَرْضِ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ﴿١٠٣﴾ تَبْصِرَةً وَذِكْرَى لِكُلِّ عَبْدٍ مُنِيبٍ ﴿١٠٤﴾ وَنَزَّلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً مُبْرَكًا فَأَنْبَتْنَا بِهِ جَنَّاتٍ وَحَبَّ الْحَصِيدِ ﴿١٠٥﴾ وَالنَّخْلَ بَاسِقَاتٍ لَهَا طَلْعٌ نَضِيدٌ ﴿١٠٦﴾ رِزْقًا لِلْعِبَادِ ﴿١٠٧﴾ وَأَحْيَيْنَا بِهِ بَلَدَةً مَيِّتَةً كَذَلِكَ الْخُرُوجُ ﴿١٠٨﴾

“Maka Apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikannya dan menghiasinya dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikitpun. Dan Kami hamparkan bumi itu dan Kami letakkan padanya gunung-gunung yang kokoh dan Kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata, untuk

²⁶ Hasan Al-Banna, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin 2...*, hlm. 193.

²⁷ _____, *Al Mujib Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 221.

menjadi pelajaran dan peringatan bagi tiap-tiap hamba yang kembali (mengingat Allah). Dan Kami turunkan dari langit air yang banyak manfaatnya lalu Kami tumbuhkan dengan air itu pohon-pohon dan biji-biji tanaman yang diketam, dan pohon kurma yang tinggi-tinggi yang mempunyai mayang yang bersusun-susun, untuk menjadi rezki bagi hamba-hamba (Kami), dan Kami hidupkan dengan air itu tanah yang mati (kering). seperti Itulah terjadinya kebangkitan.” (Qaaf: 6-11)²⁸

Fikrah Islam telah menuntaskan perdebatan ilmiah yang terkait dengan referensi-referensi pengetahuan, sumber-sumber pengetahuan, hubungan antara pengetahuan dengan akal, dan hubungan ilmu dengan hal gaib. Fikrah Islam juga telah menetapkan beberapa frame pengetahuan yang tersendiri dan rapi. Ia telah menetapkan frame tersebut dan telah menentukan manhaj berpikir yang benar pada saat akal manusia kebingungan. Dalam hal ini Hasan al-Banna berkata,

“Sejak pertama kali manusia mendiami bumi hingga sekarang, pikiran mereka selalu dalam kebingungan-sampai mereka mendapatkan hidayah Allah-di antara tiga fase atau tiga bentuk pemikiran yaitu:

1. Fase pemikiran akurat, keluguan, dan kepasrahan total pada hal gaib yang tidak diketahui dan kepada kekuatan tersembunyi yang tidak dapat dijangkau oleh indra dan akal.
2. Fase kebekuan, materialis, dan pengingkaran terhadap hal-hal gaib yang tidak terjangkau oleh indra dan akal.
3. Perpaduan dari dua cara berpikir tersebut yaitu meyakini yang gaib dan tetap rasional.

Dua bentuk pemikiran di atas adalah salah besar, sangat berlebihan, dan mencerminkan kebodohan manusia terhadap apa yang melingkupi dirinya. Islam yang hanif datang untuk memberi keputusan final terhadap masalah tersebut. Ia menegaskan adanya alam ruh dan menjelaskan alam gaib tersebut dengan penjelasan yang dapat dipahami oleh akal pikiran dan tidak menafikan hal-hal yang aksiomatik...meski demikian Islam mengakui alam materi dan segala isinya yang bermanfaat untuk manusia, bila mereka mau mengelolanya dengan benar dan memanfaatkannya untuk kebaikan. Ia juga mengajak manusia untuk memperhatikan kekuasaan Allah yang ada di langit dan di bumi dan menjadikan hal tersebut sebagai cara yang mengantarkan manusia untuk mengenal Allah Yang Mahatinggi dan Mahabesar.”

²⁸ _____, *Al Mujib Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 519.

Unsur pertama dalam pembentukan individu yang baik adalah hal-hal yang berhubungan dengan pendidikan akal. Sebab Islam menciptakan akal ilmiah dan menolak mitos yang mengandalkan dugaan pada posisi yakin atau mengandalkan hawa nafsu dan perasaan pada posisi yang hanya membutuhkan realitas objektif. Penalaran akal ilmiah adalah yang menolak taklid buta baik pada nenek moyang dan orang tua. Dalam hal ini Allah swt berfirman,²⁹

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مَلِئْتُمْ ۗ قُلْ إِنَّ هُدَىٰ اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ ۗ وَلَئِن آتَبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ ۗ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِن وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿١٧٠﴾

“dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi Kami hanya mengikuti apa yang telah Kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?" (Q.S. Al-Baqarah: 170).

Penalaran akal ilmiah yang dibentuk Islam adalah yang meyakini keharusan mengamati dan memikirkan langit dan bumi serta semua ciptaanNya. Sebab seluruh jagad raya ini merupakan arena objek untuk berpikir dan merenung. Akal Islam tidak menerima klaim tanpa didukung dengan fakta konkrit. Sebab akal Islam mengacu pada bukti dalam masalah pengetahuan deduktif, validitas orisinil dalam masalah pengetahuan tekstual, dan empirisme dalam masalah pengetahuan indra.

Mengenai kedudukan pengetahuan tekstual, Allah berfirman,³⁰

قُلْ أَرَأَيْتُمْ مَا تَدْعُونَ ۗ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَرُونِي مَاذَا خَلَقُوا مِنَ الْأَرْضِ ۗ أَمْ لَهُمْ شِرْكٌ فِي السَّمَوَاتِ ۗ أَتُنُونِي بِكِتَابٍ مِّن قَبْلِ هَذَا ۗ أَوْ أَثَرَةٍ مِّن ۚ عِلْمٍ ۗ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٤٤﴾

²⁹ _____, *Al Mujib Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 27.

³⁰ *Ibid*, hlm. 598.

“Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu sembah selain Allah; perlihatkan kepada-Ku Apakah yang telah mereka ciptakan dari bumi ini atau Adakah mereka berserikat (dengan Allah) dalam (penciptaan) langit? bawalah kepada-Ku kitab yang sebelum (Al Quran) ini atau peninggalan dari pengetahuan (orang-orang dahulu), jika kamu adalah orang-orang yang benar". (Q.S. Al-Ahqaf: 4)

Oleh sebab itu ayat pertama yang turun adalah :

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أقرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,.Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”(Q.S. Al-.,Alaq: 1-5).

Sebagaimana diketahui membaca adalah pintu dan kunci pengetahuan.

Maka tidak mengherankan jika Hasan al-Banna menginginkan agar wawasan, pengetahuan, pemahaman menjadi unsur pokok dalam membina pribadi muslim.

Dalam Islam tidak terdapat konflik antara akal dan wahyu atau antara ilmu pengetahuan dan agama. Dalam beberapa tulisan Hasan al-Banna menjelaskan bahwa agama Islam adalah ilmu pengetahuan dan ilmu pengetahuan adalah agama, keduanya saling melengkapi dan tidak bertolak belakang. Maka tidak mengherankan Hasan al-Banna ingin sekali membekali anggotanya dengan risalah dan makalah di samping juga secara rutin menyampaikan nasehat setiap selasa mencakup tentang al-Qur’an, Sunah, sirah Nabi, atau tentang perbaikan hati, dan masalah-masalah lain. Ia juga melayani pertanyaan-pertanyaan untuk menjelaskan dan menghilangkan keraguan atau meluruskan pemahaman. Pengembangan wawasan ini juga dilakukan melalui

media massa berupa majalah mingguan *Al-Ikhwan*, kemudian surat kabar untuk membekali masyarakat dengan wawasan yang diperlukan. Dalam manhaj pendidikan Ikhwanul Muslimin, wajib bagi individunya meningkatkan diri dengan wawasan sedapat mungkin dan menimba ilmu setinggi yang ia dapat lakukan.

Pada masa-masa akhir hidupnya Hasan al-Banna merasa bahwa Ikhwan memerlukan wawasan lebih terpusat dan mendalam dari sekedar diperoleh dari surat kabar dan majalah mingguan. Maka dibentuklah majalah *Asy-Syihab* untuk memenuhi kebutuhan itu. Majalah ini bersifat ilmiah dan diharapkan dapat mewarisi nilai-nilai majalah *Al-Manar* yang diterbitkan Rasyid Ridha. Tema-tema yang dimuat dalam majalah *Asy-Syihab* kebanyakan ditulis Hasan al-Banna meliputi tafsir, akidah, prinsip-prinsip Islam sebagai sistem sosial, perawian hadits dan isnadnya, dasar-dasar hadits, dan sejarah Islam.

Asas akidah Islam sebagaimana keseluruhan hukum-hukum syariat adalah kitab Allah dan Sunah Rasul saw. Kendati demikian kita harus paham bahwa keseluruhan dari akidah mendapat pembenaran dari akal dan dilakukan oleh analisis yang benar. Oleh karena itulah Allah memuliakan akal dengan memberi kitab, menjadikannya sebagai syarat adanya kewajiban menjalankan agama, dan memerintahkannya untuk meneliti, menganalisis, dan berpikir. Allah juga menuntut kepada setiap penentang agar mengeluarkan argumentasi dan bukti meski dalam masalah yang jelas-jelas batil karena untuk menghargai sebuah dalil dan menunjukkan kemuliaan sebuah argument. Dengan demikian

kita mengetahui bahwa Islam tidak memasung pemikiran dan tidak memenjarakan akal, namun membimbingnya untuk berkomitmen terhadap kapasitasnya, menunjukkan minimnya ilmu yang dimiliki dan menganjurkannya untuk terus menambah pengetahuan.

Pada saat yang sama, Allah mencela mereka yang tidak berfikir dan tidak melihat serta menganalisa. Allah swt berfirman:³¹

وَكَأَيِّن مِّنْ آيَةٍ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ يَمُرُّونَ عَلَيْهَا وَهُمْ عَنْهَا مُعْرِضُونَ ﴿١٠٥﴾

“ dan banyak sekali tanda-tanda (kekuasaan Allah) di langit dan di bumi yang mereka melaluinya, sedang mereka berpaling dari padanya.” (Q.S. Yusuf: 105).

Hasan Al-Banna menjelaskan:

“Allah juga menuntut kepada setiap penentang Islam agar mengeluarkan argumentasi, sehingga jelas mana yang benar dan mana yang batil. Ini sebagai satu penghargaan kepada argumentasi dan kemenangan akan hujjah yang nyata.³² Tersebut dalam hadits bahwa bilal sedang azan subuh, tiba-tiba dilihatnya Rasulullah menangis, lalu ia bertanya kepada beliau tentang apa yang menyebabkan beliau menangis. Rasulullah saw bersabda, “Bagaimana engkau ini wahai bilal? Apa yang bisa menghalangiku menangis, sementara pada malam ini Allah menurunkan wahyu kepadaku,

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾

“ Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal”.(Q.S. Ali Imran:190).³³

Kemudian beliau bersabda,

“Sungguh celaka bagi orang yang membacanya, tetapi tidak memikirkannya.” (H.R. Ibnu Abid Dunya dalam kitab At-Tafakkur).

³¹ _____, *Al Mujib Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 249.

³² Hasan Al- Banna, *Risalah Ikhwanul Muslimin 2...*, hlm.194.

³³ _____, *Al Mujib Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 62.

Divisi pelayanan kantor pusat Ikhwanul Muslimin berperan besar dalam menghidupkan kegiatan ilmiah. Setiap Kamis sore, divisi tersebut mengadakan seminar ilmiah yang diisi oleh seorang pakar dengan tema-tema antara lain, Peran Sekolah dalam Membina Pemuda, Masa Depan Masyarakat yang Ideal, Renovasi Pedesaan, Manajemen Pendidikan Masyarakat, Keistimewaan Fiqih Islam, Solidaritas Sosial dalam Islam, Ekonomi Islam, Sarana Mengembangkan Pertanian, Bagaimana Menghadapi Krisis Ekonomi, Keberhasilan Masyarakat dalam Meraih Kemajuan, Pabrik Kimia dan Pengaruhnya Terhadap Tumbuhan Obat di Mesir, Garansi dalam Perspektif Islam, Perluasan Pabrik Pertanian dan Diversifikasi Produksi, Pendidikan adalah Politik Kami, dan yang lainnya. Seminar tersebut dihadiri Syaikh Abu Zahra, Syaikh Abdullah Daraz, Muhammad Yusuf Musa, Syaikh Muhammad Syaltut, dan yang lainnya.³⁴

Sekretariat Divisi Pelayanan juga dipenuhi dengan berbagai karangan ilmiah Ikhwan, terutama karangan-karangan tentang Islam diantaranya keajaiban biji, al manar, demonstrasi, buku alam, hari-hari kelam kita 11 Juli 1882, dan lain-lain.

Adapun dalam layanan pendidikan, Ikhwan telah memberikan kontribusi yang sangat besar. Mereka mendirikan Komisi Pengembangan Sekolah Ibtida'iyah dan Tsanawiyah Islami;

1. Membuka sekolah-sekolah untuk membasmi penyakit buta huruf dan mengembangkan tsaqafah diniyah gratis.

³⁴ Abbas Assisi, *Biografi Dakwah Hasan Al-Banna*, terj.(Bandung: Syaamil, 2006), hlm. 327.

2. Kelas siang hari untuk tahfidz Al Qur'an
3. Sekolah-sekolah malam untuk karyawan dan petani
4. Kelas khusus untuk siswa yang gagal dalam ujian umum
5. Cabang untuk mendidik anak kecil yang tidak punya kesempatan sekolah karena sibuk bekerja
6. Ma'had untuk siswa laki-laki
7. Ma'had Ummahatul Mukminin untuk siswa perempuan
8. Peran pabrik untuk mengajar orang-orang yang tidak mampu belajar penuh.

Tidak ada hitungan pasti tentang jumlah sekolah tersebut, juga jumlah murid dan gurunya. Namun sekolah tersebut dibangun di setiap cabang yang tidak terdapat lembaga pendidikan. Di Kairo Ikhwan mendirikan

1. Ma'had malam hari. Jumlahnya 12 ma'had di sekitar cabang Kairo dan Ghaza.
2. Taman Kanak-Kanak. Jumlahnya 7 di Kairo dan Qalyub
3. Menghapuskan buta huruf. Didirikan sekolah di Mosky dan yang lainnya di Giza.
4. Sekolah-sekolah hari Jum'at. Terdapat 9 sekolah di Kairo dan Giza.

Di Iskandaria, Ikhwan mendirikan lembaga untuk mengembangkan pengajaran berdasarkan kurikulum menteri pendidikan Mesir serta pendidikan siswa dengan pendidikan Islam. Lembaga tersebut memulai proyeknya dengan mendirikan taman kanak-kanak, sekolah ibtidaiyah, kemudian membangun kelas-kelas tsanawiyah. Sekolah-sekolah tersebut diberi nama Taman Umar Al

Hasan al Banna menjelaskan bahwa inilah sesungguhnya kunci pertama untuk memecahkan serangkaian masalah kemanusiaan yang disebabkan oleh tirani materialisme yang mengangganginya, yang mereka tidak mampu melepaskan diri dari cengkeramannya. Tanpa adanya kunci ini, tidak mungkin upaya perbaikan dapat ditegakkan.

Analisis penulis tentang hal ini adalah pentingnya seorang hamba untuk membina hubungan baik dengan Tuhannya. Ketika seorang hamba berusaha agar akalnya mengenal dirinya maka dia akan berusaha mengenal Tuhan yang telah menciptakannya. Jika akal bersinggungan dengan Tuhan, akal harus dikesampingkan. Akal harus tunduk kepada hal yang bersifat keTuhanan. Teori Darwin yang digagas Barat selama ini terbantahkan tentang asal kejadian manusia.

Pengaruh materialisme yang dibawa Barat disebabkan karena umat melupakan Tuhannya. Sikap materialisme yang dibawa Barat yang tujuannya menghancurkan umat Islam membuat orang yang terkena akan menjadikan dunia semata tujuan hidupnya. Ia lupa akhirat kekal dunia sementara.

2. Universal (Alamiyah)

Imam Syahid Hasan al-Banna menegaskan „alamiyah dalam ucapannya:³⁷

لَبَّ ابْنُ كَيْبُ مَخْكَالِ بَيْتِ خَجَّيْ أَبِي أَنْبَلِخِ الْإِلَهِ أَنْبَلِخِ مَبَاضِحَ: أَرْضُ أَرَعِ
أَثَرُ رَعِ كَجُ رَعِ لَالِيبِ طَوْ. الْإِنْشِبُ وَرَثَمَا بُوَعِ أَرَعِ مُجْمُوعِ ضَعْفِئِقِبْتِي

³⁷ Hasan al-Banna, *Majmu'atu Rasa'il 2...*, hlm. 125.

lain sebagai pemelihara, dan kita bangsa Timur ini digolongkan sebagai bangsa perusak.

Sudah barang tentu klasifikasi ini sangat tidak adil dan tendensius, di samping sudah keliru dari asalnya. Semua jenis manusia ini berasal dari darah yang satu dan keturunan yang satu, walaupun akhirnya mereka berdiam di lingkungan yang berbeda, dengan ilmu pengetahuan dan budaya yang berbeda pula.

Menurut Hasan al-Banna jika manusia terdidik dengan baik, ia dapat mencapai martabat yang setinggi-tingginya sesuai dengan kadar pendidikannya. Dan tiada satupun kelompok masyarakat yang tak mampu mengadakan perbaikan dan peningkatan diri, sesuai dengan batas-batas dituasi dan kondisi yang melingkupinya. Ini di satu sisi. Sedang di sisi yang lain, bangsa Timur yang digolongkan sebagai bangsa perusak, sesungguhnya merupakan sumber kebangkitan peradaban, kebudayaan, dan tempat turunnya semua agama langit. Semua itulah yang menjadi inspirasi orang-orang Barat untuk maju seperti yang kita lihat sekarang. Tidak ada yang mengingkari hal itu kecuali orang yang sombong dan menutup mata terhadap sejarah.³⁹

Tuduhan-tuduhan tidak berdasar seperti ini sesungguhnya merupakan buah dari ketertipuan dan keburukan perilaku mereka, yang tidak mungkin kebangkitan bisa tertumpu di atasnya, dan kemajuan peradaban bisa tegak di atas sendi-sendinya.

³⁹Hasan al-Banna, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin I...*, hlm. 162.

Selama manusia masih ada yang memiliki perasaan seperti itu terhadap saudaranya yang lain, tidak mungkin bisa diwujudkan keamanan, kedamaian dan ketentraman sampai mereka mau kembali mengibarkan bendera ukhuwah dan bernaung di bawah naungannya yang teduh. Mereka tidak akan mendapatkan jalan lapang untuk mencapai hal itu, seperti yang mereka dapatkan di jalan Islam, di mana kitabNya memberikan pernyataan:⁴⁰

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”. (Q.S. Al-Hujurat:13).

Analisis peneliti bahwa alamiyah atau internasional menurut Hasan al Banna bahwa akal dituntut untuk berfikir luas. Maksudnya bahwa dakwah Islam itu bersifat Internasional, bukan hanya di satu daerah atau satu bangsa saja. Akal dituntut untuk memikirkan pendidikan Islam di daerah atau bangsa lain apakah sudah sampai atau belum sampai. Jika belum sampai maka kewajiban ummat Islam itulah untuk menyampaikannya. Akal juga harus digunakan untuk belajar, tidak terbatas pada kebenaran satu mazhab atau satu aliran saja. Tidak boleh terkungkung dalam pendapat satu ulama atau mazhab tertentu. Kita boleh menggunakan mazhab apa pun selama masih ada dasarnya di dalam al-Qur’an dan Sunah. Misalnya dalam masalah

⁴⁰ _____, *Al Mujib Al-Qur’an dan Terjemahannya...*, hlm. 518.

ibadah haji. Kalau selama ini menggunakan mazhab syafi'i dengan tidak boleh bersentuhan antara laki-laki dan perempuan, maka ibadah tawaf yang dilakukannya tidak akan pernah selesai.

3. Istimewa (Tamayyuz)

Hasan al-Banna menegaskan karakteristik ini dalam risalah Mukhtamar Kelima.⁴¹

أق محوآلي اخواني اقزطع آكآ لههئى ؤ كذ اعنيث ؤ الضآ المسلمة اقالب
خ ع عئى ؤ ا قال اذى ب عث ق ع ب محمد صلى الله كع ؤ ق ك كئث ؤ ا ما اعني ا نئى ا
المسلمة فيث ؤى ؤ كصروك ضكواك ا قال كؤوب هؤن بلب كقؤوب ؤ كع ال ك
اقزطع ؤا ؤؤز ؤ كؤؤ اقزكظ اظبكا ؤ غ اب ر ؤ الاؤس مؤك بكفؤضزلؤا في كى
اقال ال ككب اظكذ ال قلام في لفتاب ؤ ص ككع ح ر ؤ ؤه لؤر طحن كلى ا قال
الاور اذى ث قؤ هل لطرأس بئع ؤى رة .

“Wahai tuan-tuan perkenalkanlah saya mengemukakan ungkapan di atas. Bukan berarti Ikhwanul Muslimin membawakan Islam baru yang berbeda dengan Islam yang dibawa oleh Rasulullah Saw, dari Rabb-nya. Namun yang saya maksudkan di sini adalah bahwa sebagian besar kaum muslimin telah melepaskan sifat-sifat, adab-adab, dan atribut-atribut ke-Islaman dari diri mereka, serta menyalahgunakan keluwesan dan keluasan Islam demi memperturutkan hawa nafsu mereka. Padahal, semua itu diadakan demi sebuah hikmah yang tinggi. Pada akhirnya umat ini berbeda pendapat tentang makna Islam dengan perbedaan yang sangat jauh. Islam tertanam dalam diri anak turun mereka dengan bentuknya yang bermacam-macam. Ada yang mendekati, ada yang agak jauh, dan ada pula yang sama sekali tidak sesuai dengan Islam pertama yang pernah dibawakan dan diperankan dengan sempurna oleh Rasulullah Saw dan para sahabatnya.”

Manusia saat ini tidak lagi melihat Islam kecuali sebatas rangkaian ritual peribadatan formal. Ketika dia telah melaksanakannya atau orang lain melaksanakannya, ia sudah cukup puas dan rela. Hal demikian itu sudah

⁴¹ Hasan al-Banna, *Majmu'atu Rasa'il I...*, hlm. 527-528.

dianggap sampai pada inti Islam. Kesan tentang Islam yang seperti ini sudah menyebar luas di kalangan masyarakat zaman sekarang.

Ada juga sebagian manusia yang tidak melihat Islam kecuali sebagai sebuah kumpulan ajaran akhlak mulia dan spiritualisme yang menggelora, atau sebuah kumpulan hikmah dan falsafah yang menyegarkan akal dan ruhani, atau sebuah agama yang jauh dari berbagai kotoran materi yang tirani dan gelap gulita.

يقف اقال - كنع زعال كدب ثبآ امعاني أس ءيخ اعملخ في ا قال ككلا
ببظت اظن الين ءنب لا يبيح ءل ءئكي قاب. : . ايئ ا قال كؤب كؤبظ
امؤكئخ الكما زؤءعبت اتي لا ءبءكعب لاروع كيبك . زج ءئب قال ث بنبص
شب قال زؤءككنا امعنى ظسب في ل ءئءئ - كؤب بؤل ءؤابكخ اءبءخ ززر ك ءؤ
زك الؤرببؤسوب عم ا قال ءخ كؤ كؤكؤاؤك ا قال ءبصال اءئك وؤؤكح - ءخ
بمخالطخ - ءؤبؤارشف ءؤ المسلمء

“Ada lagi sebagian mereka yang keIslamannya hanya sebatas rasa kagum terhadap makna-makna yang hidup dan realistik. Ia tidak ingin memandang dan tidak begitu tertarik memikirkan orang lain. Sebagian dari mereka ada yang memandang Islam sebagai sebuah ideologi warisan dan amal perbuatan yang turun-temurun, tidak ada pengayaan di dalamnya, dan tidak mungkin bisa maju dengannya. Ia begitu apatis terhadap Islam dan apa saja yang terkait dengannya, dan sama sekali tidak mau membuka diri untuk melakukan interaksi dengan hakikat Islam. mereka sama sekali tidak pernah mengenal Islam sebagaimana warna aslinya. Mereka memahaminya dengan persepsi yang salah dan bercampur aduk dengan pemahaman segolongan kaum muslimin yang bodoh terhadap hakikat Islam.”⁴²

⁴²Hasan al-Banna, *Majmu'atu Rasa'il I...*, hlm. 528-529.

Di luar berbagai kelompok dengan beragam pemahaman tersebut, masih ada lagi kelompok lain yang masing-masing mempunyai sudut pandang berbeda dalam melihat Islam, sedikit maupun banyak. Hanya sedikit manusia yang mengetahui Islam dalam bentuknya yang sempurna, jelas, dan melingkupi semua makna yang memang semestinya dinisbatkan kepada Islam.

Analisis peneliti, akal dituntut untuk berpikir tentang ajaran Islam yang sangat istimewa. Ketika seorang muslim berpikir tentang ajaran Islam yang istimewa maka ia tidak akan malu mengamalkan syari'at Islam yang bersumber dari al-Qur'an, hadis, maupun ijihad ulama. Begitu istimewanya Islam sehingga tak ada ajaran agama lain yang bisa menandinginya. Ada juga yang hanya memahami Islam sebagai ilmu saja namun tidak mau mengamalkan ajaran Islam tersebut. Ada juga yang memahami ajaran Islam tersebut hanya dengan peribadatan saja tanpa memikirkan saudaranya yang lain. Ada juga sekedar kagum dengan ibadah ritual saja tanpa mau melaksanakannya. Jadi pendapat Hasan al-Banna dimana kaum muslimin telah melepaskan sifat-sifat, adab-adab, dan atribut-atribut keIslaman dari diri mereka, serta menyalahgunakan keluwesan dan keluasan Islam demi memperturutkan hawa nafsu mereka mengakibatkan anak turunan Islam menjadi jauh dari ajaran yang dibawakan Rasulullah saw dalam bentuk prakteknya. Islam hanya dipeluk karena orangtuanya Islam dan tidak mau mencari atau memperdalam hakikat ajaran Islam itu.

4. Lengkap (Syumul)

Hasan al-Banna menjelaskan dalam risalah muktamar kelima dengan menulis:

“Sebagai hasil dari pemahaman yang komprehensif dan utuh tentang Islam dari diri Ikhwanul Muslimin ini, bahwa fikrah mereka meliputi seluruh aspek perbaikan umat dan cerminan di dalamnya setiap unsur yang dimiliki oleh berbagai pemikiran tentang perbaikan lainnya, sehingga setiap pembaru yang ikhlas serta bersemangat tinggi akan meraih semua harapannya dalam fikrah ini dan impian para pecinta perbaikan berpadu di dalamnya bila mereka mengetahui dan memahami tujuan-tujuannya. Setelah itu, Anda akan bisa mengatakan tanpa ragu bahwa Ikhwanul Muslimin adalah Dakwah Salafiyah, Thariqah Sunniah, hakikat kesufian, organisasi politik, klub olahraga, ikatan keilmuan dan pengetahuan, serikat perekonomian, dan fikrah sosial.

Demikianlah, kita bisa melihat bahwa integralitas makna kandungan Islam telah menyatu dengan fikrah kita, sehingga fikrah kita pun menyentuh seluruh aspek perbaikan dan aktivitas Ikhwan mengarah pada memenuhi seluruh aspek tersebut. Pada saat orang lain menggarap salah satu aspek dengan mengabaikan aspek-aspek lainnya, Ikhwan berusaha menggarap semuanya dan menyadari bahwa Islam menuntut mereka untuk memenuhi semua aspek tersebut.”⁴³

Dalam kesempatan lain Hasan al-Banna menyebutkan karakteristik ini secara ringkas dengan berkata,

الا قالَ طَبَّ نَبِّ نَبِيٍّ طَبَّ نَبِيِّهِمْ كَيْفَ بَكَ . طَوْخُ غِ ، اَوْ زَوْجُ اَخٍ *
ض ن ه ح ا و ك ي م ز ح ع ا ح ث و ب ك خ ه ب و ا و ك ه ع ب ه ب ط ح ث ن ح ا و ك ت و غ ن ي *
خ ب ظ ط ك ح ا و خ م ك ن ح م ا ك ت و ع ص ص ط ك ج ب ط ح ص س ن س خ ق ا ع ت ك ا ء .

“Islam adalah sistem yang menyeluruh, mencakup seluruh aspek kehidupan. Ia adalah negara dan tanah air, pemerintah dan umat, moral dan kekuatan, kasih sayang dan keadilan, peradaban dan undang-undang, ilmu pengetahuan dan hukum, materi dan kekayaan alam atau penghasilan dan kekayaan, jihad dan dakwah serta pasukan dan pemikiran. Sebagaimana ia juga akidah yang murni dan ibadah yang benar maka tidak kurang lebih.”⁴⁴

⁴³Abdul Hamid Al-Ghazali, Terjemahan: *Pilar-Pilar Kebangkitan Umat* (Jakarta Timur: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2001), hlm. 97.

⁴⁴Hasan al-Banna, *Majmu'atu Rasa'il 1...*, hlm. 429.

Untuk lebih meyakinkan seluruh manusia di semua masa tentang karakteristik ini, ia mengatakan,

كَمَا أُمِّبِ جَرِيْبٍ لِّ تَوْقِيْرَاكَ عَ أَنْظُمِيْ حِيْلَ تَخَفِ الْآخِ عَمَلُهُ كِيُوْزَعُ.
كَتَّ هِيَ لِهَوْنِ حِ الْيَمْتَاْرِيْثِيْ اِقَالَكَ . يَدْعُ غَ ظُهُوْحٌ اِكْتَلِقِبُوْءٌ اِبْمَ اِبْصِيْ
طَلَبُ رُوْدَتِ غُبِيْ.

“Wahai manusia, kami adalah fikrah dan akidah serta sistem dan manhaj yang tidak dibatasi oleh tempat, tidak terikat oleh suku bangsa, tidak terhalang oleh geografis, dan tidak pernah berhenti berjuang sehingga Allah mewarisi bumi serta seluruh penghuninya (kiamat). Sebab ia merupakan sistem Rabb mengatur alam semesta dan manhaj Rasul-Nya yang terpercaya.”⁴⁵

Dengan berbagai dimensi dan jangkauan jauh yang dikandung *syumul* adalah karakteristik yang membedakan Islam dari segala sesuatu yang diketahui manusia dari agama-agama, filsafat-filsafat, dan aliran-aliran. Sesungguhnya Islam itu lengkap yang meliputi semua zaman, kehidupan, dan eksistensi keberadaan manusia.

Islam adalah risalah untuk semua zaman dan generasi bukan risalah yang terbatas oleh masa tertentu di mana implementasinya berakhir seiring berakhirnya zaman tersebut.

Islam merupakan risalah bagi seluruh alam semesta. Oleh sebab itu Islam tidak terbatas oleh tempat dan ummat, tidak pula terbatas kepada bangsa maupun status sosial tertentu. Islam adalah risalah yang lengkap yang berbicara kepada seluruh ummat, suku, bangsa, dan status sosial.

⁴⁵Hasan al-Banna, *Majmu'atu Rasa'il 1...*, hlm. 226.

Islam adalah risalah bagi manusia dalam kapasitasnya sebagai insan yang sempurna. Islam bukan saja risalah bagi akal manusia tanpa ruhnya, bukan untuk ruhnya tanpa jasadnya, bukan pula untuk pikirannya tanpa perasaannya. Tidak juga sebaliknya. Islam benar-benar sebagai risalah bagi manusia secara total meliputi ruh, akal, fisik, *dhamir*, kemauan, insting, maupun naluri.

Islam menyertai manusia semenjak manusia masih bayi, anak-anak, remaja, dewasa, dan sampai masa tua. Dalam semua periode ini, Islam telah menetapkan bagi manusia manhaj terbaik yang dicintai dan diridhai Allah.

Islam merupakan risalah manusia dalam segala sektor kehidupan yaitu ekonomi, politik, ideologi, akhlak dan sebagainya. *Syumul* tampak jelas dalam akidah dan persepsi, ibadah, pendekatan kepada Allah, akhlak, dan tampak jelas dalam syariat dan strukturnya.

5. Ilmiah

Mengingat pentingnya ilmu pengetahuan bagi proyek kebangkitan, Hasan al-Banna mengatakan,

“Sebagaimana umat ini membutuhkan kekuatan maka ia juga membutuhkan ilmu pengetahuan yang dengan kekuatan tersebut untuk mengarahkannya secara baik dan mendukungnya dengan berbagai penemuan (teknologi) baru). Islam tidak pernah eksklusif terhadap suatu ilmu, bahkan sebaliknya, ia menjadikan ilmu sebagai salah satu kewajiban di antara kewajiban-kewajiban yang lain dan mendukung sepenuhnya kegiatan ilmiah. Bahkan Islam menimbang setara antara tinta para ulama dengan darah para syuhada dan Al-Qur’an menyebutkan secara bersamaan antara ilmu dan kekuatan dalam dua ayat yang mulia.”

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾ ﴿١٢٣﴾ يَتَأَيُّمُ الَّذِينَ ءَامَنُوا فَتَلُوتُوا الَّذِينَ يُلُونَكُمْ مِنَ الْكُفَّارِ وَلِيَجِدُوا فِيكُمْ غِلْظَةً ۚ وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ ﴿١٢٤﴾

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. Hai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu, dan hendaklah mereka menemui kekerasan daripadamu, dan ketahuilah, bahwasanya Allah bersama orang-orang yang bertaqwa.” (Q.S. At-Taubah: 122-123).⁴⁶

Al-Qur’an tidak membedakan antara ilmu-ilmu keduniaan dan ilmu agama, bahkan memerintahkan untuk meraih keduanya. Al-Qur’an menyebutkan ilmu-ilmu tentang alam dalam satu ayat, lalu menganjurkan untuk menguasainya dan menjadikan pengetahuan atasnya sebagai jalan menuju pengenalan dan takut kepada Allah.⁴⁷

الَّذِينَ تَرَأَىٰ فِي السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ ثَمَرَاتٍ مُّخْتَلِفًا أَلْوَانُهَا وَمِنَ الْجِبَالِ جُدَدٌ بَيْضٌ وَحُمْرٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَانُهَا وَعَرَايِبُ سُودٌ ﴿٢٧﴾ وَمِنَ النَّاسِ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَٰلِكَ ۗ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٨﴾

“Tidakkah kamu melihat bahwasanya Allah menurunkan hujan dari langit lalu Kami hasilkan dengan hujan itu buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. Dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat. Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambanya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.” (Q.S. Fathir: 27-28).

⁴⁶ _____, *Al Mujib Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 207-208.

⁴⁷ Hasan al-Banna, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin I...*, hlm.99.

Analisis peneliti tentang karakteristik akal yang ilmiah adalah akal hanya menerima hal-hal yang bisa dibuktikan dengan ilmu pengetahuan. Akal menolak hal-hal yang tidak berdasarkan ilmu pengetahuan. Islam tidak membatasi akal untuk menuntut ilmu agama saja, tetapi menuntut juga ilmu pengetahuan dan teknologi. Ilmu menjadikan seseorang sukses dunia dan akhirat.

6. Rasional ('Aqlaniyah)

Hasan Al-Banna berkata:

ايب الاخوا، المسلمو: ادموا نئاد اكاغوث ظئاد كپوو، ائئوا الكخ كپوو،
ثب اكاغق. ائوا اظب صعم لسوخ، اهغ ارر لاسوب عم في اظاءطاب،
ائ لئاجئاخ. لارمةوا، امه كئوكبب بلمعوخ لارصظوا، اءف اوكببئالئخ
”ا، كئوكبب اوزرع وب، زولاءكبب اوكبب وئئع عبك تكيظ زئجوق بئخ اصرئ ب
هي كئع ع.

“Wahai Ikhwanul Muslimin, kekanglah rasa ketergesaan kalian dengan pandangan dan pemikiran yang jernih, serta terangilah kecemerlangan akal dengan semangat yang menggelora serta kendalikanlah angan-anganmu dengan kebenaran hakikat dan kenyataan dan ungkaplah berbagai hakikat dalam cahaya angan-anganmu yang indah dan cemerlang. Janganlah cenderung secara berlebihan kepada salah satu aspek, sehingga membiarkan aspek lainnya, dan janganlah sekali-kali membenturkan diri dengan kaidah-kaidah alam, karena kaidah-kaidah itulah yang akan menang. Tetapi taklukkanlah dia, pergunakanlah dia, ubahlah arusnya, dan manfaatkanlah sebagiannya untuk mendayagunakan yang lainnya lalu tunggulah saat kemenangan tiba. Sungguh, ia tidaklah jauh darimu.”⁴⁸

Akal adalah potensi. Ia bersifat netral tergantung kepada siapa yang menggunakannya. Manakala digunakan oleh orang beriman, ia akan menuntunnya kepada keagungan Allah Swt dan kesejahteraan manusia.

⁴⁸Hasan al-Banna, *Majmu'atu Rasa'il 1...*, hlm. 551-552.

Namun manakala ia dimanfaatkan oleh orang kafir yang jauh dan lepas dari bimbingan wahyu, akal justru akan menyeret manusia kepada kerusakan dan kesengsaraan. Abdus Salam al-Basyuni menyebutkan karakteristik akal:

- a. Akal Muslim; merupakan akal yang benar-benar tunduk kepada ketentuan Allah Swt
- b. Akal Ushuli Salafy; merupakan akal yang benar-benar mengakui dasar-dasar dan pokok-pokok sumber ajaran Islam.
- c. Akal Mubdi“ Mutathowir; merupakan akal yang senantiasa bekerja, menolak kejumudan dan statis, serta menolak sikap taklid.

Akal yang rasional menghendaki pemikiran yang masuk akal sesuai dengan hukum alam. Tidak boleh cenderung secara berlebihan kepada satu hal sehingga membiarkan aspek yang lain. Tidak boleh mengadu domba antar mazhab atau aliran. Misalnya sebuah gerakan yang mengatakan demokrasi haram tiba-tiba terbentur oleh satu Undang-Undang sehingga bubar. Ijtihad politik memberantas perjudian, harus ada pemerintahan. Demokrasi jangan dibenturkan dengan kepentingan Islam.

7. Independen (Istiqlaliyah)

Hasan Al-Banna menulis,

فهي ظفح لاروج اءى خاغ ! غچچوب از عحك رانك عكك و عكبلشكك نث
ظكوك كبا ككككءسئ نءاء المءاهءن وء ” وء اءط ل ءوءع ءوبكعء .

“Dakwah ini tidak mengenal sikap ganda. Ia hanya mengenal satu sikap totalitas. Siapa yang bersedia untuk itu, maka ia harus hidup bersama dakwah dan dakwahpun melebur dalam dirinya. Sebaliknya, barangsiapa yang lemah dalam memikul beban ini, ia terhalang dari pahala besar

mujahidin dan tertinggal bersama orang-orang yang duduk-duduk saja. Lalu Allah akan mengganti mereka dengan generasi lain yang mampu mengemban dakwah-Nya.”⁴⁹

Di dalam al-Qur’an Allah swt berfirman:⁵⁰

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْ بَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ ۖ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ ۖ أَذِلَّةٍ عَلَى
الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ۚ ذَٰلِكَ فَضْلُ
اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٤﴾

“Hai orang-orang yang beriman, Barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintaiNya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha mengetahui.”(Q.S. Al-Maidah: 54)

Analisis penulis tentang independen adalah akal tidak mengenal sifat ganda. Untuk bisa melakukan kebaikan dan mencegah kemungkaran maka harus ada demokrasi. Secara rasio salah mendukung orang non Islam karena akalnya dipengaruhi materi dikalahkan sikap independen menjadi ganda. Sikap independen seharusnya dimiliki seorang muslim. Allah swt memerintahkan orang-orang yang beriman agar bersikap lemah lembut terhadap mukmin dan bersikap keras terhadap orang kafir.

Dalam perspektif gagasan demokrasi, partisipasi politik warga negara, dalam politik tidak hanya terbatas pada pelaksanaan keputusan politik akan tetapi partisipasi politik meliputi tiga tahap yakni berpartisipasi. Pertama pada tahap input untuk bisa berupa dukungan dan juga bisa berupa

⁴⁹Hasan al-Banna, *Majmu'atu Rasa'il I...*, hlm. 173.

⁵⁰ _____, *Al Mujib Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 118.

tuntutan, kedua pada tahap proses perumusan kebijakan, yang ketiga berpartisipasi pada pelaksanaan kebijakan.

Agar seseorang atau sekelompok orang atau komunitas tertentu termasuk juga komunitas gerakan Islam dapat berpartisipasi dengan efektif pada ketiga level sebagaimana disebutkan serta agar output dari kebijakan yang dibuat oleh pemerintah tidak merugikan kepentingan umat, maka umat harus menyampaikan aspirasinya melalui wadah-wadah politik yang ada seperti ormas, partai politik dan kelompok penekan seperti LSM, dan bila telah memungkinkan gerakan dakwah harus terlibat dalam proses pengambilan kebijakan pada setiap level.

Bagi gerakan dakwah, pilihan yang tidak bisa dihindarkan dalam sistem pemerintahan seperti ini adalah mengambil peran partisipasi politik secara optimal. Partisipasi politik dimaksudkan untuk mengarahkan pengambilan kebijakan agar mendatangkan kemaslahatan yang seluas-luasnya bagi masyarakat serta menghindari munculnya kemudharatan dan kerusakan di berbagai bidang kehidupan.

8. Aplikatif (Amaliyah)

Hasan Al-Banna menyebutkan beberapa alasan tentang mengapa dakwah ini lebih mengutamakan aspek kerja. Beliau berkata,

أب ايثار أنبزهخ أعملهخ كلى نفع بيخ الال كمال بلكوع عبك بكي لى لى و- الاخوا ، كلب
كعب فى تبد . أو ك:

- ١- *تَبَّخْ فِي الْقَلْبِ صَوْبًا تَكْتَبُ بِزَعْمٍ شَيْئًا كَمَا تَبَّخُ إِذَا رَأَى نَارَ أَيْبَاءِ*
 لَكَ عَيْبٌ رُبَّمَا لَبَّطَ أَمْوَانُكَ كَمَا لَطَّحَتْ بِكَ كَيْفِي غَيْخِ طَائِفِ الْأَيْتِ
 أَمْسَارِكُمْ إِلَى كَالِمْ يَكْفِي عِلْمٌ لَيْبِ أَيْظَمَنْ مِمَّا زُوِّدَ الْإِثْمُوكُنْ.
- 2- *بَلِّغْ الْأَخْوَانَ طَبِيعِي كُنْمِظْ أَبْكَلِي كَعَبِيَّاتِ لُبَّخِ الْإِيحِ أَدِي عُفْ*
 كِبَاءَهُ عَمَلِ وَبِأَرْدِ فِي هَكَذَا الْإِيحِ نَاطِرِ سِي عُرْ عَجَّ عَيْبِ كَبْطَمَ وَ.
- 3- *بَبَّأْ يَخْشَاهُ الْإِيحُ كَبَّخِ أَعْيُتْ طَصُوحِ زَبْطِ أَوْصِعِ أَطْبِ كَبَّخِ يَزْحُ كَبَّأْ مَا*
 رَكِبُوكَ عَيْبِ أَوْ كَبَّ كَبَّ لُبَّخِ.

“Adapun yang berkaitan dengan konsep mengutamakan aspek kerja daripada propaganda dan seruan, maka hal itu telah tertanam dalam jiwa Ikhwan dan terekspresikan dalam manhaj-manhaj mereka karena beberapa alasan berikut:

- a. Ajaran Islam secara jelas telah menegaskan hal ini sekaligus mengkhawatirkan adanya kotoran riya” yang menodainya lalu merusak dan membinasakannya. Akan tetapi keseimbangan antara memerintahkan, dan mengiklankan amal kebaikan agar kebaikan tersebut tersebar di sisi lain merupakan hal yang sangat pelik. Sedikit sekali yang berhasil memadukannya kecuali orang yang mendapat taufik dari Allah.
- b. Secara tabiat, Ikhwan menghindari dari propaganda-propaganda dusta yang tidak diikuti oleh amal nyata.
- c. Kekhawatiran Ikhwan, adalah jika dalam meniti jalan dakwah ini menggunakan permusuhan yang dalam, atau persahabatan yang membahayakan. Keduanya hanya menjadi kendala dalam perjalanan atau bahkan mengalihkan dari tujuan yang dicanangkan.⁵¹

Menurut analisis penulis bahwa akal dituntut berpikir amaliyah atau aplikatif disebabkan Allah swt tidak suka orang yang hanya berbicara tanpa berbuat. Begitu juga jika melakukan sesuatu harus dijauhkan dari sifat riya. Berpikir amaliyah juga harus menjauhi pencitraan semata yang hanya menghasilkan dusta dan kebohongan. Sesungguhnya setiap orang yang meyakini kebenaran Islam dituntut untuk mengamalkannya dan berjuang

⁵¹Hasan al-Banna, *Majmu'atu Rasa'il 1...*, hlm. 555-556.

mewujudkan sasaran-sasarannya dalam kehidupan nyata. Seorang yang mengamalkan Islam harus memiliki kepahaman terhadap Islam dengan pemahaman yang jelas dan benar sebagaimana ia juga wajib ikhlas dalam orientasi amal tersebut agar amalnya diterima oleh Allah swt. Dan agar kaum muslimin dapat mewujudkan sasaran-sasaran Islam dalam kehidupan nyata dengan sebaik-baiknya maka harus ada persatuan dan kesatuan,”Dan sesuatu kewajiban yang tidak dapat terlaksana dengan sempurna kecuali dengannya, maka sesuatu itu berhukum wajib pula.” Demikianlah yang disebutkan oleh kaidah syar’iyah.

9. Moderat (*Wasathiyah*)

Hasan Al-Banna menyatakan bahwa karakteristik ini sangat penting bagi proyek Islam. Beliau berkata:

“Islam dibangun di atas sikap yang seimbang dan obyektif dan kaum muslimin saat ini sangat membutuhkan karakteristik ini. Sebab dengan itu mereka dapat menawarkan fikrah dan proyek Islami mereka sebagai contoh peradaban ideal yang menjadi alternatif bagi seluruh manusia dan akan menjadi saksi bagi seluruh peradaban.⁵²

Sejalan dengan firman Allah swt,⁵³

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا
وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِن
كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ
لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٣﴾

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan

⁵²Hasan al-Banna, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin I...*, hlm.101.

⁵³ _____, *Al Mujib Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 23.

Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. Umat Islam dijadikan umat yang adil dan pilihan, karena mereka akan menjadi saksi atas perbuatan orang yang menyimpang dari kebenaran baik di dunia maupun di akhirat.”(Q.S. Al-Baqarah:143).

Analisis penulis tentang karakter moderat adalah bahwa sikap pertengahan akan menjadikan seorang muslim tidak memecah belah perbedaan pandangan di antara umat Islam. Pun tidak memihak kepada salah satu kelompok saja dengan menjatuhkan kelompok lain.

Wasathiyah berarti pertengahan yaitu berada pada posisi pertengahan. Misalnya seseorang yang berada di tengah-tengah. Atau saat seorang imam berada di tengah jamaah. Pertengahan bisa berarti kadar sesuatu ukuran contohnya perbandingan anatar pintar dan bodoh. Seseorang mengatakan si fulan tidak pintar ataupun bodoh artinya ia di tengah secara maknawi.

Wasathiyah artinya adil. Seseorang yang adil dalam memutuskan perkara artinya tidak berat sebelah. Dia memutuskan perkara dengan hukum sebenarnya memberikan kepada pemilik hak yang sesungguhnya. Ini juga disebut seorang yang *wasat*. *Wasathiyah* juga berarti hal yang terbaik atau yang termulia.

Dalam Al-Qur’an digunakan paling tidak ada empat ayat yang menyebutkan tentang *wasathiyah*. Diantaranya surah Al Baqarah ayat 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ
 وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِن
 كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ
 لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٧﴾

“dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang pertengahan...”

Jika kita melihat ayat ini secara realitasnya dari segi waktu keberadaannya, umat Islam adalah umat terakhir. Dan dari segi kadarnya tidak tepat jika umat Islam disebut umat pertengahan antara yang terbaik dan tidak. Ayat tersebut mempunyai dua makna. Makna pertama adalah umat yang paling adil. Hal ini sesuai dengan ayat setelahnya.

رُءُوسُ الشُّعْبِ الْبَاقِيَاتِ وَالشُّعْبِ الْمُنْقَضَاتِ إِلَّا شُرَكَاءَهُمْ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Ayat ini menjelaskan bahwa umat Islam akan menjadi saksi untuk semua umat yang ada. Ketika seluruh umat dikumpulkan di akhirat kelak maka yang menjadi saksi yang terpercaya untuk semua umat terdahulu adalah umat Islam. umat Islam adalah umat yang adil dan akan menjadi pemutus perkara. Jadi makna wasat di sini adalah yang adil dalam memutuskan. Makna yang kedua adalah umat yang terbaik. Jadi pertengahan di sini adalah yang terbaik.

B. Materi Pendidikan Rohani Perspektif Hasan al-Banna

Kata kalbu adalah bentuk kata benda dasar dari kata *qalaba* yang berarti berubah, berpindah, atau berbalik. Sedangkan kata *qalb* itu sendiri berarti hati atau jantung. Jantung itu disebut kalbu karena memang secara fisik keadaannya terus-menerus berdetak dan bolak-balik memompa darah. Namun

dalam pengertiannya yang psikis kalbu merupakan suatu keadaan rohaniah yang selalu bolak-balik dalam menentukan suatu ketetapan.⁵⁴

Jadi kalbu adalah penentu dalam kapasitas kebaikan dan keburukan seseorang. Dalam sebuah hadis disebutkan bahwa kalbu memiliki fungsi strategis dan fungsional dalam diri manusia. Hadis tersebut adalah:⁵⁵

“Sesungguhnya di dalam tubuh terdapat segumpal daging, apabila dia baik, maka akan baiklah seluruh tubuh, tetapi apabila ia rusak, maka akan rusaklah seluruh tubuh. Ketahuilah bahwa ia adalah kalbu.” (HR. Bukhari dari Nu'man bin Basyir)

Unsur kedua dalam pendidikan Islam adalah pembangkitan rohani yang menitikberatkan pada pembaruan iman kepada Allah swt dan keyakinan pada hari akhir, memperkokoh nilai ketuhanan dalam hati dengan tawakal dan kepasrahan total kepadaNya, ikhlas kepadaNya, cinta kepadaNya dan kepada para kekasihNya, menguatkan harapan pada rahmat dan pertolonganNya, takut akan siksaanNya, membangun kepercayaan diri dengan meningkatkan loyalitas kepadaNya, meyakini akan pertolongan dan bantuannya, mengasah rasa malu dihadapanNya dan rasa senantiasa berada di bawah pengawasanNya, memperbanyak syukur atas nikmat, sabar menghadapi ujian, tabah menerima kenyataan, dan begitu seterusnya.

Hasan al-Banna sangat mementingkan aspek pendidikan rohani di sela-sela pembentukan berbagai katibah Ikhwan yang dikenal dengan *Nidzam Al Tarbiyah Ar-Ruhiyah Al Markaziyah* (Pusat Sistem Tarbiyah Ruhiah).

⁵⁴ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami...*, hlm. 124.

⁵⁵ Al-Imam An-Nawawi, *Telaah Hadits Arba'in An-Nawawiyah* (Surakarta: Ziyad Visi Media, 2006), hlm. 56.

Ikhwan memiliki 39 *Nidzam Usrah*. Poin pertama *nidzam* tersebut, setiap *akh* diharuskan membaca Al Qur'an dalam sehari tidak kurang dari satu juz, membaca, mendengarkan, dan mentadaburi maknanya. Poin terakhirnya, anjuran bahwa sebelum tidur setiap *akh* harus melakukan muhasabah selama satu jam perihal kewajiban-kewajibannya. Jika semua teramalkan hendaklah bersyukur kepada Allah. Jika tidak hendaklah istighfar dan bertaubat. Divisi Usrah mendapatkan keistimewaan mentarbiyah seluruh Ikhwan di kantor pusat dan mengeluarkan berbagai bimbingan serta pengarahan.⁵⁶

Divisi Akhwat Muslimah menyusun manhaj tarbiyah bagi para akhwat. Setiap kelompok dibatasi lima sampai delapan keluarga yang diwajibkan menyelenggarakan pertemuan satu kali dalam seminggu dan membagi level tarbiyah kepada empat level serta diharuskan mengikuti tes sebelum naik ke level selanjutnya.

Berkaitan dengan pemuda, sekolah-sekolah jum'at yang didirikan Ikhwan merancang program untuk mendidik mereka dengan nilai-nilai Islam, memberikan teladan yang baik, dan menjelaskan bahwa ibadah harus dengan motivasi bukan dengan paksaan. Untuk lebih membantu ke arah sana kegiatan belajar mengajar dilengkapi dengan menceritakan kisah dan nasyid yang mungkin bisa dipahami anak dengan baik.

⁵⁶ Abbas Assisi, *Biografi Dakwah*, hlm. 327.

1. Akhlak Kepada Allah

Akhlak kepada Allah terbagi menjadi dua, berikut penjelasannya:

a) Akidah Yang Bersih

Terkait mengenai akhlak Hasan al-Banna menjelaskan:

الأخ الأبى عَجَّ ازَجَابِرُ ۞ إِلَى الْوَطَنِ 0000 الْوَطَنِ ظَاقِي
أَفْءُ الْفُجْءِ حَيْبُ مَخِطُ مَوْزِخِ، إِبْقَاخِ ۞ طَبْتُ كَيْسِي أَدْعُ بِدَبْلَا
رَلْفَزْدَغِ أَصْلَهُ الْإِنْتِبَاحِ لَمْ أَوْيْخُطْ بِطَخِ أَبْجِيخِ ۞ الْإِيْبِ كَيْسِي نَتُجِبُ د
لِقَاصِ رُوعِ سَخِ نَتُجِبُ حِ الْإِزْمَا لِحْبُتِي 0 أُمَا يَصُوئِي كَغَ الْفُجْءِ حِ أِقَالَ ۞
رُوعِ ۞ أَذِي كِي صَالَ ذَا لِفُرْئِي مَرْبِاقِبِ - أَلْ ذَا

“Umat yang tengah bangkit paling membutuhkan akhlak yang mulia, jiwa yang besar, dan cita-cita yang tinggi. Hal ini karena umat tersebut akan menghadapi berbagai tuntutan dari sebuah masyarakat yang baru. Suatu tuntutan yang tidak mungkin dipenuhi kecuali dengan kesempurnaan akhlak dan ketulusan jiwa, yang lahir dari iman yang menghujam dalam dada, komitmen yang menancap kuat di dalam hati, pengorbanan yang besar, dan mental yang tahan uji. Hanya Islamlah yang mampu mencetak kepribadian serupa itu, dan ia pula yang menjadikan kebersihan dan kesucian jiwa sebagai pondasi bagi bangunan kejayaan umat.”⁵⁷

Allah swt berfirman:⁵⁸

b) **قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّهَا ۝ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّهَا ۝**

“*Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.*”(Q.S. Asy-Syams: 9-10).

Akidah merupakan materi utama dalam pendidikan Hasan al-Banna. Akidah yang baik akan terpatri dalam jiwa, menjadi motor penggerak untuk selalu muwajah kepada sang khaliq. Akidah adalah tujuan utama dalam pendidikan, yaitu akidah yang tidak dinodai oleh *khurafat* dan

⁵⁷ Hasan Al- Banna, *Majmu'atu Rasa'il I...*, hlm. 249..

⁵⁸ _____, *Al Mujib Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 596.

keraguan. Akidah yang kokoh dapat menentramkan jiwa, melahirkan keyakinan yang mantap dan diiringi dengan tindakan lahiriyah.⁵⁹

Keyakinan bahwa Allah Swt adalah Yang Maha Esa, Yang Maha Kuasa, Yang menyanggah seluruh sifat kesempurnaan dan bersih dari seluruh kekurangan. Kemudian keyakinan pada hari akhir agar setiap jiwa dihisab tentang apa saja yang telah dikerjakan dan ditinggalkannya. Jika kita mengumpulkan ayat-ayat mengenai akidah dalam Al-Qur'an niscaya akan mendapati bahwa keseluruhannya mencapai lebih dari sepertiga Al-Qur'an.⁶⁰

Akidah adalah ajaran tentang keimanan terhadap ke-Esaan Allah SWT. Pengertian iman secara luas ialah keyakinan penuh yang dibenarkan oleh hati, diucapkan oleh lidah, dan diwujudkan oleh amal perbuatan.

Kompetensi keimanan seseorang yang sempurna antara lain menunjukkan sifat-sifat :

1) Segala perilaku merasa disaksikan oleh pencipta-Nya, firman Allah swt.⁶¹

الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَشِعُونَ ﴿١﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٢﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٤﴾ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٥﴾ فَمَنْ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴿٦﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَسَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٧﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٨﴾

⁵⁹Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh...*, hlm. 96.

⁶⁰Ahmad Isa „Asyur, *Hadits Tsulatsa" Ceramah-Ceramah Hasan Al-Banna* (Solo: Era Intermedia, 2000), hlm. 250-251

⁶¹_____, *Al Mujib Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 343.

(yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sholatnya. dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna. dan orang-orang yang menunaikan zakat dan orang-orang yang menjaga kemaluannya kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya. (Q.S. Al- Mu' minun: 2-9).

- 2) Memelihara shalat dan amanat serta memenuhi janji.
- 3) Berusaha menghindari perbuatan maksiat.
- 4) Secara umum mentaati segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya:⁶²

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Q.S: Al- Hujurat:13).

- 5) Apabila peroleh kebahagiaan, dia bersyukur. Firman Allah swt.⁶³

مَا يَفْعَلُ اللَّهُ بِعَذَابِكُمْ إِنْ شَكَرْتُمْ وَءَامَنْتُمْ وَكَانَ اللَّهُ شَاكِرًا عَلِيمًا ﴿١٤٧﴾

“Mengapa Allah akan menyiksamu, jika kamu bersyukur dan beriman? Dan Allah adalah Maha Menyukuri lagi Maha Mengetahui.” (Q.S. An-Nisa“: 147).

⁶² _____, *Al Mujib Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 518.

⁶³ *Ibid*, hlm. 102.

6) Apabila dapat musibah, dia bersabar. Firman Allah:⁶⁴

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَدَشِيرِ
الصَّابِرِينَ ۗ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾

“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun.”(Q.S. Al-Baqarah: 155-156)

7) Rela atas segala ketentuan Allah yang dilimpahkan kepadanya. Firman Allah:⁶⁵

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٦﴾

“Katakanlah sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. (Q.S. Al-An'am:162)

8) Apabila mempunyai rencana, maka bertawakallah kepada Allah.⁶⁶
Firman Allah :⁶⁷

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka.Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah.Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (Q.S. Ali Imran: 159).

Dalam ceramahnya Hasan al-Banna mengupas tentang masalah yang utama yaitu *aqidah salimah* (keyakinan yang sehat). Kitab Allah swt

⁶⁴ _____, *Al Mujib Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 25.

⁶⁵ *Ibid*, hlm. 151.

⁶⁶ Abu Ahmadi dan Noor Samili, *MKDU Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hlm. 98.

⁶⁷ _____, *Al Mujib Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 72.

mengupas masalah keyakinan umat manusia. Keyakinan adalah fitrah dalam diri manusia. Al-Qur'an diturunkan untuk mengatur kebutuhan dasar spiritual manusia secara mudah dan sederhana. Keyakinan-keyakinan yang dikemukakan dalam kitab Allah, yaitu keimanan kepada Allah, hari pembalasan, serta hal-hal yang berkaitan dengannya. Itu adalah keimanan yang mudah dan sederhana. Al-Qur'an menginginkan agar manusia benar-benar menyadari hakikat bahwa dirinya mempunyai keterkaitan dengan kekuatan yang mengelola alam semesta ini, kekuatan yang mengatur segala sesuatu, dan kekuatan yang berkuasa atas segala sesuatu. Kekuatan tersebut dekat dengan manusia bahkan lebih dekat daripada dirinya sendiri.

Al-Quran menghendaki agar manusia percaya kepada kehidupan spiritual. Yang dimaksud kehidupan spiritual adalah kehidupan yang baru. Kehidupan tidak berakhir dengan perpisahan nyawa dari jasad, akan tetapi ada kehidupan lain di mana manusia akan dihisab. Jika telah berbuat kebaikan, maka akan mendapatkan kebaikan pula, tetapi jika perbuatan yang dilakukan tidak demikian, akan mendapat balasan sesuai perbuatan itu. Landasan dari semua itu adalah beriman kepada Allah dan hari akhir. Allah berfirman dalam al-Qur'an:⁶⁸

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٦٨﴾ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ
الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٦٩﴾ وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ
وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٧٠﴾

“Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa. (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib yang

⁶⁸ _____, *Al Mujib Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 3.

mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka. dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. (Q.S. Al-Baqarah: 2-4).

Setelah beberapa ayat, ada ayat yang menjelaskan tentang Allah swt, yaitu:⁶⁹

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اَعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْاَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَاَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَاَخْرَجَ بِهٖ مِنْ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ فَلَا تَجْعَلُوْا لِلّٰهِ اُنْدَادًا وَاَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ﴿٢٢﴾

“Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa. Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui. (Q.S. Al-Baqarah: 21-22).

Setelah itu ada keterangan yang menjelaskan tentang hari pembalasan:⁷⁰

فَاِنْ لَّمْ تَفْعَلُوْا وَلَنْ تَفْعَلُوْا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِيْ وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ ۗ اُعِدَّتْ لِلْكَافِرِيْنَ ﴿٢٤﴾

“Maka jika kamu tidak dapat membuat(nya) - dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir. (Q.S. Al-Baqarah: 24).

Al-Qur’an menggunakan gaya unik yang belum pernah digunakan oleh kitab-kitab akidah. Di dalam al-Qur’an dapat ditemukan makna sederhana yang impresif dibangun di atas landasan fitrah manusia tanpa ada hal-hal yang memberatkan atau berlebihan.

⁶⁹ _____, *Al Mujib Al-Qur’an dan Terjemahannya...*, hlm. 5.

⁷⁰ *Ibid*, hlm. 5.

Kitab Allah swt membangkitkan hati untuk percaya kepada apa yang seharusnya dipercaya oleh hati. Keimanan ini tidak berhenti sampai di sini saja, akan tetapi al-Qur'an menyadarkan manusia bahwa kehidupan di akhirat menanti dan pengawasan Allah senantiasa mengikuti manusia.

Analisis peneliti inti dari akidah adalah tauhid yaitu keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya Rabb dan Illah manusia. Bentuk akidah yang lurus diantaranya menjauhi semua perbuatan syirik, seperti meminta pertolongan kepada dukun, jin, orang meninggal, atau kuburan orang shalih, mempercayai ramalan nasib, mempercayai jimat, mempercayai orang yang meninggal gentayangan, meyakini suatu benda memiliki kekuatan atau makna, misalnya adanya kupu-kupu dalam rumah menandakan akan ada orang yang bertamu ke rumah, angka 13 adalah angka sial, adanya burung gagak berarti akan ada orang yang meninggal. Seorang yang berakidah lurus juga akan selalu menjaga keikhlasan dalam beramal, selalu berharap akan ampunan Allah, merasa pengawasan Allah atas dirinya, selalu bertawakkal kepada Allah dalam semua urusan, dan mengimani semua rukun iman. pengertian iman di sini mencakup tiga hal, yaitu meyakini dalam hati, membenarkan dengan lisan, dan mengamalkan dengan amal perbuatan.

b) Ibadah Yang Benar

Tema sentral dari tarbiyah Hasan al-Banna adalah seruan kembali ke ajaran al-Qur'an. Membaca, mempelajari, mengamalkan isi, dan mengajarkannya kepada orang lain. Di samping itu, ia memotivasi peserta

didiknya untuk selalu memperbanyak zikir kepada Allah. Menurutny, melalui berzikir dengan benar akan menciptakan keadaan jiwa yang tenang dan cenderung mengingat Allah. Ia menganjurkan peserta didik agar selalu membaca istigfar seratus kali dan bertahlil seratus kali sesudah shalat subuh dan Isya". Mencari keridhoan Allah dengan menunaikan shalat sunat seperti tahajjud. Dalam kehidupan sehari-hari peserta didik diharapkan supaya selalu terjaga wudunya dan melaksanakan shalat wajib berjamaah.⁷¹

Dalam kitab Allah Swt dijelaskan ibadah yang boleh dilaksanakan dan ibadah yang tidak boleh dilaksanakan. Sebab meninggalkan hal-hal yang terlarang juga ibadah. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an:⁷²

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾

"Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat". (Q.S. An-Nur: 30)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْحَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan". (Q.S. Al-Maidah: 90).⁷³

Ironisnya, orang-orang musyrik yang dicela oleh Allah telah melakukan undian nasib dengan anak panah. Mereka percaya kepada apa

⁷¹Ramayulis dan Samsul Nizar mengutip dari Ali Rahmena, *Para Penitis Jalan Baru, op. cit*, hlm. 143.

⁷²_____, *Al Mujib Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 354.

⁷³_____, *Al Mujib Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 124.

yang dipercaya oleh banyak orang di kalangan mereka, yaitu para peramal dan pendusta. Padahal Rasulullah Saw bersabda:

“Barang siapa mendatangi seorang tukang tenung atau peramal, kemudian mempercayai perkataannya, maka taubat telah tertutup baginya selama empat puluh hari.”

Dari penjelasan tersebut meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah dalam rangka mematuhi perintah-Nya termasuk dalam kategori ibadah. Pelaku ibadah akan mendapat pahala. Rasulullah saw bersabda:

“Sesungguhnya Allah menulis kebaikan-kebaikan dan kejahatan-kejahatan di dalam kitab-Nya. Maka barang siapa berniat melakukan kebaikan namun belum melaksanakannya, ditulis baginya satu kebaikan. Jika ia telah melaksanakannya, ditulis baginya sepuluh kebaikan sampai tujuh puluh, hingga tujuh ratus, bahkan sampai berlipat-lipat dari itu. Adapun barang siapa berniat melaksanakan kejahatan, tetapi tidak melakukannya, maka dituliskan baginya satu kebaikan. Jika ia telah melaksanakannya, maka dituliskan baginya satu kejahatan.”

Amalan-amalan positif yang telah diperintahkan Allah swt harus dilaksanakan sesuai dengan perintah yang diterima. Sebagai seorang muslim sudah seharusnya menyempurnakan bentuk-bentuk lahirnya dan memperbaiki perbuatan-perbuatan batinnya agar ibadah itu ikhlas semata-mata karena Allah. Adapun ibadah-ibadah negatif, maka sudah seharusnya di jauhi dalam rangka mencari ridha Allah swt. Di dalam hadis Rasulullah Saw bersabda:

“Barang siapa menahan pandangannya karena takut kepada Allah, maka Allah pasti membalasnya dengan keimanan yang ia rasakan manisnya di hati.”

Ayat- ayat tentang ibadah ini terdapat di tengah-tengah surat dan ayat dalam kitab Allah swt. Al-Qur’an tidak memaparkan perincian-perinciannya misalnya tentang ibadah *“dirikanlah shalat”* (An-Nur:56). Al-

Qur'an tidak menjelaskan berapa jumlah rakaatnya, maka hadist-hadist dan sunnah yang suci datang untuk menjelaskannya. Sebagaimana firman Allah swt di dalam al-Qur'an:⁷⁴

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

“Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan (Q.S. An-Nahl: 90)

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ ۚ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٧٥﴾

“Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya.” (Q.S. Al- Hasyr: 7)⁷⁵

Ayat-ayat tentang ibadah di dalam al-Qur'an:⁷⁶

﴿ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴾

“Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat.” (Q.S. Al-Baqarah: 43).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾

“Diwajibkan atas kalian berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kalian.” (Q.S. Al-Baqarah: 183).⁷⁷

⁷⁴ _____, *Al Mujib Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 278.

⁷⁵ *Ibid*, hlm. 547.

⁷⁶ Ahmad Isa, *Asyur, Hadits Tsulatsa...*, hlm252.

⁷⁷ _____, *Al Mujib Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 29.

فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ ۖ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ ءَامِنًا ۗ وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ

مَنْ أَسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ﴿٩٧﴾

“Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu bagi orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah.” (Q.S. Ali-Imran: 97).⁷⁸

فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ ۖ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ ءَامِنًا ۗ وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنْ

أَسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ﴿١٠﴾

“Maka aku katakan kepada mereka, „Mbhonlah ampun kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun. (Q.S. Nuh: 10).⁷⁹

Analisis peneliti salah satu tanda seseorang sudah beribadah dengan benar adalah timbulnya ketenangan dalam jiwa setelah melakukan ibadah. Seorang muslim tidak boeh merasa puas dengan ibadah yang sudah ia lakukan. Seorang muslim harus melakukan ibadah semaksimal mungkin baik ibadah wajib maupun sunnah. Ia akan berusaha memelihara shalat malam, *tilawah*, maupun *tadabbur* al-Qur’an. Ia juga tidak lupa untuk selalu berdoa dan bertaubat memohon ampunan kepada Allah swt.

2. Akhlak Kepada Diri Sendiri

a) Berakhlak terpuji

Hasan Al-Banna menegaskan:

⁷⁸ *Ibid*, hlm. 63.

⁷⁹ *Ibid*, hlm. 571.

“Hendaklah engkau jujur dalam berkata, jangan sekali-kali berdusta. Hendaklah engkau pemberani dan tahan uji. Keberanian yang paling utama adalah terus terang dalam mengatakan kebenaran, ketahanan menyimpan rahasia, berani mengakui kesalahan, adil terhadap diri sendiri, dan dapat menguasainya dalam keadaan marah sekalipun.”⁸⁰

اِرْصِبْظَمْ اُمُخْالرُكَّةَ لَعَالِ0 اِرْصِبْظَمْ اُمُخْالرُكَّةَ لَعَالِ0 اِرْصِبْظَمْ اُمُخْالرُكَّةَ لَعَالِ0
لُصْفَا زَخ فِي اِسْنِ رُمُكَي، اَلْاَلْكَزَيَّافِ ثَبُطْبُطْبُ اَلْاَصْرَبُفِ تَبْلَفِ بَبْكَعِ اَعْتِ0

Analisis penulis bahwa akhlak jujur, pemberani, adil, menyimpan rahasia, berani mengakui kesalahan, dapat menguasai amarah sangat penting dimiliki dan diajarkan kepada peserta didik karena sifat-sifat seperti ini sulit untuk ditemukan di zaman ini.

Akhlak terpuji yaitu segala macam bentuk perbuatan, ucapan, perasaan seseorang yang bisa menambah iman dan mendatangkan pahala. Akhlak terpuji merupakan akhlak yang mencerminkan ajaran Rasulullah saw, sebagaimana Beliau bersabda:

اُمْلِكُ ثَدُّ تَمَّ بَكَ الْاِخْنَ

“*Sesungguhnya aku diutus oleh Allah swt untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*”

b) Intelek dalam Berpikir

Mengenai hal ini Hasan al-Banna menegaskan:

اِرْدَعِ وُيَا حِ اُرَيْثُ خَا رُثَى - مُطَايْخِ فِي كِبَى الْاَضَا خِنَايْ عِ
دَالِ رُ سَبْ اِرْ سَبْ اِرْ سَبْ اِرْ سَبْ اِرْ سَبْ اِرْ سَبْ اِرْ سَبْ اِرْ سَبْ اِرْ سَبْ اِرْ
كُتْبِ تَا الْاَهْرَبِ وَ اِرْثَبْ اِنَى اِقَالَ عَجَلْبَخِ اَمَابِ يَمْي -
رِصْ كَبْ اَسْ كَبْ زُ مَاؤَلْنَ غَزَعَابِ دَلَّى حِ0

“Hendaklah engkau pandai membaca dan menulis, memperbanyak menelaah risalah Ikhwan, koran majalah, dan tulisan lainnya. Hendaklah engkau membangun perpustakaan khusus, sebarang ukuran, konsentrasi terhadap spesifikasi keilmuan dan keahlianmu jika engkau seorang spesialis, menguasai persoalan Islam secara umum, penguasaan

⁸⁰Hasan Al-Banna, *Majmu'atu Rasa'il I...*, hlm.453.

yang membuatnya dapat membangun persepsi yang baik untuk menjadi referensi bagi pemahaman terhadap tuntutan fikrah.”⁸¹

Analisis penulis, Allah swt memberikan keutamaan dan kemuliaan kepada orang-orang yang berilmu. Bagi seorang muslim, ilmu merupakan suatu sarana untuk lebih mendekatkan dirinya kepada Allah swt. Semakin dalam ilmunya, semakin dalam pula keyakinannya kepada kebesaran pemilik ilmu yaitu Allah swt. Dalam beraktivitas maupun beribadah, seorang muslim harus memahami ilmunya agar tidak terjebak dalam perbuatan yang bid'ah.

c) Menjaga Hawa Nafsu

Terkait dengan menjaga Hawa Nafsu dari hal-hal yang diharamkan

Hasan Al-Banna menjelaskan:

اِزْجِعْكَ اُمْكَيْتْ اَاْكْ - مَاكَّبْ اَمُو صَطْكَيْلْ بِيْزْدَتْ قَبِيْ اَاكْت
اُمْنِيْ اَ مَاْبْ اِكْاْءْ بَ اِكْشَكْبْ خ
اِرْزْدَتْ اَطْمَرُو اَمْسَدْنِيْ اَلْحَزِيْ اَبْ - كَا لُجْ اَاخْوَتْ

“Hendaklah engkau menjauhkan judi dengan segala macamnya, betapapun maksud di baliknya, dan hendaklah engkau mencari mata pencaharian yang haram, betapapun betapapun keuntungan besar yang ada dibalikinya. Hendaklah engkau menjauhi khamar dan seluruh makanan atau minuman yang memabukkan sejauh-jauhnya. Hendaklah engkau perangi tempat-tempat iseng, jangan sekali-kali mendekatinya, dan hendaklah engkau jauhi gaya hidup mewah dan bersantai-santai.”⁸²

Analisis peneliti, nafsu memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap keinginan manusia untuk melakukan suatu perbuatan (baik perbuatan yang baik menurut Allah maupun perbuatan yang mengikuti hawa

⁸¹Hasan Al-Banna, *Majmu'atu Rasa'il I ...*, hlm. 455.

⁸²*Ibid*, hlm.180-182.

nafsu buruk) dan memilih satu dari dua jalan yang disediakan oleh Allah dalam rangka ujian dunia, yaitu antara jalan takwa dan durhaka. Seorang muslim akan selalu menjaga hawa nafsu agar tetap berada dalam koridor Islam. Rasulullah saw bersabda,

“Tidak beriman seorang dari kamu sehingga ia menjadikan hawa nafsunya mengikuti apa yang aku bawa (ajaran Islam)” (H.R. Hakim).

Berjuang melawan hawa nafsu diantaranya menjauhi segala hal yang berbau haram dan maksia, seperti minuman yang memabukkan, narkoba, berjudi, pacaran, zina, makan bangkai, makan daging babi, minum darah, korupsi, suap-menyuap, sumpah palsu, mengghibah, dan lain-lain.

d) Sungguh-sungguh Menjaga Waktu

Hasan al-Banna menjelaskan:

اِ رِعْظْ اَزْتِخْ اَلْاَلْوَبْ كَظْمًا، اِرْسِئْ اِيَّ - صَبِيئِ اَلْاَبِّ - عَالِكْ جَبْكِبْ نَبْ،
اُرْكِبْ اَلْكَيْفِ بَخْجْ اُرْسِبْ قَجْبِكْ بَغْلِيَّ بَغْمَلْتْ ضَئِيَّ اَنْئِيَّ، اُرْسِئْ و
غَلِيَّ اَمَنْكْ سَلْبِ اَلرَّصْفِ خِئْءَا - اِيَّ اَلْكَيْبِ عَحْ، اُرْزِكْ عَكْ اُجْبْ دَزْزِي
لَاوْغْ كَيْ لَمْنِيَّ اَلْ

“Hendaklah engkau senantiasa memperbarui taubat dan istigfarmu dan berhati-hatilah terhadap dosa yang kecil, apalagi dosa yang besar. Sediakan untuk dirimu beberapa saat sebelum tidur untuk intropeksi diri terhadap apa-apa yang telah engkau lakukan, yang baik maupun yang buruk. Perhatikan waktumu, karena waktu adalah kehidupan itu sendiri. Janganlah engkau pergunakan ia sedikitpun tanpa guna, dan janganlah engkau ceroboh terhadap hal-hal yang subhat agar tidak terjatuh terhadap kubangan yang haram”.

Analisis peneliti, seorang muslim akan senantiasa memperhatikan waktunya agar selalu bermanfaat di hadapan Allah swt. Mereka berusaha mengelola waktunya agar tidak terbuang sia-sia. Rasulullah saw bersabda,
“ada dua nikmat yang paling sering diabaikan tanpa disadari, yaitu sehat

dan waktu.” Pada hari kiamat manusia akan ditanya oleh Allah mengenai waktu yang telah dilaluinya di dunia, apakah digunakan untuk hal-hal yang diridhai Allah atau tidak. Sewaktu-waktu Allah akan mencabut nyawa kita. Oleh karena itu kita senantiasa berusaha memanfaatkan waktu seoptimal mungkin agar tidak mengalami penyesalan. Ingatlah, waktu tidak akan terulang untuk kedua kalinya.

Waktu adalah salah satu nikmat yang agung dari Allah swt kepada manusia. Sudah sepantasnya manusia memanfaatkannya secara baik, efektif dan semaksimal mungkin untuk amal saleh. Allah swt telah bersumpah dengan menyebut waktu dalam firmanNya:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكْفُورٌ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾
وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ ﴿٤﴾

“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.”

Di dalam surat yang mulia ini Allah swt bersumpah dengan waktu, dan ini menunjukkan pentingnya waktu. Sesungguhnya di dalam waktu terdapat keajaiban-keajaiban. Di dalam waktu terjadi kesenangan dan kesusahan, sehat dan sakit, kekayaan dan kemiskinan. Diantara tabiat waktu, sebagaimana diulas oleh Syekh Yusuf al-Qardhawi sebagai berikut:

1) Waktu cepat berlalu.

Jika seseorang mencoba merenungi tentang waktu yang sudah ia lewati. Siapa yang berumur 20 tahun, 30 tahun, 40 tahun, 50 tahun dan seterusnya, ia akan merasakan betapa cepat waktu puluhan tahun itu

berlalu. Al-Qur'an juga menegaskan hal tersebut ketika digambarkan fenomena kebangkitan nanti. Allah SWT berfirman:

كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَهَا لَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا عَشِيَّةً أَوْ ضُحًى ۝٤٦

*“pada hari mereka melihat hari berbangkit itu, mereka merasa seakan-akan tidak tinggal (di dunia) melainkan (sebentar saja) di waktu sore atau pagi hari.”*Karena hebatnya suasana hari berbangkit itu mereka merasa bahwa hidup di dunia adalah sebentar saja.”(An-Nazi“at: 46).

Dalam ayat lain Allah swt berfirman:

وَيَوْمَ تَحْشُرُهُمْ كَأَن لَّمْ يَلْبَثُوا إِلَّا سَاعَةً مِّنَ النَّهَارِ يَتَعَارَفُونَ بَيْنَهُمْ ۚ قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِلِقَاءِ اللَّهِ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ ۝٤٧

“ Dan (ingatlah) akan hari (yang di waktu itu) Allah mengumpulkan mereka, (mereka merasa di hari itu) seakan-akan mereka tidak pernah berdiam (di dunia) hanya sesaat di siang hari, (di waktu itu) mereka saling berkenalan. Sesungguhnya rugilah orang-orang yang mendustakan Pertemuan mereka dengan Allah dan mereka tidak mendapat petunjuk.(Q.S. Yunus: 45).

2) Waktu yang sudah berlalu tidak mungkin kembali lagi.

Setiap tahun yang telah berlalu, bulan yang lalu, pekan yang lalu, bahkan menit yang lalu, tidak mungkin bisa dikembalikan sekarang.

3) Waktu merupakan aset yang paling berharga bagi manusia.

Mahalnya nilai sebuah waktu lantaran ia adalah wadah bagi setiap amal dan produktivitas. Waktu adalah modal utama bagi individu maupun masyarakat. Waktu tidak bisa dihargai dengan uang, seperti kata pepatah. Karena waktu lebih berharga daripada uang, lebih berharga dari emas, harta dan kekayaan. Waktu adalah kehidupan itu sendiri. Karena

kehidupan bagi seseorang adalah waktu dan detik-detik yang dijalaninya mulai ia lahir hingga wafat kemudian.

Secara optimal dan seimbang setelah kita ketahui tabiat waktu, maka apa yang harus kita lakukan adalah menggunakannya secara baik dan optimal. Seorang muslim dituntut mengisi waktu dengan penuh kesadaran dan keterarahan. Waktu tidak dilewati dengan kesia-siaan. Dan begitulah seharusnya sifat seorang muslim.

Dalam hadits yang diriwayatkan Abdullah bin Amr, Rasulullah saw juga menjelaskan serangkaian hak-hak yang harus dipenuhi olehnya. Dan dari hadits tersebut kita bisa memahami tentang banyaknya tugas dan amal seorang muslim. Abdullah bin Amr berkata: Rasulullah saw berkata padaku, wahai Abdullah, aku pernah diberitakan tentang dirimu yang selalu melakukan puasa pada setiap siang dan selalu melakukan shalat malam. Maka aku menjawab benar wahai Rasulullah. Rasulullah saw bersabda jangan lakukan itu puasalah dan berbukalah, shalat malam dan tidurlah, karena tubuhmu punya hak atasmu, matamu punya hak, istrimu punya hak, dan tamumu juga punya hak.” H.R Bukhari.

Ada sejumlah hak yang harus dipenuhi oleh setiap muslim. Ada hak untuk Tuhannya, hak untuk dirinya, hak untuk istrinya, hak untuk tetangganya, untuk masyarakatnya, dan seterusnya. Demikian Rasulullah menjelaskan banyaknya tugas dan hak-hak yang harus dipenuhi seorang muslim. Karena itu seorang ulama pembaharu terkemuka berkata tugas dan kewajiban lebih banyak dari waktu yang tersedia.

e) Menghidupkan Tradisi Islam dalam Berbagai Aktivitas Kehidupan

Hasan Al-Banna menjelaskan:

اِكْبَرُكُمْ بَارِطِكِيذَكَلِي لَرَبِيْجَابِ ظَادَا قَالَا مَخُ لَبْرَخُ كِبَابِ ظَادَا الْاَكْتَدَمُخُ فِي ۰
ظَبْنُئِسُ لَبْحُ ۰ غِي زَا سَخُ اَخْرُبُ كِيْبِيْنُ اَزِي نَبْلَابِسُ ۰ كَلَا ع كِبَمَ لِيْ ا زَخُ
كُطْبُ ۰ اَهَا ة لُو عَ الْاَضْرِيْ اَفُ اَسْدُ اَكْ كِبُ 00 طُرُ اُ زَسُ نِيْ اَكْ خُ
اَمْطِيْنَحُ فِي غِي 0

“Hendaklah engkau bekerja semampu yang engkau bisa lakukan untuk menghidupkan tradisi Islam dan mematikan tradisi asing dalam setiap aspek kehidupanmu. Misalnya ucapan salam, bahasa, sejarah, pakaian, perabot rumah tangga, cara kerja dan istirahat, cara makan dan minum, cara datang dan pergi, serta gaya melampiaskan rasa suka dan duka. Hendaklah engkau menjaga sunnah dalam setiap aktifitas tersebut.”⁸³

Analisis peneliti, bahwa adab-adab Islam harus dilestarikan mulai dari budaya mengucapkan salam, cara berpakaian cara kerja, cara makan dan minum, cara beraktivitas harus sesuai dengan tuntunan al-Qur’an dan hadits.

3. Akhlak Kepada Sesama

a) Bermanfaat Bagi Orang Lain

Hasan al-Banna menjelaskan:

اِر ۰ كَظْءُ اَمْبَغُ ع كِبُ كَلِي لَطَعُ كِبَابُ خُ رِكْمِيْنَبُ كِبُ بَطْحُ اَكْ نِيْ كِبَا غَا
قَرَطِكِيْذَا رُو طْعُ ع خُ كُئِي ۰ اَب ۰ اِنْفِيْ كَبُ اَمْرِيْضِرْ كَبُ كَعُ اَمْتَا ج رُسْمَ ا كِبُ ع ق
رُ اَسِي اَم ۰ ة ۰ تَمُخُ اَطْحُ جُ بَطِكِيْ طَلُوْبُ اِلَى اَطْءِ نِيْ اَدَا

“Hendaklah engkau menjadi pekerja keras (*workaholic*) dan terlatih dalam menangani aktivitas sosial. Hendaklah engkau merasa bahagia jika dapat mempersembahkan bakti untuk orang lain, gemar membesuk orang sakit, membantu orang yang membutuhkan, menanggung orang yang lemah, meringankan beban orang yang tertimpa musibah meskipun hanya dengan kata-kata yang baik, dan bersegera berbuat kebaikan”.⁸⁴

Analisis peneliti, seorang muslim hendaknya bermanfaat bagi orang lain sebagaimana Rasulullah bersabda:

⁸³Hasan Al-Banna, *Majmu'atu Rasa'il I...*, hlm. 457.

⁸⁴Hasan Al-Banna, *Majmu'atu Rasa'il I...*, hlm. 454.

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling yang paling bermanfaat bagi orang lain”. (H.R. Qudhy dari Jabir).

Seorang muslim akan selalu memperhatikan kondisi orang-orang di sekitarnya dan menolongnya bila dibutuhkan karena ingat akan janji Allah dalam hadis Rasulullah:

“Siapa yang meringankan beban penderitaan seorang mukmin di dunia, pasti Allah akan meringankan beban penderitaan di akhirat kelak. Siapa yang memudahkan orang dalam keadaan susah, pasti Allah akan memudahkan urusannya di dunia dan di akhirat. Siapa yang menutupi aib seorang muslim, pasti Allah akan menutupi aibnya di dunia dan di akhirat. Dan Allah akan selalu menolong hamba-Nya jika hamba tersebut menolong saudaranya.” (H.R. Muslim).

b) Berakhlak Terpuji Terhadap Orang Lain

Hasan al-Banna menjelaskan:

اِرْكِبْ بِشَيْبِجِ عِ الْكَلِمَةِ وَ كَبِّرْ لِرِطِقِ مَابِ ذِ اَطْنِئِفِ
اِرْكِبْ بِشَيْبِجِ اِدْعَايْ مَا لَا يَمْكِبِي مَبْلِكِ اِمْنِ اذْصَلِبْ ظَمِ اَعْسِي كِي
اِرْكِبْ بِظِلْمِ سِرِّ رَأْسِ فِي خَمْدِغِ الْاِحْوَا لَا يَكْنِي اُ - عِتْ لِسْلَبِ دِ لَارِ - عِي
كَأِ اِنْظَبْكَ اَلْفَعْبِدِ لَا تَحْمَلْكَ اَطْصَحْ ثِيْلِكْ اَدْمُ رُؤِ اَسْنِ تَبِ
كَلِي لِكِي اَكْبِي اِهَيْةُ اَبِ - اَعْيِ اَبِ تِي 0

“Hendaklah engkau menepati janji, janganlah mengingkarinya, betapapun kondisi yang engkau hadapi.”

“Hendaklah engkau senantiasa bersikap tenang dan berkesan serius. Namun janganlah keseriusan itu menghalangimu dari canda yang benar, senyum, dan tawa.”

“Hendaklah engkau bersikap adil dan benar dalam memutuskan suatu perkara, pada setiap situasi. Janganlah kemarahan melalaikanmu untuk berbuat kebaikan, janganlah mata keridhaan engkau pejamkan dari perilaku yang buruk, janganlah permusuhan membuatmu lupa dari pengakuan jasa yang baik, dan hendaklah engkau berkata benar meskipun itu merugikanmu atau merugikan orang yang paling dekat denganmu.”

“Hendaklah engkau berhati kasih, dermawan toleran, pemaaf, lemah lembut kepada manusia maupun binatang, berperilaku baik dalam berhubungan dengan semua orang, menjaga etika-etika sosial Islam, menyayangi yang kecil dan menghormati yang besar, memberi tempat

kepada orang lain dalam majelis, tidak memata-matai, tidak menggunjing, tidak mengumpat, meminta izin jika masuk maupun keluar rumah, dll.⁸⁵

c) Mandiri Secara Ekonomi

Hasan al-Banna menjelaskan:

اِثْمًا لِكُلِّ مَنْ يَدِينُ مَا تَضَعُ اِرْوَاعَ لِحَيْبِ اِهْلِي بَيْتِ اِيْمَانٍ اِذَا
رَدَّ اِحْتِجَابًا لِحَيْبِ اِهْلِي بَيْتِ اِيْمَانٍ اِذَا
اِرْوَاعَ اِهْلِي بَيْتِ اِيْمَانٍ اِذَا
اِرْوَاعَ اِهْلِي بَيْتِ اِيْمَانٍ اِذَا
اِرْوَاعَ اِهْلِي بَيْتِ اِيْمَانٍ اِذَا

“Hendaklah engkau memiliki proyek usaha ekonomi betapapun kayanya engkau, utamakan proyek mandiri betapapun kecilnya, dan cukupkanlah dengan apa yang ada pada dirimu betapapun tingginya kapasitas keilmuanmu.⁸⁶ Hendaklah engkau memelihara kekayaan umat Islam secara umum dengan mendorong berkembangnya pabrik-pabrik dan proyek-proyek ekonomi Islam. Hendaklah engkau juga menjaga setiap keping mata uang agar tidak jatuh ke tangan non Islam dalam keadaan bagaimanapun. Jangan berpakaian dan jangan makan kecuali dari produk negerimu yang Islam.”⁸⁷

Kita dianjurkan untuk memiliki kemandirian terutama dari segi ekonomi. Kita berusaha menghindari sifat meminta-minta dan menjadi beban bagi orang lain. Sebagaimana hadis rasulullah saw, “Tangan yang di atas itu lebih baik dari tangan di bawah.”

Analisis peneliti, seorang muslim dianjurkan untuk memiliki kemandirian, terutama dari segi ekonomi. Seorang muslim harus berusaha untuk tidak meminta-minta dan menjadi beban bagi orang lain. Khusus bagi seorang muslimah yang sudah menikah, tidak ada larangan baginya untuk bekerja sepanjang ia tidak melalaikan kewajiban utamanya dalam mengurus rumah tangganya. Satu diantara bentuk tolong-menolong istri kepada

⁸⁵ Hasan Al-Banna, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin 2...*, hlm.179.

⁸⁶ Hasan al-Banna, *Majmu'atu Rasail 1.....*, hlm.455.

⁸⁷ *Ibid*, hlm.457.

suaminya adalah dengan membantu sang suami dalam memenuhi nafkah untuk keluarga. Dalam Islam, istri yang membantu suaminya tersebut akan mendapatkan dua pahala, yaitu pahala sedekah dan pahala merekatkan hubungan keluarga.

d) Persaudaraan Yang Kokoh

Hasan al-Banna menjelaskan bahwa Islam menyeru para pemeluknya dengan suatu seruan:⁸⁸

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۚ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk. (Q.S. Ali Imran:103).

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Q.S. At-Taubah:71)⁸⁹

Hasan al-Banna menjelaskan:

⁸⁸ _____, *Al Mujib Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 64.

⁸⁹ _____, *Al Mujib Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 199.

- Generasi yang telah dibina oleh Rasulullah saw memberikan teladan kepada kita, mereka berbeda pendapat dalam masalah-masalah fikih, tetapi mereka tidak berpecah belah dan tidak saling membenci.⁹¹

Oleh karena itu Hasan al-Banna membimbing akal manusia pada kephahaman yang benar dan tepat. Ia mengatakan:

“Perbedaan paham dalam masalah-masalah fiqih (furu‘) hendaklah tidak menjadi faktor pemecah-belah dalam masalah agama, dan tidak menyebabkan permusuhan atau kebencian.”

Apa yang dinyatakan oleh Hasan al-Banna tidak berbeda dengan apa yang dinyatakan oleh ulama yang terkenal Syaikhul Islam Taimiyah:

“Adapun perbedaan pendapat dalam masalah-masalah hukum (fiqih), maka kebanyakan dapat terkendali. Sebab andai setiap dua orang muslim yang berbeda pendapat saling menjauhi, maka tidak ada penjagaan dan persaudaraan di antara kaum muslimin.”

Analisis peneliti, bahwa perbedaan dalam masalah fiqih adalah karunia Allah. Yang menjadi permasalahan seharusnya adalah orang-orang yang meninggalkan kewajibannya kepada Rabb-Nya bukan masalah perbedaan pandangan fikih. Jika seseorang berpandangan luas seperti Hasan Al Banna maka umat Islam tidak akan mudah terpecah belah hanya karena perbedaan mazhab.

C. Materi Pendidikan Jasmani Perspektif Hasan al-Banna

Pendidikan jasmani dalam pandangan Hasan al-Banna merupakan salah satu kegiatan yang wajib dilaksanakan setiap hari untuk mempersiapkan seorang manusia menghadapi beratnya dakwah dan jihad. Muslim yang kuat

⁹¹Muhammad Abdullah Al-Khatib dan Muhammad Abdul Halim Hamid, *Konsep Pemikiran Gerakan Ikhwan* (Bandung: Syamil, 2004), hlm.63-64.

lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada muslim yang lemah. Agenda aksi Hasan al-Banna untuk merealisasikan hal tersebut:

1. Olahraga harian di rumah dan di kantor cabang.
2. Rihlah Muaskar. Dalam rihlah ini, setiap cabang mengembangkan konsep dan program yang mudah dipelajari.
3. Beladiri.
4. Muaskar musim panas, yaitu sarana penting Ikhwan dalam kegiatan tarbiyah.

Tentang pendidikan jasmani Hasan al-Banna menegaskan:

“Memperhatikan kebersihan dalam segala hal: tempat tinggal, pakaian, makanan, badan, tempat, kerja, karena agama di bangun di atas kebersihan. Menyempurnakan dalam bersuci, dan senantiasa dalam keadaan suci.”⁹²

Jasmani adalah organ fisik dan biologis manusia dengan segala perangkatnya. Organ fisik biologis manusia adalah organ fisik yang paling sempurna di antara semua makhluk. Proses penciptaan manusia memiliki persamaan dengan hewan dan tumbuh-tumbuhan karena semuanya bagian dari alam. Semua alam fisik material memiliki unsur materi dasar yang sama yaitu tersusun dari unsur tanah, air, api, dan udara. Al-Qur’an menyebutnya dengan istilah *ahsan taqwim*.⁹³

Keempat unsur dasar tersebut adalah materi dasar yang mati. Kehidupannya tergantung pada susunan dan mendapat energi kehidupan. Energi kehidupan yang biasa disebut nyawa. Nyawa ini merupakan vitalitas

⁹² Raa’uf Syalabi, *Jiwa Yang Tenang Lahirkan Ide Cemerlang*,.....hlm.374.

⁹³ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami*..., hlm. 160-161.

fisik manusia. Kemampuannya sangat tergantung kepada system konstruksi susunan fisik biologis, seperti susunan sel, kelenjar, alat pencernaan susunan saraf sentral, urat, darah, tulang, dan lain sebagainya. Dengan kemampuan seluruh nyawa ini manusia dapat merasakan berbagai perasaan seperti rasa sakit, panas, dingin, manis, pahit, haus, lapar, dan lain sebagainya.

Jadi aspek jasmani memiliki dua sifat dasar. Pertama, berupa bentuk nyata berupa tubuh yang tampak. Kedua, berbentuk abstrak berupa nyawa halus yang menjadi alat kebutuhan tubuh. Aspek jasmani inilah yang akan mampu berinteraksi dengan aspek nafsu dan rohani manusia.

Pendidikan jasmani diselenggarakan untuk beberapa tujuan.⁹⁴ Pertama, agar setiap muslim berbadan sehat untuk memelihara mental, jiwa, dan pikiran. Wujud nyata dari pendidikan jasmani ini mengambil bentuk pemeliharaan kebersihan, pemeliharaan kesehatan secara pencegahan dan pengobatan. Untuk itu kepada setiap anggota ditekankan agar tidak membiasakan tidur larut malam, tidak merokok, dan mengurangi minum kopi dan teh.

Kedua, agar setiap muslim berbadan sehat dan lincah. Untuk itulah diselenggarakan kegiatan-kegiatan olahraga seperti atletik dan sebagainya. Ketiga, agar setiap muslim memiliki daya tahan tubuh yang tinggi untuk mampu menanggung beban yang berat dan mengurangi berbagai cuaca kehidupan; panas dan dingin, lapang dan sempit, gagal dan sukses. Dengan ketahanan fisik yang tinggi seseorang akan selalu merasakan nikmatnya

⁹⁴Yusuf Qardhawi, *Sistem Pendidikan Ikhwanul Muslimin...*, hlm. 61-62.

kehidupan. Perhatian atas pendidikan jasmani ini tercermin dalam penggalakan kegiatan klub olahraga, kelompok-kelompok pandu, latihan kemiliteran ringan, dan lain sebagainya. Target yang dicapai dengan kegiatan ini adalah membiasakan setiap anggota bersifat tangguh, sabar, dan mampu hidup dalam segala situasi.

Untuk merealisasikan pendidikan jasmani, Hasan al-Banna mengatakan,

“Ketika bangsa yang bangkit itu membutuhkan kekuatan dan kesehatan fisik, maka al-Qur’an telah memberikan isyarat terhadap makna ini dengan menjelaskan kisah tentang sebuah umat yang sedang berjihad dan bangkit untuk memikul tanggung jawab perjuangan demi meraih kemerdekaan, kedaulatan, dan eksistensi dirinya. Lalu Allah memilihkan untuk mereka seorang pemimpin yang memiliki ketajaman pikiran, keteguhan akhlak, dan kekuatan fisik yang menjadi penopang bagi perjuangannya ini. Kisah ini adalah kisah tentang Bani Israil yang dipaparkan al-Qur’an untuk menegaskan kelayakan Thalut sebagai pemimpin mereka. Allah berfirman, *“Sungguhny Allah telah memilihnya menjadi rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa.”* (Al-Baqarah: 247)⁹⁵

Untuk mengukuhkan urgensi perhatian terhadap pendidikan jasmani ini, Hasan al-Banna mengemukakan dalil-dalil dari sunah nabawiyah yang mulia, baik berupa ucapan maupun tindakan Nabi saw sebagaimana berikut.

- “Mukmin yang kuat lebih baik daripada mukmin yang lemah.”
- “Sungguh badanmu memiliki hak atasmu.”
- “Kami adalah orang-orang yang tidak makan sampai kami merasa lapar. Dan apabila kami makan, kami tidak merasa sampai kenyang.”
- “Beliau melarang kencing dan buang air besar pada air yang tidak mengalir.”

⁹⁵ Abdul Hamid Al-Ghazali, *Pilar-Pilar Kebangkitan....*, hlm. 250.

- “Beliau mengenalkan penerapan karantina kesehatan pada suatu daerah dan penduduknya yang terjangkiti wabah kolera sehingga mereka tidak boleh meninggalkan daerah tersebut dan orang luar tidak boleh memasukinya.”
- “Peringatan beliau terhadap penyakit menular dan anjuran untuk menjauhkan diri dari penderita lepra.”
- “Barangsiapa belajar memanah lalu ia melalaikannya maka ia bukan dari golonganku.”
- “Beliau sangat melarang gaya hidup membujang, menyiksa diri sendiri, dan mengurangi hak-haknya dengan dalih ingin mendekati diri kepada Allah.”
- “Beliau mengarahkan umat untuk bersikap seimbang dalam semua hal tersebut.

Untuk merealisasikannya sesuai dengan pemikiran Hasan al-Banna harus ditempuh prosedur operasional berikut:⁹⁶

1. Perhatian terhadap berbagai sarana kesehatan umum seperti penyebaran brosur-brosur dengan berbagai sarana, memperbanyak rumah sakit, dokter, klinik kesehatan, puskesmas keliling, dan mempermudah semua sarana pengobatan.
2. Perhatian terhadap perkampungan dan pedesaan dari sisi kebersihan lingkungan dan air minumnya.
3. Kesungguhan dalam memelihara kekuatan fisik dan kesehatan indera.

Adapun pendidikan jasmani persfektif Hasan al-Banna yaitu:

⁹⁶Abdul Hamid Al-Ghazali, *Pilar-Pilar Kebangkitan....*, hlm. 251.

1. Rihlah

Kegiatan olah raga yang dibentuk dipengaruhi dan didorong oleh fikrah jihad Islam dan realisasinya, melaksanakan perintah Islam, serta dalam rangka menjauhi apa yang disinyalir oleh sebuah hadits yang mengatakan:

“Barangsiapa yang meninggal, sementara ia belum pernah berperang, maka ia mati dalam keadaan menyerupai kematian jahiliyah.”

Maka terbentuklah Kelompok Rihlah Ikhwanul Muslimin yang kurikulumnya mengikuti sistem kependuan. Kelompok ini kemudian menjalar dari Ismailia menuju cabang-cabang maupun ranting-ranting Ikhwan di berbagai tempat. Kelompok ini merupakan cikal bakal Kelompok Kependuan yang ada sekarang. Kemudian Hasan al-Banna mempersiapkan nidzam dan anggaran rumah tangganya.

1. Pemuda adalah tunas bangsa. Oleh karena itu harus dimobilisasi seluruh potensinya.
2. Menyiapkan para pemimpin untuk melatih kelompok itu. Mereka menerima doktrin-doktrin seputar prinsip, tujuan, dan pelatihannya.
3. Pembentukan kelompok di setiap cabang ikhwan yang terdiri dari 10 orang. Mereka dijejali fikrah minimal tiga tahun.
4. Mengesahkan penggabungan lima orang setiap dua bulan untuk memudahkan mereka mempelajari prinsip dengan jumlah 10 orang.

Kemudian dimulai langkah-langkah operasional sebagai berikut.

1. Membentuk majelis tinggi kependuan yang terdiri dari tujuh orang. Hasan al-Banna sebagai ketua tertinggi kependuan, Sr Husein Kamal sebagai

trainer pusat, Shag Mahmud Lubaib sebagai pengawas pusat, Mahmud Abu sebagai anggota.

2. Membuka sekolah training dan meluluskan 34 trainer. Mereka lulus sekolah setelah dua bulan dalam asuhan para pemandu.
3. Membentuk beberapa kelompok yang diawali di kota Kairo.
4. Menyelesaikan proyek di Iskandaria setelah di Kairo dan menyiapkan tentara pusat untuk menjadi wakil bagi para trainer
5. Pada permulaan tahun 1942 jumlah kepanduan Ikhwanul Muslimin mencapai 2000 orang, pada tahun 1942 mencapai 15000, pada tahun 1946 dan setelah masyarakat menerima dakwah Ikhwan secara menyeluruh, kepanduan Ikhwan mencapai 60000. Jumlah ini terus meningkat pada tahun-tahun selanjutnya.

Jika kelompok kepanduan lain hanya punya tujuan menolong orang yang tenggelam, membantu orang tua yang lemah dan mengobati yang terluka, kepanduan Ikhwanul Muslimin punya tujuan yang lebih dari itu. Setiap kepanduan Ikhwanul Muslimin sudah membaiat diri mereka untuk menjadi penebus bagi masyarakat, menganggap kepanduan sebagai langkah awal persiapan jihad. Itulah yang menjadikan orang melihat kepanduan Ikhwanul Muslimin tidak sama dengan kepanduan-kepanduan yang lainnya.

a) Bidang Rihlah

Adapun bidang rihlah dibagi atas tiga bagian:

(1) Bidang Rihlah Musim Panas

Tujuan rihlah ini adalah sebagai pengenalan, pelatihan militer, dan penyebaran dakwah di desa-desa pinggiran Kairo. Pengorganisasian rihlah dilakukan pada hari Jum'at setiap pekan selama bulan-bulan liburan musim panas, dari awal Juni hingga akhir September. Disyaratkan pula agar para Ikhwan memiliki pakaian militer.

Bukanlah suatu keharusan bagi Ikhwan untuk mengikuti setiap rihlah. Hal itu tergantung pada keinginan dan kondisinya. Meski demikian ia tetap diberi tahu jadwal waktu setiap rihlah.⁹⁷

Tujuan perkemahan ini adalah pelatihan militer, olah raga di udara yang bersih, dan olah jiwa. Perkemahan diadakan di Tarah Faruqia, di kaki gunung tempat perkemahan maktab. Perkemahan itu akan dilaksanakan mulai awal Juni hingga akhir September.

Para Ikhwan yang ikut serta dalam kegiatan kemah dibagi menjadi beberapa regu yang masing-masing beranggotakan tidak lebih dari 40 Ikhwan. Masa perkemahan setiap regu sepuluh hari, ditentukan sesuai dengan keinginan para anggota masing-masing regu. Syarat untuk bisa ikut serta adalah membayar kontribusi sebesar 30 qirsy untuk mahasiswa, membawa peralatan makan, dan umur minimal lima belas tahun dengan perhitungan tahun hijriah. Para Ikhwan di daerah yang ingin ikut serta dalam perkemahan ini diharapkan memberikan informasi kepada maktab tentang waktu yang sesuai dengan mereka. Jika ada Ikhwan yang ikut

⁹⁷Hasan Al- Banna, Terjemahan: *Mudzakirattud Da'wah Wad Da'iyah*, (Solo: PT Era Adicitra Intermedia, 2013), hlm. 375.

serta dalam acara ini sedangkan ia sakit, maka ia harus menunjukkan surat keterangan dari dokter.⁹⁸

(2) Bidang Kelompok Bimbingan dan Penyuluhan Musim Panas

Tujuan kelompok ini adalah melatih para Ikhwan untuk melakukan bimbingan dan penyuluhan, baik secara ilmiah maupun amaliah. Yang Mulia Ustadz *Mursyid* „*An* akan melakukan pelatihan secara praktis di kantor Ikhwanul Muslimin di Syabra mulai awal Juni hingga akhir September, insya Allah. Masa pelatihan untuk masing-masing kelompok adalah lima belas hari, sehingga jumlah kelompok secara keseluruhan ada delapan. Masing-masing kelompok beranggotakan tidak lebih dari 50 Ikhwan.

Tempat-tempat pelatihan adalah di kantor-kantor Ikhwanul Muslimin di wilayah-wilayah Kairo dan wilayah-wilayah lain yang memadai. Ikhwan yang ingin mengikuti kelompok ini disyaratkan memiliki kecakapan ilmiah yang menjadikannya mampu mengambil manfaat dari pelatihan-pelatihan ini, minimal harus duduk di tingkat Madrasah Tsanawiyah Al-Azhar atau di madrasah Tsanawiyah lainnya.

Para Ikhwan di daerah memiliki hak untuk bergabung ke dalam kelompok-kelompok ini. Maktab akan mengirimkan beberapa utusan ke ibukota-ibukota propinsi, yang akan memilih ikhwan-ikhwan shalih untuk kepentingan di sana.⁹⁹

⁹⁸Hasan Al- Banna, *Mudzakirattud Da'wah...*, hlm. 367.

⁹⁹Hasan Al- Banna, *Mudzakirattud Da'wah...*, hlm. 367.

Jika ada seorang ikhwan yang mengikuti masa pelatihan dalam keadaan sakit, sedangkan ia menunjukkan kemampuan untuk mengikuti kegiatan ini, maka ia harus memberikan surat keterangan dari panitia pelatihan. *Allahu Akbar wa lillahil hamd.*

(3) Tujuan Rihlah

Rihlah memiliki tujuan individual diantaranya:

- (a) Olahraga dengan manfaatnya sebagai penguat badan. Disamping itu juga untuk menghilangkan kejenuhan karena biasanya pertemuan-pertemuan selalu dilaksanakan di ruangan-ruangan atau rumah-rumah.
- (b) Melatih disiplin secara ketat ketika datang dan pergi.
- (c) Mempersiapkan rihlah dengan segala perbekalan pribadinya.
- (d) Ikut serta melakukan refreking mental dan fisik untuk memperbaiki semangat, serta membiasakan amal jama'ii secara teratur.
- (e) Berlatih menanggung beban fisik, menahan lapar dan dahaga, serta bersabar terhadap hasrat psikis dan fisik untuk istirahat, bersantai, makan dan minum.
- (f) Membiasakan diri bergabung dan bekerjasama dengan orang lain dalam menyiapkan rihlah dan melaksanakan berbagai tugas dalam rihlah, dalam rangka memompa semangat dan melatih diri mengemban tanggung jawab.

(g) Berlatih mengelola rihlah secara baik, dimulai dengan gagasan memilih tempat dan waktu, serta bagaimana mempersiapkan berbagai perbekalan, dan diakhiri dengan menulis laporan tentangnya.¹⁰⁰

Tujuan umum rihlah antara lain:

- (a) Mengenal para ikhwan secara mendalam melalui interaksi dengan mereka di sepanjang perjalanan.
- (b) Memperkuat hubungan antara ikhwan dan membingkai hubungan tersebut dengan bingkai Islam secara detail sepanjang hari.
- (c) Memperkuat hubungan antara putra-putra, putri-putri, atau keluarga-keluarga anggota Ikhwan, apabila jenis rihlahnya mengikutsertakan mereka.
- (d) Mengenal potensi saudara-saudaranya.
- (e) Menanamkan suatu nilai yang penting bagi Jamaah, baik nilai tentang dakwah, tentang gerakan, dan tanzhim dalam jiwa ikhwan yang menjadi peserta rihlah.
- (f) Melatih ikhwan untuk melaksanakan program rihlah .
- (g) Melatih sebagian ikhwan untuk melakukan tugas-tugas kepemimpinan.
- (h) Melatih sebagian ikhwan untuk mengatur keuangan rihlah, menarik iuran, membeli berbagai kebutuhan rihlah, serta menyimpan sebagian dana rihlah untuk kepentingan jamaah, atau untuk menutup kebutuhan tak terduga dalam kegiatan rihlah.

¹⁰⁰ Ali Abdul Halim Mahmud, *Perangkat-Perangkat Tarbiyah Ikhwanul Muslimin*, (Solo: Era Intermedia, 2000), hlm 283-284.

- (i) Melatih keterampilan PPPK di kalangan ikhwan dan mempersiapkan berbagai perlengkapannya untuk menghadapi keadaan tidak terduga yang terjadi pada salah seorang anggota rihlah, sehingga ia dapat ditolong seketika tanpa harus mengganggu acara rihlah yang tengah berlangsung.
- (j) Melatih sebagian ikhwan untuk mengontrol berbagai perangkat rihlah.¹⁰¹

Analisis peneliti, rihlah merupakan pendidikan jasmani yang bisa menambah keimanan karena *mentadabburi* alam, serta kegiatan olah fisik, yang menjadikan tubuh menjadi kuat, sehat, tangguh, serta terbiasa menghadapi kondisi apapun. Sebagai sorang muslim memiliki fisik yang kuat dan sehat merupakan suatu keharusan agar dapat beribadah dan beraktifitas secara optimal.

2. Jawwalah

Untuk jawwalah (pramuka) olahraganya antara lain:

a) Tingkat Pemula:

- Senam ringan
- Lari jarak 50, 100, 200 m.
- Lompat tinggi
- Panjat tangga dan tali
- Permainan-permainan olahraga yang lain
- Wisata jalan kaki

b) Tingkat Menengah:

- Senam individu (kelompok)

¹⁰¹Ali Abdul Halim Mahmud, *Perangkat-Perangkat Tarbiyah ...*, hlm. 287.

- Lari jarak jauh
- Lompat jauh dan tinggi
- Lari rintangan
- Panjat tali
- Mengendarai sepeda
- Gulat gaya Rumania atau lempar martil

c) Tingkatan Atas:

- Senam sendiri atau bersama-sama
- Lari
- Lompat jauh dengan melompati benda-benda
- Lompat tinggi
- Gulat gaya Jepang
- Mengendarai sepeda motor
- Berenang.

d) Tingkatan Jawwalah

- Senam berat
- Lari jarak 100 m- 500m
- Marathon melewati rintangan buatan alami
- Lompat tinggi ukuran 5 meter
- Panjat tebing dan panjat dinding
- Gulat gaya Jepang
- Mengendarai mobil
- Mahir dalam berenang

1. Menjaga Kesehatan Fisik

Hasan Al-Banna sangat menekankan agar umat Islam:

- a. Segera melakukan pemeriksaan kesehatan badan, mengobati penyakit yang ada dalam tubuh, memperhatikan sebab-sebab kekuatan dan kesehatan jasmani, dan menjauhkan hal-hal yang melemahkan kesehatan.
- b. Menjauhi dari minum kopi, teh, dan minuman-minuman yang mengandung kafein atau merangsang syaraf. Dianjurkan untuk tidak meminumnya kecuali dalam keadaan sangat terpaksa, dan menjauhi rokok sama sekali.
- c. memperhatikan kebersihan dalam segala hal: tempat tinggal, pakaian, makanan, badan, tempat kerja. Karena agama dibangun di atas kebersihan.
- d. Jauhilah minuman keras, narkotika, dan semacamnya.¹⁰²

Analisis peneliti, Islam sangat memperhatikan kesehatan salah satunya dengan mengatur makanan yang halal dan haram untuk dikonsumsi. Serta memperhatikan makanan yang halal lagi berkah. Artinya bukan hanya sekedar halal tapi juga baik. Di samping itu perlu juga diperhatikan bagaimana Rasulullah saw mencegah penyakit yaitu dengan mengkonsumsi madu dan berbekam.

Secara praktis, prinsip ilmiah berbekam adalah membuang toksin dan sel-sel darah yang abnormal maupun yang telah rusak akibat pengaruh radikal bebas. Berbekam juga merangsang sum-sum tulang belakang untuk

¹⁰²Raa'uf Syalabi, *Jiwa Yang Tenang Lahirkan...*, hlm. 373-377.

memproduksi sel-sel darah vital yang baru. Darah yang keluar saat proses bekam adalah darah rusak yang mengganggu kesehatan. Orang yang melakukan bekam secara teratur akan mendapatkan manfaat diantaranya sel-sel darah yang tidak vital akan disingkirkan, terbebas dari radikal bebas, tubuh akan terangsang membentuk sel darah baru, menormalkan kolesterol darah dan asam urat, meringankan kerja jantung, ginjal, dan lever sehingga badan lebih sehat dan bugar.¹⁰³

Mengonsumsi madu juga sangat baik untuk kesehatan sebab madu mempunyai khasiat diantaranya menyembuhkan berbagai penyakit pencernaan, menyembuhkan luka basah, mengatasi alergi, mengobati penyakit hati, menyembuhkan penyakit paru-paru, menghilangkan penyakit kulit, serta menyembuhkan diare kronis.¹⁰⁴

Adapun tentang rokok, berbagai penelitian ilmiah kedokteran secara konsisten menunjukkan bahwa rokok membawa mudarat yang cukup besar, sedangkan manfaatnya hampir tidak ada. Adapun bahaya rokok dapat menyebabkan infeksi kronis paru-paru, kerusakan jaringan paru-paru, kanker, dan lain-lain.

Adapun tentang keharaman mengonsumsi khamar karena memang khamar secara kesehatan menimbulkan akibat buruk antara lain:

1. Merusak otak serta cara berfikir seseorang.
2. Ucapan orang yang minum khamar tidak terkendali.
3. 13 % dari kecelakaan lalu lintas, disebabkan oleh pengendara yang mabuk.

¹⁰³Mohammad Ali Toha Assegaf, *Buku Pintar Sehat Islami* (Jakarta Selatan: Mizania, 2011), hlm. 10.

¹⁰⁴ Mohammad Ali Toha Assegaf, *Buku Pintar Sehat ...*, hlm. 122.

4. Menyebabkan pendarahan otak, tekanan darah tinggi, gangguan pencernaan maag, liver, melemahnya kekebalan tubuh, dll.
5. Buang-buang waktu, tidak produktif, menimbulkan kebencian, hancurnya rumah tangga, hilangnya kepekaan, dll.¹⁰⁵

Tentang masalah makanan yang haram juga setelah diteliti banyak akibat buruknya. Misalnya saja babi, mengkonsumsinya berakibat rentan terkena cacing yang ada dalam daging babi, terserang penyakit *Trikhina*, terkena bakteri berbahaya yang menyebabkan keracunan ganas disertai rasa panas pada alat pencernaan dan dapat berakhir pada kematian, serta terjadi perubahan pada perilaku dan kejiwaannya.¹⁰⁶

Adapun prinsip kesehatan fisik secara umum dikenal dengan pencegahan lebih baik daripada pengobatan. Selain dengan berbekam dan minum madu pencegahan kesehatan dalam Islam bisa dilihat dengan menjaga kebersihan yang dikaitkan dengan taubat. Allah swt berfirman:¹⁰⁷

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢٢﴾

“Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.” (Q.S. Al-Baqarah: 222).

Menurut pandangan Islam, taubat akan menghasilkan kesehatan mental, dan kebersihan menghasilkan kesehatan fisik. Firman Allah swt:¹⁰⁸

وَتِيَابَكَ فَطَهِّرْ ﴿٤﴾ وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ﴿٥﴾

“Dan pakaianmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa tinggalkanlah,” (Q.S: Al- Mudatsir:4-5)

¹⁰⁵ Sa‘id Hawwa’, *Al- Islam Jilid 2* (Jakarta Timur: Al-I’tishom Cahaya Ummat, 2007), hlm. 482.

¹⁰⁶ *Ibid*, hlm. 484.

¹⁰⁷ _____, *Al Mujib Al-Qur’an dan Terjemahannya...*, hlm. 36.

¹⁰⁸ *Ibid*, hlm. 576.

Masih ada perintah Allah swt dan Rasul-Nya yang praktis terkait dengan menjaga kesehatan, seperti menjaga keyakinan, menyingkirkan gangguan di jalan, menutup hidangan, mencuci tangan sebelum makan, menyikat gigi, larangan bernapas sambil minum, serta larangan buang air kecil di tempat air yang tidak mengalir atau di bawah pohon.

Terkait makan dan minum Allah swt berfirman:

﴿ يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَشَرِبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ

الْمُسْرِفِينَ ﴿۳۱﴾

“Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid, Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.”(Q.S. Al-A‘raf: 31).¹⁰⁹

Adapun kesehatan fisik yang memberi manfaat bagi kejiwaan kita adalah:

1. Kebersihan makanan minuman, pakaian, rumah atau tempat tinggal, dan segala macam perabotan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Tidur secukupnya, tidak kurang atau lebih. Usia di atas 20 tahun kira-kira 8 jam.
3. Perhatikan buang air besar paling sedikit 1 x dalam sehari.
4. Ruangan tempat aktifitas kerja hendaknya luas, adapun ruangan rumah harus dapat tersinari matahari dan dimasuki udara segar.

¹⁰⁹ _____, *Al Mujib Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 155.

5. Para ahli sepakat berlebihan dalam mengkonsumsi makanan yang mengandung protein mengakibatkan bertambahnya asam darah hal ini dapat mempercepat proses penuaan secara dini.
6. Selalu melakukan aktivitas otot tubuh dengan bekerja dan tidak malas atau mendiamkan tubuh.
7. Berlebihan minum kopi dan teh menyebabkan racun pada sel-sel tubuh, maka lebih baik mencegahnya dan diganti dengan minuman berserat yang member manfaat.
8. Hendaknya mengunyah makanan dengan lembut sehingga udara tidak masuk bersamanya, tidak makan makanan yang panas. Makan teratur, tidak makan sebelum kunyahan pertama halus, dan berhenti sebelum kenyang.
9. Tidur minimal 2 jam setelah makan.
10. Menjauhi lemak yang banyak yang terdapat dalam daging, keju, kuning telur.¹¹⁰

¹¹⁰Jumarodin dan Endang Sulistyowati, *Pelatihan Metode Pengobatan Islam*, (Jogjakarta: Diva Press, 2008), hlm. 64.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa dan pembahasan terhadap hasil penelitian tersebut, maka dapat diambil kesimpulan pada judul tesis Materi Pendidikan Islam Menurut Pemikiran Hasan Al-Banna, bahwa materi pendidikan Islam tersebut antara lain:

1. Materi pendidikan Islam secara global menurut Hasan Al-Banna terdiri dari materi pendidikan akal, materi pendidikan ruhani, dan materi pendidikan jasmani.
2. Materi pendidikan akal terdiri dari *Rabbaniyah*, *Alamiyah*, *Tamayyuz* (istimewa), Universal, Ilmiah, *'Aqlaniyah* (rasional), *Istiqlaliyah* (independen), *Amaliyah* (aplikatif), dan *Wasathiyah* (moderat).
3. Kesembilan karakteristik akal merupakan ungkapan inti pemikiran yang mendasari peradaban dan yang akan membawa umat bangkit kembali. Masing-masing karakteristik akal memiliki indikasi yang beragam dalam kehidupan masyarakat baik di bidang politik, ekonomi, hukum, sosial, pengetahuan, dan lain-lain.
4. Materi pendidikan rohani terbagi dari akhlak kepada Allah, akhlak kepada diri sendiri, dan akhlak kepada sesama.
5. Untuk mencapai kualitas yang sempurna dalam pendidikan rohani bukalah jalan yang mudah ditempuh melainkan menuntut adanya latihan terus-menerus dengan mujahadah panjang mengendalikan hasrat kecenderungan manusiawi dalam rangka mensucikan jiwa, meninggalkan kotoran syirik, nifak, dan kejahiliaan, lalu menghiasinya dengan nilai-nilai luhur tauhid, iman, Islam, dan ikhsan. Inilah dasar-dasar kebahagiaan dunia dan akhirat.
6. Materi pendidikan jasmani terdiri atas rihlah, dan menjaga kesehatan fisik.

7. Pendidikan jasmani menjadikan seseorang sehat, tangguh, disiplin, serta kuat menghadapi segala kondisi. Dengan pendidikan jasmani menjadikan manusia lebih maksimal dalam menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah di muka bumi.

B. Rekomendasi

Penulis menuliskan beberapa saran berikut terkait dengan penelitian tesis, yaitu:

1. Kepada perumus pendidikan:

- a. Agar lebih memperhatikan kualitas materi pendidikan Islam dan memperhatikan tujuan dari pendidikan islam tersebut.
- b. Kebebasan berkarya dalam topik penelitian harus tetap dipertahankan keobjektifannya dalam menilai tokoh pemikiran muslim.

2. Kepada rekan-rekan sejawat mahasiswa:

- a. Bagi yang ingin melanjutkan penelitian ini, semoga memberikan informasi awal yang mumpuni dan menginspirasi penelitian berikutnya terkait dengan tema penelitian ini.
- b. Semoga penelitian ini menjadi bahan tambahan tsaqofah pemiiran Islam yang bermanfaat dan dapat diaplikasikan.

3. Kepada pemerintah:

- a. Perubahan segala sesuatu diawali dengan merubah paradigma berpikir yang benar. Hal ini diperoleh dari proses pengenalan fakta dengan informasi yang benar. Yang nanti akan menghasilkan pemahaman dan tentunya akan mempengaruhi tingkah laku. Mengubah sistem pendidikan yang memiliki masalah kompleks harus memperhtaikan kurikulum dan memperhatikan landasannya.

b. Materi pendidikan Islam memerlukan perhatian dari para pemegang keputusan/*stakeholder* sebab gagalnya dalam merancang kurikulum akan berakibat fatal pada keberhasilan suatu pendidikan.

4. Kepada pengemban pemikiran Hasan Al-Banna:

- a. Ditujukan pertama kepada penulis untuk tetap mengamalkan pemahaman sebagai mukallid sehingga tidak mudah menjustifikasi pemikiran di luar pemikiran Hasan al-Banna jika pemikiran itu masih pemikiran yang dilahirkan pemikir muslim. Tetapi pada prinsip pendapat Hasan Al-Banna adalah benar meskipun berpeluang salah. Dan pemikiran lain bisa jadi salah meskipun berpeluang benar. Sebab ketika mujtahid yang diikuti sekalipun mereka salah, pahala tetap didapatkan. Kemudian, tetap termotivasi berkarya dan menuntut ilmu yang bermanfaat.
- b. Rekan-rekan pemikiran Hasan Al-Banna tetap terus meningkatkan pemikirannya dalam memahami pemikiran Hasan Al-Banna sehingga mampu menjelaskan kepada khalayak sebagai solusi permasalahan ummat ini yang layak untuk diperbincangkan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ahmadi, Abu dan Noor Samili, *MKDU Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.
- Al-Abrasyi, Moh. Athiya, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1990.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Bandung: Penerbit Mizan, 1996.
- Al-Attas, *Islam Dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, Cet. 4, Malaysia: Angkatan Belia Islam Malaysia, 1990.
- Al-Ghazali, Abdul Hamid, *Pilar-Pilar Kebangkitan Umat*, Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2010.
- Al-Imam An-Nawawi, *Telaah Hadits Arba'in An-Nawawiyah* (Surakarta: Ziyad Visi Media, 2006), hlm. 56.

- Al-Khatib, Muhammad Abdullah dan Muhammad Abdul Halim Hamid, *Konsep Pemikiran Gerakan Ikhwan*, Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2004.
- Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Al-Syaibani, Omar Muhammad Al-Foumy, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah*, terj. Hasan Langgulung (Falsafah Pendidikan Islam), Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Arifin, Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Ashraf, Ali, *Horison Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996.
- Assisi, Abbas, *Biografi Dakwah Hasan Al-Banna*, terj, Bandung: Syaamil, 2006.
- Assegaf, Mohammad Ali Toha, *Buku Pintar Sehat Islami*, Jakarta Selatan: Mizania, 2011.
- 'Asyur, Ahmad Isa, *Hadits Tsulatsa' Ceramah-Ceramah Hasan Al-Banna Solo*: Era Intermedia, 2000.
- Aulia, Muhammad Lili Nur, *Cinta di Rumah Hasan al-Banna*, Jakarta: Pustaka Da'watuna, 2007.
- Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami Studi Tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Daulay, Haidar Putra dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam dalam Mencerdaskan Bangsa*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Djalaluddin, Muhammad Mawardi, "Pemikiran Pendidikan Hasan al-Banna", Jurnal, Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2015.
- Harahap, Syahrin, *Metodologi Studi Tokoh dan Penulisan Biografi*, Jakarta: Prenadamedia Group, Cet ke-2, 2014.
- Hashim, Zainuddin, Fakhrol Adabi Abdul Kadir, dan Yusmini MD Yusoff , *Pendekatan Hasan al-Banna Dalam Pembangunan Insan Menerusi Majmu'at Ar-Rasail*, Jurnal, Malaysia: Universitas Malaya Kuala Lumpur, 2015.
- Hawwa, Said, *Al-Islam Jilid 2*, Jakarta Timur: Al-I'tishom Cahaya Ummat, 2007.
- Iqbal, Muhammad dan Amien Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam: Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer Edisi Revisi* Jakarta: Kencana, 2013.
- Jasafat, *Pengaruh Pemikiran Dakwah Hasan al-Banna Terhadap Gerakan Muhammadiyah di Indonesia*, Jurnal, Malaysia: Universitas SAINS Malaysia.
- Jumarodin dan Endang Sulistyowati, *Pelatihan Metode Pengobatan Islam*, Jogjakarta: Diva Press, 2008.

- Langgulung, Hasan, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam* Bandung: Al Ma'arif, 1980.
- Mahmud, Ali Abdul Halim, *Perangkat-Perangkat Tarbiyah Ikhwanul Muslimin*, Solo: Era Intermedia, 2000.
- Marwantika, Asna Istya, *Konstruksi Dakwah Hasan Al-Banna Dalam Novel Sang Pemusar Gelombang Karya M. Irfan Hidayatullah*, Jurnal, Surabaya: Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel, 2014.
- Misbah, Muhammad, *Kontribusi Imam Syahid Hasan al-Banna Terhadap Pemikiran Islam Modern*, Jurnal, Kudus: STAIN Kudus, 2015.
- Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Nata, Abuddin, *Sejarah Pendidikan Islam pada Periode Klasik dan Pertengahan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Nata, Abuddin, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.
- Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Rosnita, *Kurikulum Pendidikan Islam Gagasan Pendidikan Syed Muhammad Naquib al-Attas*, Banda Aceh: Penerbit PENA, 2011.
- Qardhawi, Yusuf, *Sistem Pendidikan Ikhwanul Muslimin*, Jakarta: Media Dakwah, 1998.
- Qardhawi, Yusuf, *70 tahun Al-Ikhwān Al-Muslimīn Kilas Balik Dakwah Tarbiyah & Jihad*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1999.
- Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, Ciputat: Quantum Teaching, 2005.
- Syalabi, Raa'uf, *Jiwa yang Tenang Lahirkan Ide Cemerlang*, Jakarta: Nuansa Press, 2004.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Rosda Karya, 2012.
- Tilaar, H.A.R., *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Abad 21*, Magelang: Tera Indonesia, 1998.
- Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.

_____, *Risalah Pergerakan Majmu'atu Rasa'il Hasan Al-Banna 1 Edisi Eksklusif Dua Bahasa*, Laweyan: PT Era Adicitra Intermedia, 2012.

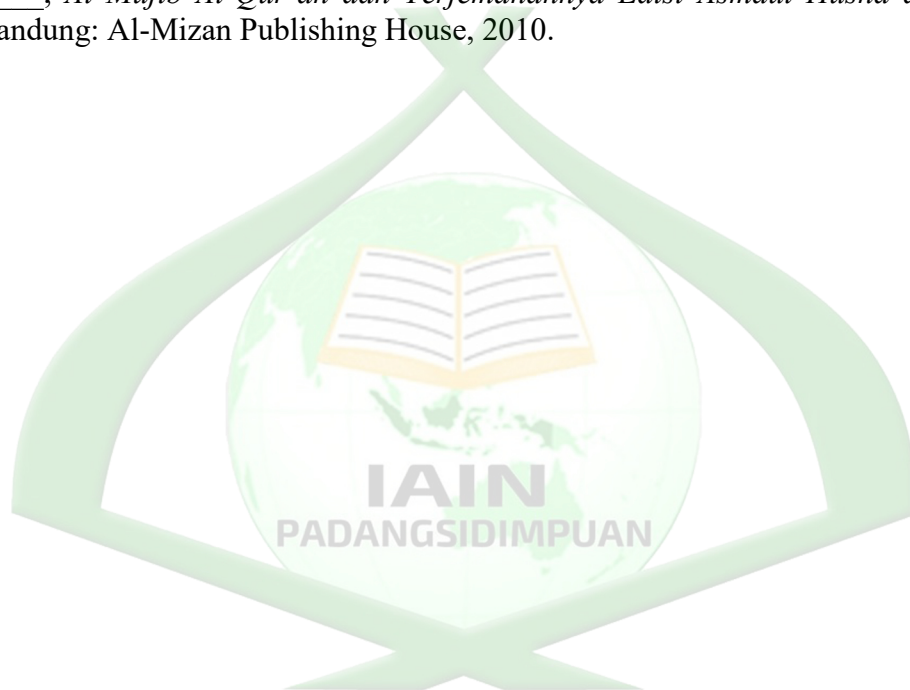
_____, *Risalah Pergerakan Majmu'atu Rasa'il Hasan Al-Banna 2 Edisi Eksklusif Dua Bahasa*, Laweyan: PT Era Adicitra Intermedia, 2013.

_____, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin 1*, Solo: Era Intermedia, 2006.

_____, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin 2*, Solo: Era Intermedia, 2005.

_____, *Mudzakirattud Da'wah Wad Da'iyah Memoar Hasan al-Banna*, Solo: PT. Era Adicitra Intermedia, 2013.

_____, *Al Mujib Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Asmaul Husna dan Doa*, Bandung: Al-Mizan Publishing House, 2010.



BIODATA PENULIS

1. Identitas Diri

Nama : Maya Sari Sitompul
Tempat, tanggal lahir : Langsa, Aceh Timur, 16 Mei 1991
Program studi : Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Program Magister
Alamat : Desa Marsada, kec. Sipirok.

2. Riwayat Pendidikan

- a. SD Negeri 1 Sipirok, 1998-2003
- b. SMP Negeri 1 Sipirok 2003-2006.
- c. SMA Negeri 1 Sipirok, 2006-2009.
- d. STAIN Padangsidimpuan Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam, 2009-2013.

3. Keluarga

Suami : Parlindungan Pane
Anak :1. Yasmin Fauziyyah Pane
2. Haniyah Nur Azizah Pane
Ayah : Ishak Sitompul
Ibu : Siti Aminah Pane